

ISSN 1410-2285



F

BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI

NO. 11



PEMUKIMAN MEGALITIK DI WILAYAH PROVINSI BENGKULU

Disusun Oleh:
Kristantina Indriastuti

KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI ARKEOLOGI PALEMBANG

2004

L11

031
BPA.PAL.11
2004

**PEMUKIMAN MEGALITIK
DI WILAYAH PROVINSI BENGKULU**

NO. 11

**Disusun Oleh :
Kristina Indriastuti**

**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI ARKEOLOGI PALEMBANG
2004**

Copyright
Balai Arkeologi Palembang
2004
ISSN 1410-2285

Dewan Redaksi

Penasihat : Asisten Deputi Urusan Arkeologi Nasional
Penanggung Jawab : Kepala Balai Arkeologi Palembang
Ketua : Drs. Tri Marhaeni S.B.
Sekretaris : Aryandini Novita, S.S.
Anggota : Drs. Budi Wiyana
Sondang M. Siregar, S.S.

KATA PENGANTAR

Kawasan sepanjang Bukit Barisan di lingkup wilayah Sumatera Bagian Selatan sarat dengan simpanan jejak-jejak kehidupan prasejarah yang merupakan salah satu cikal bakal kebudayaan nasional. Provinsi Bengkulu merupakan salah satu daerah bagian pemekaran wilayah Provinsi Sumatera Selatan memiliki pula potensi arkeologis yang dibuktikan dengan tersebarnya tinggalan budaya dari masa Prasejarah hingga masa Kolonial.

Penulisan Berita Penelitian Arkeologi ini merupakan upaya mengungkapkan kembali jejak-jejak budaya masa lampau, khususnya pada masa berlangsungnya budaya megalitik melalui data-data arkeologis yang telah dihimpun dari serangkaian kegiatan penelitian di provinsi ini seperti: Penelitian Arkeologi Bengkulu Selatan tahun 1993 yang dipimpin oleh Truman Simanjuntak dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dipimpin oleh Truman Simanjuntak, dengan anggota Agung Sudiana, dan Sofianto dari Balai Arkeologi Palembang, Dra. Novida Abbas dari Balai Arkeologi Yogyakarta, serta seorang tenaga dari Bidang Permusiuman Sejarah dan Kepurbakalaan (PSK) Propinsi Bengkulu.

Kemudian dilakukan penelitian dari tim penelitian Balai Arkeologi Palembang Th 1995 yang melakukan penelitian megalitik Kabupaten Bengkulu Selatan yang diketuai oleh Dra. Eka Asih Putrina Taim, dengan anggota Drs. Mujib, Drs. Budi Wiyana, Dra. Retno Purwanti, sedangkan anggota lainnya berasal dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas) yaitu Drs. Bagyo Prasetyo dan Dra. Retno Handini.

Selanjutnya dilakukan pula penelitian penjajakan di Kabupaten Rejang Lebong yang diketuai oleh Drs. Budi Wiyana dari Balai Arkeologi Palembang dengan anggota tim Drs. Tri Marhaeni, S.B, Drs. Bustanul Arifin dari Bidang PSK Bengkulu, serta Armadi dan Sofianto dari Balai Arkeologi Palembang. Pada tahun 2002 dilakukan penelitian kembali di daerah Bengkulu Utara, khususnya tentang kubur tempayan beserta bekal kuburnya yang dipimpin oleh penulis sendiri dengan anggota tim Drs. Siswanto, Dra. Retno Purwanti, Drs. Haris Susanto, dan Untung. Kemudian pada tahun 2003 dilakukan penelitian kubur tempayan tahap ke dua di desa yang sama dengan anggota tim Drs. Siswanto, Drs. Haris Susanto, Armadi, S.T, DAN Sondang M. Siregar, S.S.

Beberapa pendekatan dan teori digunakan pada penulisan ini yakni pendekatan arkeologi keruangan dalam skala makro melalui analisa tetangga terdekat untuk mencari pola distribusi situs-situsnya kemudian memadukan dengan analisis bobot lingkungan dengan pola zonal dalam mengkorelasikan antar faktor-faktor determinan dan subsistensi.

Berkat kerjasama dan bantuan beberapa pihak, baik antar instansi maupun masyarakat setempat, maka penulisan ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih.

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal.
KATA PENGANTAR	III
DAFTAR ISI	IV
DAFTAR LAMPIRAN	V
BAB I PENDAHULUAN	1
A Latar Belakang Penelitian	1
B Permasalahan Penelitian	2
C Tujuan Penelitian	2
D Sasaran Penelitian	3
E Kerangka Teori	3
F Metode Penelitian	4
BAB II PELAKSANAAN PENELITIAN	5
A. Penelitian Survei	5
B. Penelitian Ekskavasi	5
BAB III HASIL PENELITIAN	7
A. Hasil Survei	7
1. Kabupaten Bengkulu Selatan	7
2. Kabupaten Rejang Lebong	12
3. Kabupaten Bengkulu Utara	14
B. Hasil Ekskavasi	17
1. Kotak TP- 1.....	17
2. Kotak TP- 2.....	18
3. Kotak TP- 3.....	19
4. Kotak TP- 4.....	20
5. Kotak TP- 5.....	21
6. Kotak TP- 6.....	22
7. Kotak TP- 6'.....	23
8. Kotak TP- 7.....	24
9. Kotak TP- 8.....	24
10. Kotak TP- 9.....	26
11. Kotak TP- 9'.....	27
BAB IV ANALISA TETANGGA TERDEKAT DAN ANALISA BOBOT LINGKUNGAN	29
A. Analisa Tetangga Terdekat	29
B. Analisa Bobot Lingkungan	32
BAB V PEMBAHASAN	37
V. A. Faktor Tehnologi	37
V. B. Faktor Religi	38
V. C. Faktor Organisasi Sosial	39
V. D. Karakteristik Pemukiman Megalitik di Wilayah Bengkulu	40
BAB VI KESIMPULAN	44
BAB VII DAFTAR PUSTAKA	46
LAMPIRAN	49

DAFTAR LAMPIRAN

A. PETA

1. Peta Propinsi Bengkulu.
2. Peta Persebaran situs-situs megalitik di Propinsi Bengkulu.
3. Peta Situasi Situs Padang Sepan, kec Air Besi, kab. Bengkulu Utara.

B. FOTO

1. Batu monolit bersusun 8 desa Nagarantai.
2. Dolmen kondisi terpecah menjadi 2 bagian desa Talang Padang.
3. Dolmen yang berkaki desa Sebilu
4. Dolmen batu kinaat desa Gerinsing.
5. Batu dakon dan Lumpang Batu situs Batu Dewa.
6. Tempayan kubur temuan penduduk.
7. Belincung dari situs Padang Sepan, Kec. Air Besi.
8. Temuan rangka manusia dengan bekal kubur kotak TP-1 situs Padang Sepan.
9. Menhir berbentuk hulu Pedang di permukaan Kotak TP 2, situs Padang Sepan, kec, Air Besi.
10. Rangka manusia dengan bekal tempayan kotak Tp-2, situs Padang Sepan
11. Kondisi permukaan tanah dengan batu menhir kotak TP-4, Situs Padang Sepan.
12. Temuan Rangka manusia kotak TP - 4, situs Padang Sepan, Kec. Air Besi I.

C. GAMBAR

1. Dolmen Situs Tanjung Saung, Kec. Pino, Kab. Bengkulu Selatan.
2. Dolmen Situs Kotabumi, Kec Pino, Kab. Bengkulu Selatan.
3. Dolmen Situs Sebilu, Kec. Pino, Kab. Bengkulu Selatan.
4. Lumpang Batu Situs Kotabumi, Kec. Pino, Kab. Bengkulu Selatan.
5. Dolmen situs Gerinsing "Batu Kinaat", Kec Talo, Kab. Bengkulu Selatan.
6. Stratigrafi kotak TP-1, Situs Padang Sepan, Kec Air Besi. Kab. Bengkulu Utara.
7. Stratigrafi kotak TP-2, Situs Padang Sepan, Kec. Air Besi, Kab. Bengkulu Utara.
8. Stratigrafi kotak TP-3, Situs Padang Sepan, Kec. Air Besi, Kab. Bengkulu Utara.
9. Temuan rangka manusia dengan bekal kubur berupa tempayan kotak TP-1, Situs Padang Sepan, Kec Air Besi. Kab. Bengkulu Utara.
10. Temuan rangka manusia di kotak TP-2, Situs Padang Sepan, Kec Air Besi, Kab. Bengkulu Utara.
11. Temuan rangka manusia di kotak TP-4, dengan posisi kaki terlipat tanpa bekal kubur Situs Padang Sepan, Kec Air Besi, Kab. Bengkulu Utara.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Penelitian Prasejarah di Provinsi Bengkulu dapat dikatakan masih minim dilakukan, namun semenjak tahun 1993 situs-situs di wilayah ini mulai diteliti oleh tim gabungan Puslit Arkenas maupun dari Balai Arkeologi Palembang. Dari penelitian tersebut telah dikumpulkan data yang bervariasi, baik dari masa Paleolitik sampai masa Paleometalik, dan dari penelitian yang terakhir didapatkan gambaran tentang sistem penguburan dengan tempayan beserta temuan bekal kubur berupa belincung persegi dan beliung persegi yang berasal dari situs Padang Sepan, Kecamatan Air Besi (Kristantina, Indriastuti, 2002).

Letak geografis Provinsi Bengkulu dibatasi oleh 3 buah Provinsi. Sumatera barat, Sumatera Selatan, dan Lampung. Bagian Utara Provinsi tersebut adalah Bukit Barisan dan bagian Selatan adalah Samudera Indonesia. Kawasan Bukit Barisan merupakan wilayah sebaran budaya Pasemah yang meliputi daerah Jambi, Sumatera Selatan, Lampung dan Bengkulu. Bukti dari persebaran tersebut diantaranya ditemukan tinggalan-tinggalan megalitik yakni menhir (batu tegak), beliung, (dolmen) meja batu, lumpang batu, gerabah, dan tempayan kubur.

Dalam upaya mengungkapkan pemukiman masa prasejarah, Frank Hole & Robert F. Heizer melakukan pendekatan pemukiman (*settlement approach*) dengan memberikan perhatian pada pembahasan dari studi artefaktual dan situs-situs secara individual menjadi studi wilayah kebudayaan antar-situs dan antar wilayah regional (Hole & Heizer, 1973 : 355). Dalam arkeologi, studi keruangan (*spatial archaeology*) didefinisikan sebagai suatu usaha untuk memperoleh kembali informasi yang berkaitan dengan arkeologi keruangan serta studi aktivitas manusia dalam dan di antara fitur dan struktur serta artikulasinya dalam situs, sistem situs dan lingkungannya. Dengan kata lain dalam arkeologi ruang kegiatan manusia berada dalam setiap skala dan berhadapan dengan sejumlah elemen-elemen yang saling menjalin keterhubungan (Clarke, 1978 : 132-138).

Pemukiman masa prasejarah yang dijadikan pokok bahasan adalah pemukiman masa megalitik yang tampak melalui tinggalan budaya yang dihasilkan berupa benda mati yang secara konteks tidak ada hubungannya dengan pemukiman mereka. Menurut pendapat Gordon Willey dalam penelitiannya di lembah Viru, Peru, menyebutkan: "mencari data tentang bagaimana cara manusia mengatur dirinya di suatu bentang alam (*landscape*) tempatnya hidup". (Willey, 1995 :1; Mindra Faizaliskandiar, 1998:5).

Demikian pula terhadap pemukiman masa prasejarah di wilayah Bengkulu, temuan tinggalan-tinggalan yang bercorak megalitik yang tersebar di Daerah seperti kabupaten Bengkulu Utara, kabupaten Rejang Lebong, dan

Kabupaten Bengkulu Selatan menunjukkan kehidupan yang telah menetap dengan segala pranata sosial yang berlaku.

Pengungkapan pemukiman megalitik di wilayah Provinsi Bengkulu adalah sangat menarik dibicarakan, dengan keletakan situs, wilayah, geografis, lingkungan dan hasil-hasil budayanya memberikan gambaran adanya persebaran budaya yang sama terhadap tinggalan-tinggalan megalitik maupun pemukiman prasejarah di Provinsi Sumatera bagian Selatan seperti di dataran tinggi Pasemah.

B. Permasalahan Penelitian

Wilayah Provinsi Bengkulu secara geografis berada di wilayah Sumatera bagian Selatan. Rentang jarak antara garis pantai dan dataran tinggi berukuran sekitar 35 km. Merupakan wilayah daratannya sempit dan memanjang dari utara ke selatan, Keletakan Provinsi Bengkulu yang berada di daerah pesisir barat Sumatera membuatnya cukup strategis bagi persebaran budaya. Demikian pula dengan adanya batas Bukit Barisan yang menjadi bagian dari persebaran budaya megalitik Pasemah.

Tinggalan budaya megalitik di wilayah Provinsi Bengkulu menunjukkan gejala persebaran budaya yang terjadi di wilayah Sumatera bagian Selatan, yang meliputi wilayah Sumatera Barat, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu dan Lampung. Terminologi persebaran linear pada arah utara-selatan seperti persebaran budaya serpih bilah dan mikrolit dari India yang menyebar ke kepulauan Andaman dan Sumatera (Bellwood, 1985: 279). Demikian pula tinggalan megalitik di Provinsi Bengkulu menunjukkan kemiripan budaya dengan temuan dari situs-situs di wilayah Provinsi Lampung dan Lahat.

Dengan kenyataan ini, maka perkembangan situs-situs megalitik di Provinsi Bengkulu perlu dibuktikan mengenai adanya kesinambungan persebaran budayanya secara jelas, terutama yang berkaitan dengan pemukiman megalitiknya. Permasalahan-permasalahan yang perlu di ungkapkan di sini seperti keterkaitan antara pemukiman dengan sumber daya alam, hasil-hasil budaya serta corak budayanya perlu dibahas lebih lanjut, dalam kaitannya untuk mengungkapkan pemukiman masa prasejarah di wilayah Bengkulu.

C. Tujuan Penelitian

Bertolak dari latar belakang dan permasalahan tersebut, keletakan situs-situs megalitik yang secara kontekstual berhubungan dengan pemukimannya, maka tujuan penulisan di sini adalah untuk:

1. Mengetahui pola sebaran situs-situs megalitik di wilayah Bengkulu.
2. Menjelaskan aspek-aspek yang mempengaruhi pemukiman megalitik di wilayah Bengkulu.

D. Sasaran penelitian

Sasaran penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Diperolehnya gambaran pola sebaran situs megalitik-situs megalitik di wilayah Bengkulu;
2. Diketuinya aspek-aspek yang mempengaruhi pemukiman megalitik di wilayah Bengkulu;
3. Dijelaskannya faktor-faktor yang menentukan lokasi-lokasi pemukiman baik faktor biotik maupun abiotik sebagai upaya strategi subsistensi di wilayah Bengkulu.

E. Kerangka Teori

Pemukiman megalitik yang akan dibahas dalam penulisan ini adalah berdasarkan data-data yang telah terkumpul, baik dari penelitian survei maupun ekskavasi yang berada di wilayah Provinsi Bengkulu baik yang dilakukan oleh penulis sendiri maupun peneliti-peneliti dari Balai Arkeologi Palembang dan Puslitarken. Kajian pola pemukiman yang dipelopori oleh Gordon Willey pada tahun 1940-1960 menekankan pada pemahaman hubungan antara artefak dengan lingkungannya atas dasar konteks dan mengubah kecenderungan penelitian arkeologi dari kajian benda-benda secara morfologis (*artifact oriented*) kepada kajian yang berorientasi keruangan (*spatial analysis*) (Mundarjito, 1997 : 1).

Pendekatan pemukiman (*settlement approach*) juga dilakukan oleh Frank Hole and Robert F. Heizer dengan memberikan perhatian pada perubahan dari studi artefak dan situs secara individual menjadi studi atas wilayah kebudayaan antar situs dan antar wilayah regional (Hole & Heizer, 1973:355). Paradigma kajian arkeologi ruang yang cakupannya luas oleh David Clarke membagi satuan ruang analisis secara relatif ke dalam tiga skala, yaitu mikro, semi mikro, dan makro. Satuan skala mikro pada tingkatan interpretasinya dikaitkan pada komunitas keluarga, kemudian komunitas desa (meso) dan masyarakat luas di suatu kawasan (makro) (Clarke, 1977).

Pada pokok bahasan mengenai pola pemukiman megalitik di wilayah Provinsi Bengkulu, keberadaan situs-situs megalitik di provinsi Bengkulu menunjukkan tempat bermukim manusia dan bertempat tinggal menetap dan melakukan kegiatan/aktivitas sehari-harinya (Subroto, 1983:176). Bukti-bukti dari kehidupan masyarakat tersebut diwujudkan dalam hasil-hasil budayanya yang dalam hal ini bentuk budaya megalitik.

Dari hasil-hasil penelitian dan pendiskripsian temuan eksistensi temuan masih tergolong lebih sederhana apabila dibandingkan dengan hasil-hasil budaya megalitik di wilayah Pasemah kabupaten Lahat yang oleh von Heine

Geldern dikatakan sangat dinamis atau '*the strongly dynamic agitated*' (Geldern, 1945; Haris Sukendar & Ayu Kusumawati, 2003 :8).

Berangkat dari teori persebaran yang berlangsung sejak akhir Plestosen di mana budaya serpih bilah dan mikrolit menyebar dari India ke beberapa arah dan salah satunya menempuh jalur Selatan menuju ke pulau Andaman dan Sumatera (Bellwood, 1979), kemudian kemungkinan adanya persebaran budaya linear pada arah Utara-Selatan walaupun belum memperlihatkan kesinambungan yang jelas (Simanjuntak, 1993 :5). Demikian pula dengan tinggalan-tinggalan megalitik di Bengkulu jika dilihat dari luas wilayah yang sempit dan memanjang dari arah Utara-Selatan dengan jarak dari garis pantai sekitar 35 km, kemudian secara geografis dibatasi oleh perbukitan Bukit Barisan, maka timbul pertanyaan bagaimanakah eksistensi tinggalan megalitik-megalitik tersebut terhadap tinggalan megalitik Pasemah ?.

F. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian ini sebaran situs-situs megalitik Provinsi Bengkulu dianalisis dengan tehnik analisis tetangga terdekat (*the nearest neighbour analysis*) untuk mengetahui pola-pola persebaran pemukiman situs-situs megalitik di wilayah Provinsi Bengkulu apakah mengelompok; seragam atau acak. Langkah selanjutnya, digunakan pendekatan analisa bobot lingkungan untuk melihat kualitas lingkungan di wilayah Bengkulu.

Berkaitan dengan upaya pengumpulan data yang diharapkan dapat memecahkan permasalahan serta pencapaian tujuan dan sasaran, maka data diperoleh melalui survei permukaan, deskripsi, dokumentasi, penggambaran dan wawancara, dan dilakukan ekskavasi terpilih melalui pembuatan Lubang uji, di samping itu dilakukan pula wawancara terbatas dalam konteks pengenalan keberadaan situs, lingkungan, dan apresiasi masyarakat.

BAB II

PELAKSANAAN PENELITIAN

A. Survei

Survei arkeologi di wilayah Provinsi Bengkulu dilakukan dengan tujuan untuk menjangkau data arkeologis, teknik survei dilakukan secara eksploratif mengenai adanya tinggalan-tinggalan arkeologi yang bercorak megalitik serta persebarannya sebagai upaya pengembangan penelitian arkeologi kewilayahan. Teknik survei dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan permukaan tanah terhadap gejala-gejala arkeologis, serta dilakukan pengamatan terhadap lingkungan tempat ditemukannya tinggalan arkeologis.

Dalam pelaksanaan survei penelitian dilakukan secara selektif khususnya pada tinggalan yang bercorak megalitik, selanjutnya dilakukan pendeskripsian dengan mengukur panjang, lebar dan tinggi, dan melakukan pengukuran koordinat temuan dengan alat GPS atau plotting pada peta serta mencatat kondisi temuan dan bahan baku pembuatannya, warna dan status kepemilikan. Pendokumentasian temuan dilakukan melalui foto temuan serta lingkungannya dan membuat peta persebaran temuan. Selain hal tersebut di atas survei lingkungan tempat lokasi ditemukannya tinggalan arkeologis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui potensi sumber daya alam terhadap keberadaan situs. Strategi yang dikembangkan untuk mensiasati keterbatasan waktu dan luasnya jangkauan geografi, dilakukan pengumpulan data berdasarkan informasi penduduk serta kerjasama dengan berbagai nara sumber seperti Badan Pengembangan Penelitian Purbakala di Jambi, Museum daerah setempat juga dilakukan studi Pustaka.

Adapun kegiatan survei yang telah dilaksanakan di daerah Bengkulu meliputi daerah yang memiliki tinggalan arkeologi, yang luasnya mencakup 3 daerah Kabupaten yakni:

1. Kabupaten Rejang Lebong, meliputi Kecamatan Kepahiang, Kecamatan Curup, Kecamatan Padang Ulak Tanding dan Kecamatan Lebong Selatan.
2. Kabupaten Bengkulu Utara dilakukan survei di situs Padang Sepan, Kecamatan Air Besi.
3. Kabupaten Bengkulu Selatan, meliputi kecamatan Kaur Utara, Kecamatan Kaur Tengah, Kecamatan Pino, Kecamatan Talo.

B. Ekskavasi

Ekskavasi dilakukan dengan tujuan untuk menjangkau data arkeologis secara vertikal yang berada di dalam tanah. Kegiatan ekskavasi dilakukan di situs Padang Sepan Kecamatan Air Besi yang lahannya merupakan areal kebun penduduk yang sekaligus merupakan lahan kubur dan merupakan daerah meander sungai Air Palik dan kondisi tanahnya merupakan perbukitan. Tahap-tahap yang dilakukan sebelum penggalian yakni dengan membuat lubang uji yang berukuran 2 x 2 meter. Penentuan kotak uji dilakukan dengan purposif sampling dengan pertimbangan kegiatan ekskavasi ini bertujuan untuk mencari

data adanya temuan tempayan kubur maka dilakukan penggalian pada tanah-tanah yang berupa gundukan yang memiliki nisan berupa menhir. Adapun pelaksanaan ekskavasi digunakan sistem spit dengan interval 20 cm.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Survei

Survei megalitik dilaksanakan pada tiga Kabupaten: Kabupaten Bengkulu Selatan, Kabupaten Rejang Lebong dan Kabupaten Bengkulu Selatan. Survei di Kabupaten Bengkulu Selatan, dilakukan di 4 buah wilayah kecamatan yaitu: Kecamatan Kaur Utara, Kecamatan Kaur Tengah, Kecamatan Pino, Kecamatan Talo. (Eka Asih Putrina Taim, Budi Wiyana, dkk, Th 1995).

Penelitian Penjajakan di situs-situs megalitik di kabupaten Rejang Lebong, dilakukan oleh Balai Arkeologi Palembang. Daerah yang menjadi sasaran penelitian adalah Kecamatan Kepahiang, Kecamatan Curup, Kecamatan Padang Ulak Tanding, dan Lebong Selatan. (Budi Wiyana dan Tri Marhaeni, S. B, 1996) secara terperinci, hasil survei tersebut adalah:

1. Kabupaten Bengkulu Selatan

Gambaran Umum Keadaan Alam

Letak dan keadaan geografis Kabupaten Bengkulu Selatan membujur dari Barat Laut ke Tenggara yang terletak antara 102° – 104° Bujur Timur dan 4° - 6° Lintang Selatan. Luas daerah ini sekitar 6.824 km^2 sehingga di kabupaten ini sangat luas hutan rimbanya. Topografi daerah Kabupaten Bengkulu Selatan mempunyai dua jalur dataran yang sejajar memanjang dari barat laut-tenggara menghadap ke Samudera Indonesia. Jalur-jalur ini adalah dataran rendah sepanjang pantai, merupakan daerah hutan belukar berawa-rawa diselingi padang rumput, alang-alang dengan ketinggian 1 – 100 meter, dan lereng pegunungan yang subur di kaki Bukit Barisan dengan ketinggian 101 - 100 meter.

Daerah pantai beriklim laut tropis, dengan temperatur tertinggi tercatat $37,2^{\circ} \text{ C}$, sedangkan daerah pegunungan beriklim sejuk dengan temperatur terendah $17,4^{\circ} \text{ C}$. Di daerah panas kelembaban minimum 48%, sedangkan di daerah dingin sampai 100%. Arah angin barat laut yang berhembus selama 8 bulan dan angin tenggara berhembus selama 6 bulan. Angin Barat Laut ini banyak mengandung hujan, karena datang dari Samudera Indonesia, sedangkan angin Tenggara kurang membawa hujan karena melewati Bukit Barisan sebelum sampai ke Bengkulu Selatan (Tim penelitian Adat-Istiadat Daerah Bengkulu, 1977, 11-13).

1. 2. Kecamatan Kaur Utara

a. Desa Pagardewa.

Desa Pagardewa terletak sekitar 3,5 km dari simpang tiga muara Padang Guci ke arah utara. Peninggalan megalitik di desa ini empat buah batu tetralit yang terletak sekitar 20 m dari batas jalan desa Pagardewa, keempat batu tersusun membentuk sudut-sudut empat persegi panjang

dengan jarak antara batu sekitar 30 - 50 cm, dan ukuran batu mempunyai panjang antara 94 - 112 cm, lebar 45-60 cm, tinggi 45- 50 cm. Kondisi temuan kini tidak terawat dan nampak sebelumnya pernah dimanfaatkan penduduk sebagai tiang rumah.

b. Desa Sukarami

Desa Sukarami terletak 1 km dari utara Desa Pagar Dewa. Temuan di situs ini berupa dolmen yang terletak di kebun Pak Ansor, dengan kondisi meja dolmen pada saat utuh sekitar 2 x 2 m namun sekarang sudah dalam kondisi pecah-pecah dengan penyangga 3 buah kaki. Situs ini merupakan suatu kompleks megalitik karena terdiri dari beberapa jenis dan kelompok megalitik yaitu:

1. Dolmen

Terletak di kebun kelapa, dengan kondisi meja dolmen yang sudah tidak utuh. Menurut informasi dari penilik kebudayaan setempat, ukuran dolmen sebelumnya sekitar 2 x 2 m dengan tiga buah batu penyangga.

2. Batu bersusun enam

Terletak sekitar 22 m di sebelah tenggara dolmen, berupa enam buah batu berbaris dua dengan orientasi timur - barat. Ukuran masing-masing batu terdiri dari panjang: 30 - 112 cm, lebar : 8 - 87 cm, dan tinggi: 4 - 48 cm.

3. Batu bersusun delapan

Terletak 17 m di sebelah barat laut dolmen, berupa delapan buah batu berbaris dua dengan orientasi utara-selatan. Sebagian batu sudah dalam kondisi terpecah-pecah, dengan ukuran lebar: 20 cm - 128 cm, panjang: 54 cm -152 cm, dan tinggi: 14 - 106 cm. Batu bersusun delapan ini terletak di pekarangan rumah Pak Karhan.

4. Batu bersusun tiga

Terdiri dari tiga buah batu besar yang tersusun dalam posisi hampir membentuk sudut segitiga sama kaki. Ketiga batu ini terletak sekitar 54 m di sebelah barat laut dolmen, kondisi ketiga batu ini masih baik dengan ukuran panjang: 98 - 108 cm, lebar 83 - 97 cm, dan tinggi 62 - 110 cm.

c. Desa Nagrantai

Terletak sekitar 3,5 km dari Desa Simpang Tiga, ibukota Kecamatan Kaur Utara. Temuan megalitiknya berupa:

1. Tetralith yang tersusun dari 4 buah batu membentuk sudut empat persegi dengan ukuran batu panjang antara 138-170 cm, lebar 130-166 cm, dan tinggi 59-69 cm dengan orientasi utara-selatan.

2. Tetralith yang tersusun dari 2 buah batu tegak dengan ukuran tinggi 12 dan 53 cm, lebar 87 cm dan 111 cm dan panjang 151 cm dan 103 cm.

3. Dolmen berkaki tiga kondisi miring dan pecah $\frac{3}{4}$ bagian panjang meja dolmen 186 cm, tebal 87 cm sedangkan kaki dolmen sebagian besar berada di dalam tanah.

4. Tiga buah kaki dolmen ukuran panjang antara 52-65cm, lebar 46-57 cm, dan tinggi 9-16 cm. Meja dolmen terdapat tidak jauh dari kaki dolmen yang sudah pindah tempat dengan ukuran panjang 198 cm, lebar 148 cm, dan tinggi 70 cm.
5. Batu bersusun delapan dengan formasi berbaris dengan orientasi barat laut - tenggara ($N 300^\circ$). Batu-batu ini berukuran panjang 8-67 cm, lebar 22-64 cm, dan tinggi 16-47 cm.
6. Batu bersusun enam terletak 20 cm di sebelah tenggara batu sembilan, berupa enam buah batu berbaris dua dengan ukuran tinggi 4-14 cm, panjang 25-40 cm, lebar 7-31 cm berorientasi barat laut.



Foto 1

1.3 Kecamatan Kaur Tengah

a. Desa Talang Padang

Terletak 16 km dari Desa Nagarental, merupakan salah satu desa yang terletak 200 m dari Sungai Air Kinal. Temuan berupa dolmen yang pecah jadi dua, Ukuran pecahan panjang 119 cm, lebar 64 cm tebal 74 cm.



Foto 2

b. Desa Masat II, Dusun Tanjung Saung

Terletak di utara jalan Sebilo-Pagar Alam. Temuan megalitiknya terdapat di tepi jalan sekitar 200 m di sebelah barat jembatan S. Manna.

1. Dolmen berkaki tiga dengan ukuran panjang 124 cm, lebar 108 cm, tebal 19 cm. Pada saat ditemukan dolmen ini sudah dipindahkan dari tempat asalnya yaitu berada di sekitar halaman rumah Bapak Akharudin, salah seorang warga desa setempat.
2. Makam Poyang Kuat terletak di sebelah Selatan aliran Air Manna, yang terletak di tengah areal persawahan penduduk. Ukuran makam 2 x 1 m dengan nisan berbentuk monolit.

c. Desa Kotabumi

Terletak di utara Desa Sebilo dan di sebelah timur Sungai Manna. Desa ini mempunyai topografi tanah yang berbukit, adapun temuan megalitiknya:

1. Dolmen berkaki empat.
Terletak di perkebunan kelapa penduduk yang berjarak sekitar 200 m dari aliran Sungai Manna. Dolmen berorientasi Utara-Selatan berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran panjang 100 cm, lebar 75 cm dan tebal 16 cm.

2. Batu tegak/nisan menhir.
Terletak 26 m di sebelah timur laut dolmen, terdiri dari 2 buah makam dengan nisan yang berupa batu tegak berukuran antara 30-40 cm, dengan orientasi Utara-Selatan.
3. Lumpang batu.
Terletak sekitar 50 m di selatan nisan menhir dan sekitar 100 m dari aliran Air Manna. Secara keseluruhan lumpang batu ini berukuran panjang 49 cm, lebar 45 cm, tebal 45 cm, diameter lubang 8 cm.
4. Dolmen berkaki empat, ukuran panjang dolmen 64 cm, lebar 57 cm, tebal 13 cm. Menurut cerita rakyat, dolmen ini merupakan tempat duduk Poyang Wajau.
5. Tempat Ketunggalan.
Terletak 300 meter sebelah utara aliran Sungai Manna. Areal ini merupakan bukit yang terdiri dari barisan batu-batu monolith berbagai ukuran yang berjajar rapi membentuk empat persegi panjang seluas 9,3 m x 1,4 m dengan orientasi tenggara-barat laut. Nisan-nisan ini merupakan nisan makam leluhur.

1.4 Kecamatan Pino

Desa Sebilu

Ditemukan sebuah dolmen berkaki tiga, dengan ukuran meja batunya panjang 120 cm, lebar 26 cm dan tebal 38 cm.

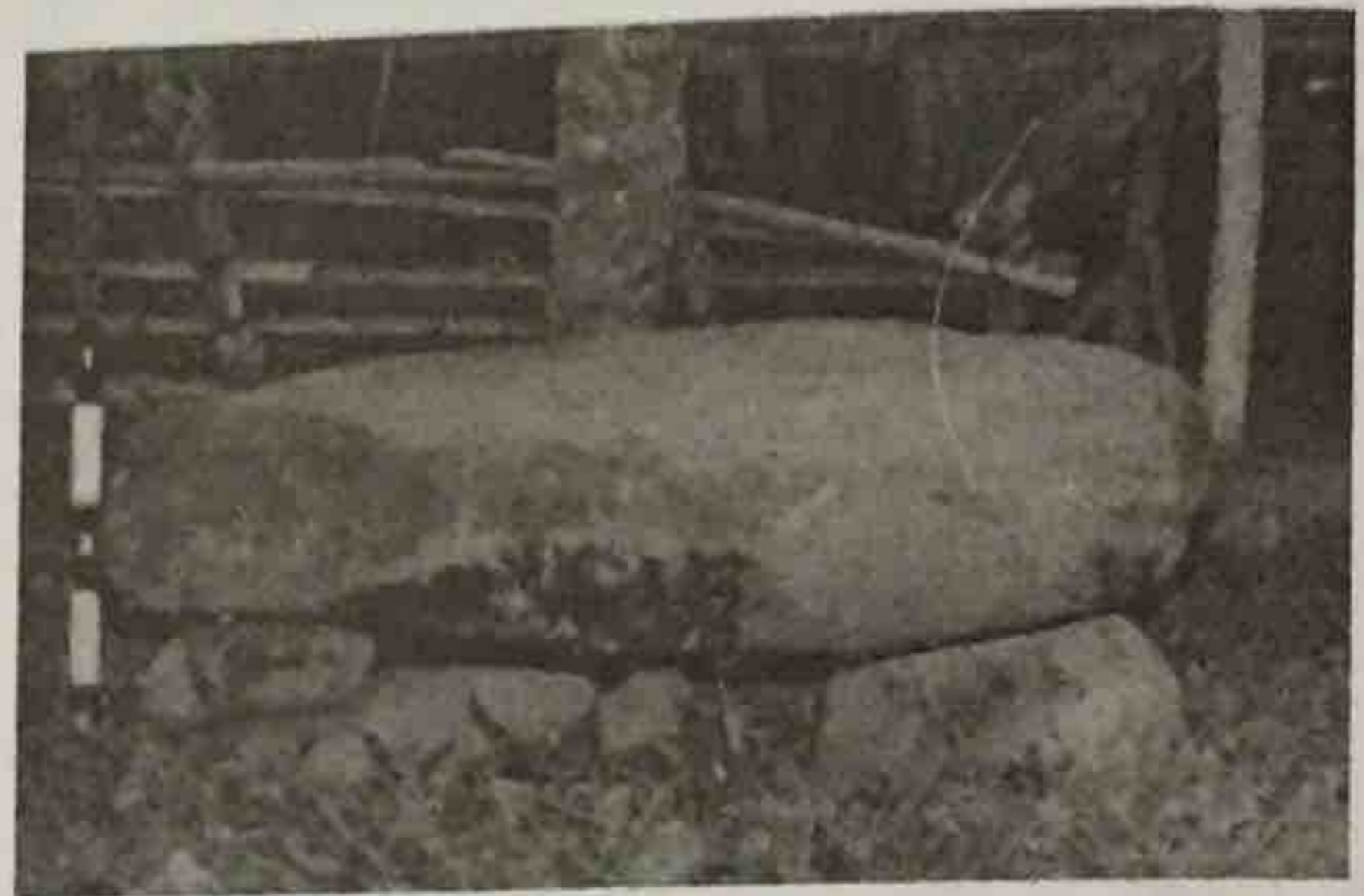


Foto 3

1.5 Kecamatan Talo

a. Desa Rantau Panjang

Terletak 3 km dari jalan raya Bengkulu-Manna di tepi aliran Sungai Alas, di ketinggian 20 m di atas permukaan air. Di desa tersebut terdapat empat kelompok makam sbb:

1. Kelompok makam 1, disebut Makam Poyang Magacipatia, terletak 1 m dari pintu masuk sebelah Timur mempunyai orientasi nisan utara-selatan dan secara keseluruhan luas kelompok makam adalah 1,2 m x 1,5 m.
2. Kelompok makam II disebut sebagai makam Ketunggalan yang terdiri dari 1 buah batu bulat.
3. Kelompok makam III sebagai kompleks makam Ketunggalan yang terdiri dari 2 tingkat dengan perbedaan tinggi tingkatan sekitar 40 cm.
4. Kelompok makam IV sebagai makam Serunting Sakti terdiri dari 3 buah nisan.

b. Bukit Gerinsing

Terletak di seberang utara Desa Rantau Panjang atau di sisi utara Sungai Alas. Lokasi situs merupakan puncak bukit di mana terdapat temuan megalitik.

Temuan megalitik-megalitik tersebut antara lain:

1. Dolmen berkaki empat, disebut juga "Batu Kinaat" (tempat merenung), terletak 60 m dari pertigaan jalan setapak. Meja dolmen berbentuk bulat tidak beraturan dan permukaannya tidak begitu rata dengan diameter 100 cm, tebal 18 cm. Kaki dolmen berbentuk batu bulat beraturan dengan besar antara 30-70 cm, tinggi rata-rata 20cm.
2. Dolmen berkaki 3 disebut juga Batu Sembahyang dengan ukuran lebar 90 cm, tebal 20 cm, dan panjang 120 cm. Di sekitar meja terdapat 5 buah batu bulat dengan ukuran panjang 30-50 cm, lebar 15-25 cm, dan tinggi 5-10 cm.
3. Batu datar disebut juga Batu jongkok terletak 22,8 m, di sebelah tenggara Batu Sembahyang, merupakan tiga buah batu besar yang berukuran panjang 50-60 cm, lebar 18-40 cm, dan tinggi 10-20 cm membentuk sudut segitiga.
4. Batu Ketunggalan terletak sekitar 140 m ke arah Barat dari pertigaan jalan setapak, berupa 2 baris batu tegak (nisan) yang mempunyai panjang barisan 2,60 cm, lebar 1,40 m. Baris di sisi utara terdiri dari 17 batu, di sisi selatan terdiri 16 batu dan tinggi antara 10-40 cm.
5. Makam serunting, terletak 22,5 m di barat daya Batu Ketunggalan.



Foto 4

c. Desa Padang Peri, Kecamatan Talo

Hasil survei di Desa Padang Peri ditemukan Nekara Perunggu yang terletak berada di sebuah bukit kecil. Untuk menempuh bukit tersebut harus menyeberangi Sungai Alas. Selain itu, terdapat pula pecahan-pecahan gerabah dengan motif hiasan garis-garis mendatar. Selain itu, juga fragmen keramik asing. Nekara tersebut berada di Museum Negeri Bengkulu, dengan kondisi sudah rusak, timpanium hampir terpisah dari badan nekara dan hiasannya sudah aus dan samar.

d. **Desa Padang Serunian**, ditemukan lesung batu (tanpa keterangan).

2. Kabupaten Rejang Lebong

Gambaran Umum Keadaan Alam

Kabupaten Rejang Lebong merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Bengkulu. Secara astronomis, kabupaten Rejang Lebong terletak antara $101^{\circ}45'$ sampai 103° BT dan sekitar $2^{\circ}45'$ sampai $3^{\circ}45'$ Lintang Selatan. Wilayah Rejang Lebong mempunyai luas 410.980 ha. Keadaan alam daerah Kabupaten Rejang Lebong terdiri dari lembah dataran tinggi Lebong dan dataran tinggi Musi dengan ketinggian antara 100–2000 meter di atas permukaan laut. Daerah rejang Lebong terletak di atas dataran tinggi yang mengitari Bukit Barisan, membujur dari tenggara ke barat laut. Dataran tinggi Lebong. Pada dataran tinggi Lebong mengalir sungai Ketahun dan pada dataran tinggi Musi mengalir Sungai Musi. Tanah lembah sepanjang kedua sungai tersebut sangat subur untuk pertanian. Pada dataran dan lereng pegunungan yang berhutan rimba dihasilkan kayu, rotan, damar, dan terdapat berjenis-jenis binatang dan burung. Daerah yang menjadi sasaran penelitian adalah:

1.1 Kecamatan Kepahiang

a. Desa Batu keris

Terletak di persawahan yang dikelilingi perbukitan. Di situs mengalir Sungai Kemanis dan Sungai Langkap. Ditemukan sebuah menhir yang disebut batu keris karena bentuknya mirip hulu keris. Tonjolan puncak menhir terletak di sebelah utara. Menhir ini dibuat dari batu andesit berwarna abu-abu. Ukuran panjang 100 cm, lebar 52 cm.

b. Desa Batu Belarik

Lokasi situs berada Di tengah areal persawahan Desa Batu Belarik. Lahannya berundak. Di situs ini ditemukan "tetralit" yang membentuk formasi segi empat panjang membujur kearah barat – timur. Oleh penduduk temuan tersebut disebut Batu Belarik. Jarak antar batu di sisi utara 6 m, sisi timur 5 m, sisi selatan 5 m dan sisi barat 4,5 m. Ukuran batu-batu:

Batu 1: panjang 30 cm, lebar 51 cm, tebal 22 cm.

Batu 2: panjang 32 cm, lebar 47 cm, tebal 14 cm.

Batu 3: panjang 115 cm, lebar 42 cm, tebal 18 cm.

Batu 4: panjang 17 cm, lebar 75 cm, tebal 30 cm.

1.2. Kecamatan Curup

Ditemukan batu datar yang disebut dengan Batu Panco, Batu tersebut membujur arah utara – selatan ($N 30^{\circ}$). Ukuran panjang 273 cm, lebar 155 cm, tebal 65 cm. Pada salah satu sisi terdapat dua buah batu sebagai kaki.

Desa Pasar Tengah, ditemukan Beliang Persegi (tanpa keterangan).

Desa Batu Dewa

Ditemukan 2 buah batu dakon dan satu buah lumpang batu. Oleh penduduk disebut "batu mandian dewa."

1. Batu dakon 1

Berbentuk pipih tidak beraturan, di permukaan atas terdapat lubang batu bulat sebanyak enam buah yang membentuk formasi berpasangan, bahan batu andesit berwarna keabuan, berukuran panjang batu 70 cm, lebar 45 cm tebal 15 cm. Diameter lubang antara 9-11 cm, kedalaman 0,5-3,5 cm.



Foto 5

2. Batu dakon 2

Berbentuk tidak beraturan, bahan batuan dari batu andesit, di permukaan atasnya terdapat 5 buah lubang bulat dengan sebaran yang tidak beraturan menurut panjang batu. Ukuran diameter lubang antara 7-12 cm, kedalaman lubang 1-4 cm, panjang batu dakon 90 cm, lebar 40 cm, tebal 15 cm.

3. Lumpang Batu

Berbentuk trapezium tidak beraturan. Ukuran panjang 45 cm, lebar 43 cm, tebal 26 cm. Permukaan atasnya terdapat lubang yang dilihat dari penampang lintangnya berbentuk hiperbola dan dari penampang bujurnya berbentuk oval mendekati empat persegi panjang. Panjang lubang 32 cm, lebar 24 cm, kedalaman tepian 13 cm.

4. Tempayan kubur

Tempayan kubur ini ditemukan oleh Bapak Saiful salah seorang warga setempat, merupakan wadah tertutup dan orientasi tepian berbentuk empat persegi panjang dengan bibir bergerigi datar. Pada permukaan gerigi terdapat hiasan motif silang yang dibuat dengan teknik gores. Tinggi tempayan 62 cm, lebar 56 cm, diameter tepian 47 cm.



Foto 6

1.3 Kecamatan Seluma

Desa Padang Genting

Ditemukan Beliang Persegi (tanpa keterangan)

Desa Pandan

Ditemukan batu perahu dengan ukuran panjang 175cm, lebar 90 cm, tinggi 78 cm.

Talang Leak

Ditemukan Beliang Persegi (tanpa keterangan)

1.4 Kecamatan Lebong Selatan**Talang Macan**

Ditemukan Beliang Persegi (tanpa keterangan)

3. KABUPATEN BENGKULU UTARA**Gambaran Umum Kab. Bengkulu Utara**

Kabupaten Bengkulu Utara terletak di bagian utara Provinsi Bengkulu dengan posisi koordinat $101^{\circ}32'$ dan $102^{\circ}8'$ Bujur Timur dan $2^{\circ}15'$ Lintang Selatan. Di samping itu Kabupaten Bengkulu Utara merupakan daerah yang terluas di provinsi Bengkulu dan membelakangi daerah dataran tinggi Bukit Barisan. Yang mempunyai luas daerah 969.120 hektar dan secara administratif daerah ini berbatasan sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Selatan, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Rejang Lebong dan sebelah barat berbatasan dengan Samudera Indonesia.

Di bagian pantai barat dari selatan ke utara Kabupaten Bengkulu Utara tanahnya berpasir dan merupakan dataran rendah dengan ketinggian 10-150 meter dpl. Di bagian timur merupakan daerah berbukit-bukit dengan ketinggian rata-rata 541 meter dari permukaan laut. Bukit-bukit tersebut pada umumnya ditumbuhi hutan heterogen, bertanah subur yang terdiri dari jenis-jenis tanah:

- a. Satuan tanah latosol dan podsolik merah kuning yang berasal dari bahan induk batuan beku dan endapan fisiografi daratan.
- b. Satuan tanah latosol yang berasal dari bahan induk batuan beku dengan fisiografi vulkanik.
- c. Satuan tanah podsolik merah kuning yang berasal dari bahan induk batuan endapan dan beku dengan fisiografi pegunungan lipatan.
- d. Satuan tanah kompleks merah kuning terdiri dari latosol dan podsolik dari bahan induk batuan beku dan metamorf dengan fisiografi pegunungan patahan.
- e. Satuan tanah Alluvial yang berasal dari bahan dasar induk batuan alluvial dengan fisiografi daratan

Di Kabupaten Bengkulu Utara beriklim tropis, berudara sejuk, dengan pengaruh angin musim dan perpaduan antara angin laut dan angin darat. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata curah hujan perbulan antara 270 dan 2500 mm sampai dengan 3000 mm per tahun dengan setiap ketinggian 0-180 m dpl. Musim hujan jatuh pada bulan Juli hingga bulan Desember, sedangkan bulan Januari sampai Juni merupakan musim panas.

1.1 Survei Desa Padang Sepan, Kecamatan Air Besi

1. Keramik

Keramik dinasti Sung

Terdiri dari empat buah pecahan bagian badan terbuat dari bahan batuan (stone ware) berwarna abu-abu, Glasir pecah seribu berwarna hijau.

2. Keramik dinasti Yuan

Terdiri dari dua buah pecahan bagian badan dan tepian terbuat dari bahan porselin berwarna putih. Glasir pecah seribu berwarna putih suram. Pecahan bagian tepian merupakan pecahan mangkuk. Selain itu terdapat pecahan bagian dasar dari bahan yang sama. Bagian dalam dan luar dasarnya tidak menunjukkan adanya glasir. Bagian dalam garis-garis lingkaran.

3. Keramik dinasti Ming

Terdapat tiga buah pecahan bagian badan dan satu buah bagian tepian pada bagian dalam terdapat hiasan garis melingkar.

4. Pecahan Cepuk

Pecahan yang ditemukan hanya satu buah terdapat dari bahan porselin berwarna putih. Bagian badan mempunyai hiasan flora berwarna biru tua dengan glasir berwarna putih. Pecahan cepuk ini kemungkinan berasal dari dinasti Ming.

5. Pecahan Mangkuk 1.

Ada lima belas pecahan empat diantaranya merupakan bagian tepian dua badan dan sisanya bagian dasar. Dari bentuk tepian dan dasarnya dapat diketahui bahwa pecahan tersebut merupakan pecahan mangkuk. Bahan porselin berwarna abu-abu. Motif flora berwarna biru tua dengan glasir berwarna putih, kemungkinan berasal dari dinasti Ming.

6. Bagian dasar mangkok

Bahan porselin berwarna putih dengan glasir pecah seribu, sebagian glasir sudah mengelupas, hiasan bagian luar berbentuk motif geometris, bagian dalam tidak berglasir kemungkinan berasal dari dinasti Ming.

7. Pecahan Mangkuk 2.

Jumlah pecahan sebelas buah, tiga diantaranya tepian bahan

yang digunakan adalah porselin berwarna putih. Glasir yang digunakan sebagian pecah seribu dan sebagian polos berwarna putih. Hiasan yang terdapat pada pecahan adalah motif garis horisontal dan flora. Pecahan tersebut merupakan bagian dari pecahan mangkuk yang diduga berasal dari masa dinasti Ming. Di antara sebelas pecahan tersebut diantaranya merupakan pecahan bagian badan dengan ketebalan sekitar 1 cm.

Temuan keramik yang tersebut di atas merupakan koleksi Bp Asmawi, penduduk Desa Padang Sepan.

8. Guci

Berupa 1 buah guci utuh yang ditemukan di dekat kebun persis di lokasi kubur tempayan. Guci ini terbuat dari tanah liat merah. Glasir pecah seribu berwarna hijau zaitun. Glasir pada bagian dasar tidak rata baik di bagian dalam maupun bagian luar guci. Di bagian luarnya masih terdapat lelehan glasir yang mengental berwarna hitam kecoklatan, glasir di bagian luar tidak merata bahkan sebagian sudah mengelupas. Guci ini mempunyai empat buah kupingan dalam posisi horizontal. Tepian sedikit gompel. Ukurannya: tinggi 14 cm, diameter bagian mulut 8,5 cm, tinggi leher 2 cm, tebal tepian 0,8 cm, diameter bagian dasar 11 cm, panjang kupingan 7 cm, tebal 1,5 cm. Jarak antar kupingan 3-5 cm. Ciri-ciri guci yang dibuat dari tanah liat dan glasir tidak merata merupakan ciri-ciri keramik dari Vietnam sekitar abad ke 14 Masehi. Temuan guci ini merupakan milik Bp. Arpin penduduk Desa Padang Sepan.

9. Beliung Persegi

Berupa beliung persegi bahan dibuat dari batu koral warna putih kecoklatan, dengan ukuran panjang proksimal 12 cm, panjang distal 6 cm, tebal lateral 1,5 cm, dahulunya merupakan milik Bp Ujang, sekarang berada di ruang koleksi artefak Balai Arkeologi Palembang.

10. Belincung

Dibuat dari jenis batu jasper warna coklat berukuran panjang proksimal 13,5 cm, lateral 6 cm, tebal 2 cm. Lebar tajaman; 2 cm, Tebal bagian dasar: 8 cm, Belincung ini dahulunya merupakan milik Sugi, namun sample batu ini sekarang ada di Balai Arkeologi Palembang.

11. Belincung

Dibuat dari jenis batu jasper, berwarna coklat kemerahan ukuran panjang 18,5 cm, lebar 5,5 cm, tebal 2,5 cm. Bagian tajaman mempunyai ukuran lebar 2 cm, tebal bagian dasar 8 mm.

12. Belincung.

Dibuat dari jenis batu koral warna putih, berukuran panjang 15 cm, lebar 6 cm, tebal 2 cm, milik keluarga bapak Rasin.

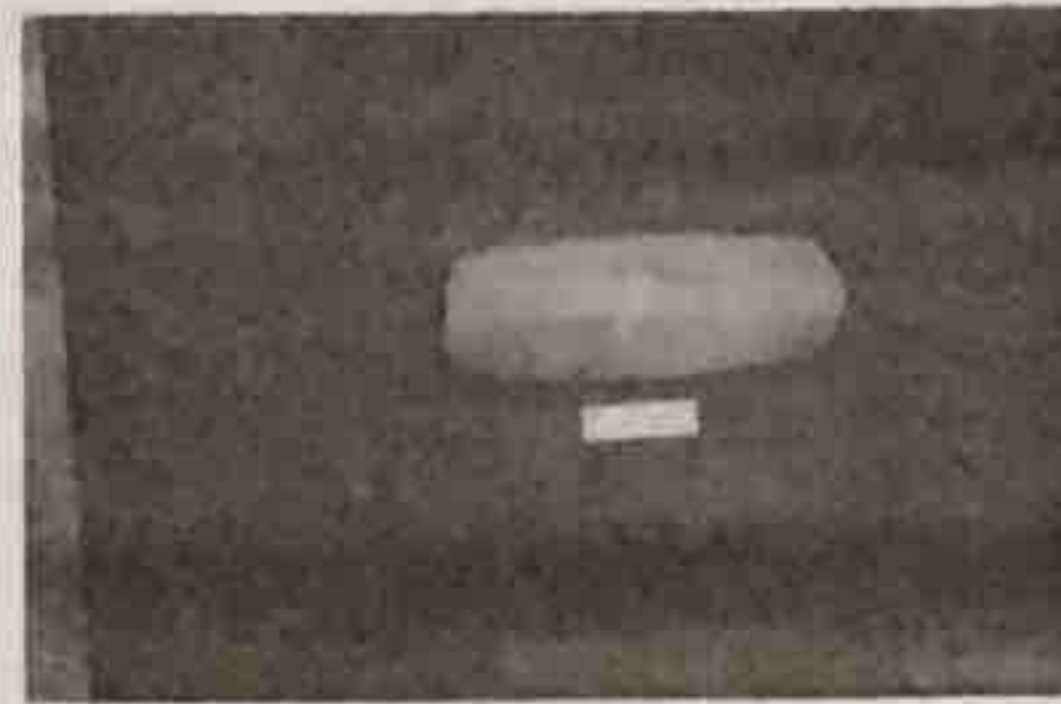


Foto 7

B. EKSKAVASI

Untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai keberadaan tempayan kubur di Situs Padang Sepan maka dilakukan pembukaan lubang uji pada lokasi terpilih. Ekskavasi Kubur tempayan dilakukan di sebidang tanah yang merupakan situs pemukiman dengan aktifitas penguburan, yang dicirikan adanya makam puyang dan gundukan-gundukan tanah yang terdapat menhir.

1. KOTAK TP-1

Tujuan ekskavasi kotak ini untuk mencari sebaran temuan kubur yang ditandai oleh adanya gundukan tanah dengan 2 buah menhir. Kondisi permukaan tanah kotak ini tidak rata, banyak terdapat akar rumput ilalang. Pada permukaan tanah di kotak TP 1 sebelah utara dan selatan terdapat menhir batu andesit dalam keadaan roboh berukuran panjang 34 cm, lebar 22 cm tebal 15 cm, sedangkan menhir di sisi selatan mempunyai panjang 41 cm, lebar 28 cm tebal 15 cm. Titik DP berada di sebelah baratdaya. Kegiatan ekskavasi dilakukan dengan ukuran kotak galian 2 x 2 meter melalui sistem spit dengan interval 20 cm.

Kondisi tanah dalam spit 1 kondisi tanah cukup gembur berwarna coklat tua, merupakan tanah humus lempung pasiran berpartikel halus terdapat fragmen gerabah polos dan berhias dengan ukuran tebal 0,2 mm - 2 cm. Pada sebelah Timur kotak sekitar berjarak 20 cm dari dinding Timur ditemukan alat serpih dari batuan obsidian berwarna ungu kehitam-hitaman berukuran panjang 5 cm, lebar 3 cm.

Kondisi tanah dalam spit 2 berwarna coklat tua, berpartikel halus dan gembur, di sekitar kotak terdapat akar tanaman dan beberapa pecahan arang dan campuran fragmen gerabah dan sedikit batu kerikil.

Kondisi tanah dalam spit 3 gembur berwarna coklat tua berpartikel halus. Dan Pada belahan timur terdapat alat serpih, bahan batu rijang berukuran panjang 7,5 cm, lebar 4,7 cm, berwarna coklat kekuningan. Terdapat pula pecahan arang, batu-batu kerikil, dan pecahan gerabah. Temuan fragmen gerabah hampir menyebar di seluruh permukaan kotak.

Kondisi tanah dalam spit 4 warna tanah coklat tua dengan kondisi gembur. Dalam spit 4 terdapat temuan fragmen tempayan dan fragmen buli-buli serta fragmen periuk. Pendalaman kotak galian dilakukan lagi dengan dengan ukuran 2 x 1 di sebelah barat kotak galian, hal ini disebabkan kondisi tanah yang terletak di belahan barat lebih gembur dan secara tidak sengaja tanah yang digali menampakkan lobang dan dijumpai fragmen tempayan.

Kondisi tanah spit 5, 6, 7 terdapat fragmen gerabah, dan sedikit serpihan tulang pada kedalaman 140 cm, kondisi tanah berwarna coklat tua, sedikit bercampur pasir.

Kondisi tanah spit 7 lapisan tanah berwarna coklat tua bercampur pasir, gembur berpartikel halus, temuan berupa tempayan yang keadaannya pecah bagian badan, tinggal separuhnya. Tampak bahwa tempayan yang besar ini diletakkan dengan posisi tegak di atas tulang panggul atau badan bagian bawah rangka. Panjang rangka sekitar 145 cm. Diperkirakan dikubur secara primer, dengan posisi bagian kepala berada di sebelah utara dan bagian kaki di sebelah selatan, muka menghadap ke arah barat, sedangkan kedua tangan terlipat ke atas, dan posisi kaki terlipat.



Foto 8

II. C. 2 KOTAK TP-2

Ekskavasi kotak dilakukan pada lahan berukuran 2 x 2 m. Pada permukaan tanah terdapat tanah gundukan, dan menhir berbentuk hulu pedang di bagian utara, dan di selatan terdapat menhir dalam keadaan rebah. Di atas permukaan tanah terdapat banyak rumput alang-alang. Titik SDP kotak terletak di sudut barat daya. Pengupasan tanah dilakukan dengan teknik spit, interval 20 cm.



Foto 9

Kondisi tanah dalam spit pertama merupakan humus lempung pasiran dengan campuran akar-akar rumput. Tekstur tanah gembur partikel halus. Pada lapisan tanah ini terdapat temuan pecahan gerabah dan batu. Lapisan tanah spit 2 adalah tanah berwarna coklat dengan tekstur gembur dan partikel halus. Pada lapisan tanah ini ditemukan pecahan gerabah dan batu bulat. Lapisan tanah ini berlanjut pada spit 3, namun di bagian barat kotak terdapat lapisan tanah berwarna hitam setebal antara 6-15 cm. Mulai spit ini yaitu mulai pada lapisan tanah hitam permukaan tanah di bagian barat kotak runtuh karena ada lubang sedalam kurang lebih 50 cm. Lapisan tanah di sebelah barat kotak lebih gembur dibandingkan dengan di sebelah timur kotak. Lapisan tanah hitam ini mengandung arang, sementara di luar lapisan itu terdapat pecahan gerabah dan batu. Lapisan tanah spit 4 sama dengan spit 2, demikian juga dengan temuannya. Sampai batas akhir spit ini lapisan tanah masih menunjukkan perbedaan antara yang di sebelah barat dan timur kotak, oleh karena itu mulai kedalaman 80 cm pengupasan tanah dilakukan hanya pada di bagian barat kotak membujur utara - selatan dengan ukuran 2 x 120 cm.

Pengupasan tanah spit 5 dan 6 menunjukkan lapisan tanah yang gembur berwarna coklat dengan temuan pecahan gerabah dan batu. Pada akhir spit ini mulai tampak adanya tempayan yang terus berlanjut ke spit spit 7. Tempayan yang sudah pecah-pecah tersebut terdapat di bagian sudut baratdaya kotak.

Temuan tempayan ini masih terlihat pada spit 8 dan berakhir pada spit 9. Lapisan tanah spit 7-9 adalah tanah berwarna coklat dengan tekstur padat dan partikel halus. Memasuki spit 10 lapisan tanahnya berupa pasir lempungan bercampur kerakal dengan tekstur gembur dan partikel kasar, terutama di bagian utara kotak. Sementara di bagian selatan kotak dekat dengan tempayan keras dan padat. Pada akhir spit 10 terdapat pecahan gerabah berukuran besar di dinding kotak bagian utara. Tempayan di sudut barat daya kotak terdapat di atas bagian kaki kerangka, sementara di sebelah utara kepala adalah tempayan yang terletak di barat laut kotak. Pada kedalaman 210 cm dari permukaan tanah titik DP mulai tampak adanya rangka manusia, yaitu pada lapisan tanah pasir bercampur kerakal. Pengupasan tanah sampai akhir spit 11 atau pada kedalaman 220 cm menunjukkan adanya kerangka manusia. Tempayan di sudut barat daya kotak terdapat di atas bagian kaki kerangka, sementara di sebelah utara kepala adalah tempayan yang terletak di barat laut kotak. Dengan demikian kerangka manusia di kotak TP-2 ini terletak di antara dua buah tempayan.

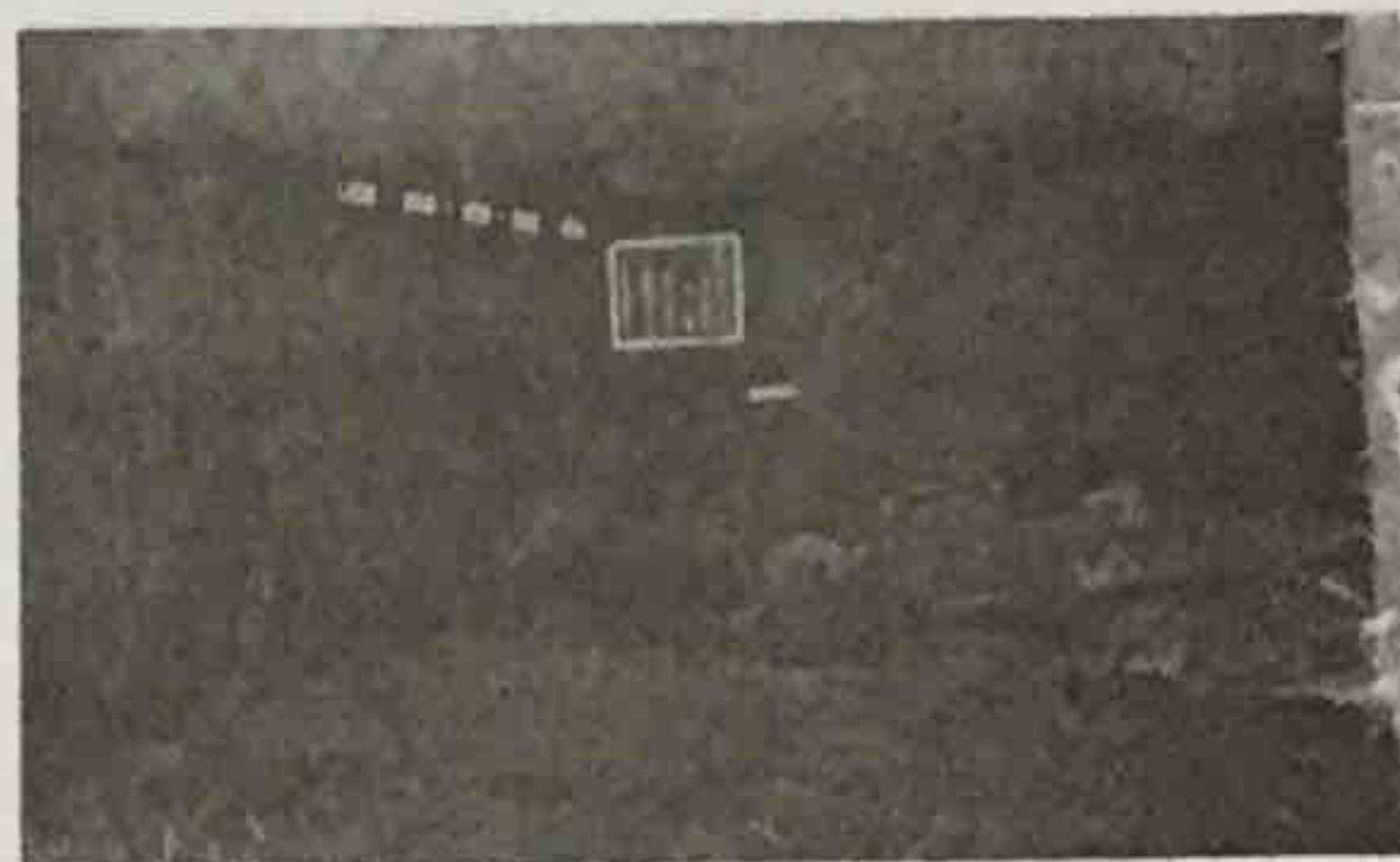


Foto 10

KOTAK TP - 3

Pembukaan kotak TP-3 dilakukan tepat di atas gundukan tanah, berukuran 2 x 2 meter, terletak di sebelah timur kotak gali TP-1. Titik DP berada di sebelah barat laut kotak. Keadaan permukaan tanah sebelum digali banyak ditumbuhi rumput dan ilalang, tetapi setelah dibersihkan tampak permukaan tanahnya yang menurun landai ke arah timur. Penggalan kotak TP-3 ini bertujuan untuk membuktikan dugaan adanya kubur tempayan yang gejalanya ditandai dengan keberadaan batu menhir di atas gundukan tanah, seperti kotak TP-1 dan TP-2 yang menampakkan sebagian tempayan dan rangka manusia.

Lapisan permukaan tanah kotak TP-3 hingga kedalaman akhir spit - 1 (interval vertikal) yang dipilih secara abriter dalam ekskavasi yaitu 20 cm tiap spit, merupakan tanah humus berwarna kecoklatan dengan tekstur gembur. Pada kedalaman spit 1 ini ditemukan fragmen keramik asing, gerabah hias dan polos, serta beberapa serpih dari batu inti.

Penggalian kotak pada spit 2 berhasil ditemukan sejumlah pecahan gerabah polos dan berhias, serta salah satu kapak tipe tapal kuda (*horse hoof*). Pada kedalaman spit 2 keadaan tanah berangsur berubah baik lapisan maupun warnanya yaitu dari lapisan humus berwarna hitam kecoklatan menjadi lapisan lempung pasir berwarna coklat kekuningan.

Di awal spit 3 lapisan lempung pasir semakin agak kemerahan. Keadaan ini berlanjut sampai spit 6 yang berkedalaman 120 cm, mulai dari spit 3 sampai spit 6 tersebut tidak terdapat indikasi adanya temuan yang berarti, kecuali beberapa pecahan gerabah hias dan polos, serta sejumlah kerakal yang rata-rata berukuran 3 x 5 cm menyebar secara merata keseluruhan kotak gali TP-3. Menjelang akhir spit 6 dijumpai adanya tanah berongga membentuk lobang dengan diameter 45 cm dan kedalaman 30 cm, berada di sudut barat laut kotak gali. Keadaan tanah pada kedalaman akhir spit 6 ini muncul lapisan tanah asli, yaitu tanah liat pasir campur kerakal berwarna coklat kemerahan dan bertekstur padat. Ekskavasi diteruskan pada spit 7 dan spit 8 guna mengetahui lebih jelas rongga tanah yang semakin membesar. Akhirnya pada awal spit 9 ditemukan sebuah rangka membujur terlentang, sikap kedua tangan terlipat ke atas, sedang posisi tengkorak yang terlihat hanya sebagian tampak menghadap ke sisi barat. Ekskavasi diakhiri hingga kedalaman akhir spit 9. Lapisan tanah yang digali sampai spit 9 masih sama dengan spit 6,7,8.

KOTAK TP-4

Permukaan tanah kotak ini berupa gundukan tanah dengan ketinggian sekitar 1 meter, serta banyak ditumbuhi rumput ilalang, di atas gundukan terdapat 4 menhir (batu tegak) dengan ukuran sebagai berikut:

di sebelah utara menhir pertama mempunyai panjang 27,09 cm, lebar 20 cm, tebal 13 cm, menhir ke dua mempunyai panjang 30 cm, lebar 23 cm, tebal 17 cm, di sisi selatan menhir panjang 49 cm, lebar 15 cm tebal 16 cm, menhir kedua panjang 52 cm, lebar 23 cm tebal 17 cm. Luas kotak galian 3 x 3 cm, tanah yang digali berukuran 1,5 x 2 meter. Hal ini disebabkan oleh karena mengingat keterbatasan waktu. Titik DP



Foto 11

berada di sudut barat daya. Kotak TP 4 ini berada di selatan kotak-kotak sebelumnya berdekatan dengan pagar kebun penduduk, di dekat tebing di pinggir Sungai Air Palik yang mempunyai lebar 20 m.

Kondisi tanah spit 1 keras teraduk, berwarna coklat tua berpatikel halus, serta bercampur batu-batu kerikil. Pendalaman spit dilakukan dengan interval 20 cm. Pada spit 2, digali tanah timbunan berwarna coklat tua sedikit terdapat akar ilalang, ditemukan beberapa pecahan gerabah dan keramik.

Kondisi tanah pada spit 3 berupa timbunan berwarna coklat tua dan terdapat fosil kayu bercampur batu kerikil. Pada spit 4, berupa tanah asli pada dinding timur lebih gembur berwarna coklat tua teraduk dan mulai spit ini tidak lagi ditemukan gerabah sehingga penggalian dilanjutkan terus. Pada spit 6 dilakukan pendalaman selebar 75 cm karena kondisi tanah di dinding timur lebih gembur tampak tanah berongga cukup lebar dan setelah dilakukan pendalaman sampai spit 8 serpihan tulang. Kondisi tanah berwarna coklat tua, berpartikel halus. Pada kedalaman 193 cm tampak dengan jelas sebuah kerangka manusia tanpa temuan tempayan dengan posisi ke arah utara - selatan dengan kedua tangan terlipat.



Foto 12

KOTAK TP - 5

Kotak TP-5 digali untuk mengetahui tinggalan arkeologi yang berada di dalam tanah. Kotak TP-5 berada di bawah pohon karet dan tertutup oleh semak belukar. Ukuran 2 x 2 meter. Pendalaman tiap spit dengan interval 20 cm. Permukaan tanah kotak kondisinya bergelombang pada permukaan tanah ini terdapat nisan batu tegak. DP kotak berada di sudut yang tertinggi yaitu sisi Timur Laut.

Kondisi tanah spit 1 berupa humus berwarna coklat tua, bersifat gembur didalam tanah terdapat akar tumbuhan dan akar pohon bersifat gembur, pada kedalaman 10 cm ditemukan batu andesit yang berbentuk bulat lonjong yang kemungkinan merupakan batu nisan, nisan tersebut berukuran panjang 35 cm, lebar 10 cm, dan tebal 12 cm.

Dalam spit 2 ditemukan 1 fragmen gerabah. Tanah berupa lempung pasiran berwarna coklat tua, gembur, dan bercampur kerikil, akar semak belukar.

Kondisi tanah spit 3 berupa lempung pasiran, dengan kondisi gembur, terdapat akar semak belukar. Sampai kedalaman 50 cm ditemukan 5 fragmen gerabah polos. Pada kedalaman 60 cm ditemukan 1 fragmen gerabah polos di tengah kotak galian dan 1 fragmen gerabah polos di dekat dinding timur.

Kondisi tanah spit 4 lempung pasiran bercampur batu kerakal dengan kondisi gembur bercampur batu kerikil. Pada kedalaman 61 cm ditemukan 1 buah fragmen gerabah polos.

Kondisi tanah spit 5 masih sama dengan lapisan di atasnya. Temuan spit ini berupa 32 fragmen gerabah polos. Tanah di bagian barat nampak lebih padat dibandingkan kondisi tanah di kotak bagian timur. Sejumlah fragmen gerabah terlihat sebagian besar merupakan fragmen gerabah polos,

sedangkan 2 diantaranya merupakan tepian gerabah. Untuk mengefektifkan kerja, maka dilakukan penggalian dengan ukuran kotak 2 x 1 meter. Hal ini dilakukan karena temuan sebagian besar terdapat pada kondisi tanah yang gembur.

Jenis tanah spit 6 lempung pasiran berwarna coklat tua bercampur batu kerikil ditemukan. Dalam spit 6 ditemukan 19 buah fragmen gerabah polos berupa tepian dan tutup.

Jenis tanah spit 7 lempung pasiran berwarna coklat tua sedikit terdapat akar dan kerikil. Dalam spit 7 ditemukan 14 buah fragmen gerabah, 1 diantaranya tepian polos.

Jenis tanah spit 8 lempung pasiran berwarna coklat tua dengan kondisi gembur pada kedalaman 170 cm ditemukan batu koral di tengah kotak galian. Dalam spit 8 kondisi berupa lempung pasiran ditemukan 10 fragmen gerabah polos dan pada spit 9 dan 10 tidak dijumpai artefak lagi, sehingga penggalian dihentikan pada spit ini.

KOTAK TP - 6

Kotak TP-6 berada di sisi Barat Laut kotak gali TP 5. Tepat di tengah kotak gali TP-6 permukaan tanahnya berupa gundukan, dengan ketinggian sekitar 35 cm dari permukaan tanah sekitar. Di atas gundukan terdapat beberapa batu andesit yang berbentuk bulat telur berjumlah 8 buah dengan ukuran panjang antara 15-30 cm dan tebal 10-20 cm. Di permukaan tanah terdapat rumput alang-alang, dan di dekat kotak terdapat pohon merawang. Pendalaman kotak dengan ukuran 2 x 2 meter dan kedalaman setiap spit interval 20 cm. DP Kotak berada pada sudut timur laut.

Jenis tanah spit 1 berupa tanah humus berwarna coklat kehitaman dengan kondisi gembur. Didalamnya terdapat akar semak belukar dan akar pohon. Temuan spit 1 32 fragmen gerabah, 19 buah polos, 4 buah berhias, satu buah fragmen berbentuk dasar gerabah; 2 buah fragmen keramik asing berwarna putih dan biru tua serta 1 buah alat serpih.

Penggalian spit 2 menampakkan jenis tanah mulai berubah dari tanah humus menjadi lempung pasiran berwarna coklat kekuningan dengan kondisi padat. Temuan fragmen gerabah berjumlah 5 buah, berpola hias garis simetris dan fragmen keramik asing berwarna putih keabuan, tiga buah berwarna putih kelabu, berwarna coklat kekuningan kusam.

Kondisi tanah spit 3 berupa lempung pasiran berwarna coklat kekuningan dengan tekstur padat. Dari spit 3 diperoleh temuan fragmen gerabah polos berjumlah 9 buah dan 2 buah fragmen gerabah hias, 5 buah fragmen keramik asing berwarna putih keabuan dan satu buah serpih. Pada kedalaman spit ketiga ini ditemukan sejumlah bongkahan batu andesit berukuran panjang antara 5-10 cm.

Menjelang spit 4 keadaan tanah belum berubah. Dalam spit 4 ditemukan 2 buah fragmen gerabah polos dan satu buah fragmen keramik asing berwarna putih keabuan.

Pada awal pendalaman spit 5 ditemukan fragmen gerabah polos berjumlah 5 buah. Kondisi tanah sama dengan seperti lapisan tanah dalam spit sebelumnya.

Pendalaman kotak spit 6 hanya dilakukan dengan ukuran 2 X 1 meter yang membujur dari arah barat ke timur. Karena di sudut barat laut kotak ditemukan tanah yang berongga. Jenis tanah yang digali berupa lempung pasiran.

Dalam spit 7 digali tanah berjenis lempung pasiran berwarna coklat kekuningan. Dalam tanah tersebut terdapat batu koral. Temuan 4 buah fragmen gerabah polos.

Jenis tanah spit 8 lempung pasiran, bercampur batu koral yang menyebar di permukaan kotak. Menjelang spit 8 berakhir tampak bahwa di lapisan ini dijumpai tempayan yang menempel di dinding timur serta terlihat adanya temuan tengkorak manusia dan beberapa fragmen gerabah.

Pendalaman spit 9 dilakukan untuk menampakkan secara utuh adanya temuan tengkorak manusia dan bekal kubur (tempayan). Jenis tanah berupa lempung pasiran sedikit bercampur kerikil.

Pendalaman spit 10 dilanjutkan dengan tujuan menampakkan secara utuh tempayan. Jenis tanah berubah menjadi pasir lempungan berwarna kecoklatan, dan pendalaman dilakukan dengan membuka dinding kotak disebelah timur sehingga tampaklah temuan tengkorak manusia. Temuan tengkorak manusia ini nampaknya merupakan penguburan sekunder.

KOTAK TP-6'

Kotak TP 6' merupakan kotak pengembangan dan dibuka guna melihat secara keseluruhan tempayan kubur yang berada di dinding timur. Di samping itu juga untuk melihat kondisi tempayan secara jelas. Titik DP Kotak berada di sudut barat laut. Keadaan permukaan tanah sebelum digali rata, banyak terdapat semak belukar, dan terdapat pohon merawang.

Keadaan tanah spit 1 berupa humus berwarna hitam kecoklatan gembur. Temuan spit 1 gerabah polos 2 buah.

Kondisi tanah spit 2 berupa lempung pasiran berwarna coklat kekuningan bertekstur gembur bercampur kerikil. Didalamnya terdapat akar semak belukar dan akar pohon. Dalam spit ini ditemukan 2 buah fragmen gerabah polos.

Jenis tanah spit 3 berupa lempung pasiran berwarna coklat kekuningan kondisi agak padat. Dalam tanah tersebut terdapat akar semak belukar dan akar pohon juga kerikil. Temuan 2 buah fragmen gerabah polos.

Jenis tanah spit 4. sama seperti dalam spit sebelumnya, yaitu lempung pasiran., Dalam tanah terdapat akar pohon. Temuan fragmen gerabah polos ukuran tebal 1-2 cm.

Spit 5. Jenis tanah lempung pasiran bercampur kerikil. Didalamnya terdapat akar pohon. Dalam penggalian ditemukan tumpukan periuk wadah keperluan sehari-hari yang dalam kondisi agak baik, namun sedikit retak pada bagian badan di sebelah temuan tempayan.

Perekaman data dari spit 6-10 mencatat adanya temuan tempayan pada dinding Timur. Terlihat bahwa tempayan tersebut merupakan tempayan ganda, dengan tempayan yang atas terlihat diletakkan secara terbalik, sedangkan tempayan bagian bawah merupakan wadah terbuka dengan posisi mulut menghadap ke atas. Kondisi tempayan sudah lapuk, sehingga setengah bagian

Pendalaman kotak spit 6 hanya dilakukan dengan ukuran 2 X 1 meter yang membujur dari arah barat ke timur. Karena di sudut barat laut kotak ditemukan tanah yang berongga. Jenis tanah yang digali berupa lempung pasiran.

Dalam spit 7 digali tanah berjenis lempung pasiran berwarna coklat kekuningan. Dalam tanah tersebut terdapat batu koral. Temuan 4 buah fragmen gerabah polos.

Jenis tanah spit 8 lempung pasiran, bercampur batu koral yang menyebar di permukaan kotak. Menjelang spit 8 berakhir tampak bahwa di lapisan ini dijumpai tempayan yang menempel di dinding timur serta terlihat adanya temuan tengkorak manusia dan beberapa fragmen gerabah.

Pendalaman spit 9 dilakukan untuk menampakkan secara utuh adanya temuan tengkorak manusia dan bekal kubur (tempayan). Jenis tanah berupa lempung pasiran sedikit bercampur kerikil.

Pendalaman spit 10 dilanjutkan dengan tujuan menampakkan secara utuh tempayan. Jenis tanah berubah menjadi pasir lempungan berwarna kecoklatan, dan pendalaman dilakukan dengan membuka dinding kotak disebelah timur sehingga tampaklah temuan tengkorak manusia. Temuan tengkorak manusia ini nampaknya merupakan penguburan sekunder.

KOTAK TP-6'

Kotak TP 6' merupakan kotak pengembangan dan dibuka guna melihat secara keseluruhan tempayan kubur yang berada di dinding timur. Di samping itu juga untuk melihat kondisi tempayan secara jelas. Titik DP Kotak berada di sudut barat laut. Keadaan permukaan tanah sebelum digali rata, banyak terdapat semak belukar, dan terdapat pohon merawang.

Keadaan tanah spit 1 berupa humus berwarna hitam kecoklatan gembur. Temuan spit 1 gerabah polos 2 buah.

Kondisi tanah spit 2 berupa lempung pasiran berwarna coklat kekuningan bertekstur gembur bercampur kerikil. Didalamnya terdapat akar semak belukar dan akar pohon. Dalam spit ini ditemukan 2 buah fragmen gerabah polos.

Jenis tanah spit 3 berupa lempung pasiran berwarna coklat kekuningan kondisi agak padat. Dalam tanah tersebut terdapat akar semak belukar dan akar pohon juga kerikil. Temuan 2 buah fragmen gerabah polos.

Jenis tanah spit 4. sama seperti dalam spit sebelumnya, yaitu lempung pasiran., Dalam tanah terdapat akar pohon. Temuan fragmen gerabah polos ukuran tebal 1-2 cm.

Spit 5. Jenis tanah lempung pasiran bercampur kerikil. Didalamnya terdapat akar pohon. Dalam penggalian ditemukan tumpukan periuk wadah keperluan sehari-hari yang dalam kondisi agak baik, namun sedikit retak pada bagian badan di sebelah temuan tempayan.

Perekaman data dari spit 6-10 mencatat adanya temuan tempayan pada dinding Timur. Terlihat bahwa tempayan tersebut merupakan tempayan ganda, dengan tempayan yang atas terlihat diletakkan secara terbalik, sedangkan tempayan bagian bawah merupakan wadah terbuka dengan posisi mulut menghadap ke atas. Kondisi tempayan sudah lapuk, sehingga setengah bagian

tempayan utuh. Adapun temuan tengkorak manusia masih terlihat pada dinding Utara kotak dengan muka menghadap ke selatan, berdampingan dengan temuan perliuk.

KOTAK TP - 7

Kotak berada di sebelah selatan kotak TP-5 dan TP-6, atau di luar kebun Bapak Amran, di tanah milik PT Nurtani. Pada permukaan tanah terdapat semak belukar. Di sekeliling kotak terdapat tanah-tanah yang berlubang karena digali secara liar oleh orang yang bertujuan ingin mendapatkan harta karun dari tempayan yang sudah tampak karena kegiatan pengupasan tanah oleh PT Nurtani.

Pendalaman spit 1 dilakukan hingga kedalaman 20 cm. Kondisi tanah berupa humus, berwarna coklat tua bercampur dengan kerikil dan akar semak belukar. Temuan 1 fragmen pecahan gerabah polos bagian badan.

Jenis tanah spit 2 lempung pasir, berkerikil, dan padat berwarna coklat tua bercampur akar semak belukar. Kondisi tanah padat tidak ada data artefaktual.

Jenis tanah spit 3 lempung pasir berwarna coklat tua, berkerikil, tidak ada data artefaktual.

Kondisi tanah spit 4, spit 5 dan spit 6 sama seperti sebelumnya, karena tidak ada data artefaktual, maka pendalaman dihentikan kondisi pada akhir ekskavasi terdapat lapisan tanah lempung pasir bercampur koral.

KOTAK TP- 8

Kotak berada di sebelah utara kotak TP- 5 dan TP- 6. Lokasinya berada di dalam kebun Bapak Amran yang merupakan kebun kopi dan karet. Kondisi kebun tidak terawat, sehingga banyak rumput alang-alang. Penggalian kotak TP-8 dilakukan untuk menemukan data sistem penguburan dengan tempayan kubur seperti yang sudah ditemukan di beberapa kotak galian sebelumnya, serta untuk melihat sebaran tempayan kubur di situs Padang Sepan. Sebelum digali di permukaan kotak terdapat nisan berbentuk bulat lonjong yang kemungkinan merupakan tanda kubur. Nisan dalam posisi roboh. Adapun ukurannya adalah sbb:

Batu 1: panjang 55 cm, lebar 40 cm, dan tebal 15 cm

Batu 2: panjang 22 cm, lebar 21 cm, tebal 10 cm

Batu 3: panjang 13 cm, lebar 7 cm, tebal 6 cm

Batu 4: panjang 13 cm, lebar 7 cm, tebal 6 cm.

Pada permukaan kotak terdapat 4 buah fragmen gerabah yang merupakan pecahan bagian badan tempayan. Adapun pecahan gerabah tersebut mempunyai ukuran panjang 5,5 cm-7,5 cm, lebar 3,5-5,5 cm, dan tebal 0,8 cm.

Penggalian spit 1 dilakukan hingga kedalaman 20 cm. Dalam spit 1 digali tanah tersebut jenis tanah lempung pasir dengan kondisi agak padat, berwarna coklat kekuningan. Dalam tanah tersebut terdapat akar semak belukar serta fragmen gerabah polos bagian badan.

Jenis tanah spit 2 lempung pasiran berwarna coklat kekuningan dengan kondisi agak padat. Dalam spit ini ditemukan fragmen gerabah polos.

Jenis tanah spit 3 lempung pasiran dengan kondisi gembur bercampur dengan bercampur akar semak belukar, dalam spit ini ditemukan 2 buah batu andesit berbentuk bulat telur dan pipih. Pada posisi sumbu x antara 70-75 cm dan $y = 30-48$ cm. ukuran batu pertama sbb; panjang 26 cm, lebar 25 cm, tebal 8 cm. Ukuran batu kedua: panjang 23 cm, lebar 25 cm dan tebal 8 cm.

Jenis tanah spit 4 lempung pasiran dengan kondisi gembur, berwarna coklat tua bercampur dengan kerikil. Dalam spit 4 ditemukan beberapa buah fragmen gerabah.

Jenis tanah spit 5 lempung pasiran berwarna coklat tua dengan kondisi gembur. Ditemukan lebih sedikit fragmen gerabah dari pada spit sebelumnya.

Spit 6. Jenis tanah lempung pasiran dengan kondisi gembur, berwarna coklat tua. Didalamnya terdapat akar semak belukar. Dalam spit 6 ditemukan tempayan dengan kondisi relatif utuh. Tampaknya merupakan tempayan tunggal tanpa leher dan berbentuk silinder dengan ukuran lebar 87 cm tebal 0,8 cm. Tempayan ini tampaknya berada di bawah temuan 2 buah batu andesit dan terletak pada sumbu $x = 86$ cm, $y = 102$ cm, Selain itu ditemukan pula fragmen gerabah bagian tempayan polos, sebanyak 98 buah, fragmen karinasi 6 buah dengan ukuran panjang 3,5 cm sampai 8,5 cm, lebar 3-6 cm, dan tebal 0,5-0,8 cm. Serta ditemukan 3 buah fragmen keramik asing dengan ukuran sbb:

Fragmen 1. panjang 1,2 cm, lebar 1 cm, tebal 0,5 cm

Fragmen 2. panjang 12 cm, lebar 1,2 cm

Fragmen 3. panjang 4 cm, lebar 11 cm, tebal 0,2 cm

Jenis tanah spit 7 lempung pasiran, dengan kondisi gembur berwarna coklat tua bercampur kerikil. Dalam spit ini ditemukan fragmen gerabah berjumlah 9 buah dengan ukuran panjang antara 5-8 cm, lebar 3,5 cm - 7 cm, dan tebal antara 1 cm - 1,5 cm. Temuan tersebut merupakan fragmen gerabah bagian badan polos dan tepian hias ukuran panjang 5 cm - 8 cm, lebar 3 cm-5 cm, tebal 1 cm - 1,3 cm.

Jenis tanah spit 8 empung pasiran, dengan kondisi gembur, berwarna coklat tua dan bercampur kerikil relatif sedikit kerikil. Dalam spit ini ditemukan 1 buah ragmen gerabah polos.

Jenis tanah spit 9 lempung pasiran dengan kondisi gembur, berwarna coklat tua. Pada dinding utara kotak ditemukan fitur arang pada kedalaman $Z = 180$ cm, sumbu $X = 65$ cm. Dari spit 9 didapatkan 2 buah fragmen gerabah polos berukuran panjang 4-10 cm, lebar 3-8 cm, tebal 0,8 cm. Temuan tersebut merupakan fragmen bagian badan.

Jenis tanah spit 10 lempung pasiran dengan kondisi gembur, berwarna coklat tua. Dalam spit ini ditemukan fragmen rahang bawah manusia dengan 3 buah gigi. Kondisinya sudah aus dan rapuh. Lokasi temuan pada sumbu $x = 65$ cm, $Y = 20$ cm. Selain itu ditemukan pula serpihan tempurung kaki manusia dalam kondisi rapuh.

Jenis tanah spit 11 lempung pasiran dengan kondisi gembur berwarna coklat tua. Hingga spit ini tidak didapatkan temuan artefaktual lagi, sehingga penggalian dihentikan kedalaman 220 cm.

II. C. 10. KOTAK TP - 9

Permukaan tanah kotak ini berupa gundukan yang memanjang membujur dari arah barat ke timur, Keletakan kotak ini berada di sisi utara kotak TP - 8. Pada permukaan tanah ditemukan batu andesit yang kemungkinan merupakan tanda kubur. Ukuran nisan tersebut adalah sbb:

Nisan 1: panjang 42 cm, lebar 23 cm, tebal 15 cm.

Nisan 2: panjang 52 cm, lebar 28 cm, tebal 15 cm.

Nisan 3: panjang 47 cm, lebar 30 cm, tebal 15 cm.

Jenis tanah spit 1 humus berwarna coklat tua dengan kondisi gembur dan sedikit bercampur batu kerikil. Tinggalan spit ini 2 buah fragmen gerabah polos.

Jenis tanah spit 2 lempung pasiran kondisi gembur, berwarna coklat tua, sedikit bercampur kerikil. Dalam tanah terdapat akar semak belukar dan rumpun bambo. Dalam spit ini ditemukan fragmen bagian badan dari gerabah polos

Jenis tanah spit 3 sama seperti dalam spit 2 ditemukan fragmen gerabah polos bagian badan berjumlah 1 buah, dan 2 buah fragmen keramik asing berwarna biru.

Jenis tanah spit 4 lempung pasiran berwarna coklat tua. Dalam tanah terdapat akar semak dan akar bambo ditemukan batu andesit bulat berukuran panjang 4 cm, lebar 3 cm, tebal 2 cm. Juga ditemukan fragmen gerabah polos.

Kondisi tanah spit 5 sama seperti dalam spit 4. Pada kedalaman 80 cm terlihat dalam tanah sebuah lubang dengan diameter 20 cm yang berada pada sisi timur kotak galian, tanah dididi itu keputihan dengan kondisi gembur dan dalam tanah terdapat akar bambo. Dalam spit 5 ditemukan fragmen gerabah polos bagian badan sejumlah 13 buah, fragmen tepian 1 buah dari fragmen keramik asing bagian badan mangkuk yang berwarna biru-putih dan motif sulur-suluran. Selain itu didapatkan 3 buah fragmen tepian keramik asing dan 3 buah fragmen keramik asing yang merupakan fragmen dasar piring yang berhias motif flora.

Jenis tanah spit 6 lempung pasiran berwarna coklat tua dengan kondisi gembur. Dalam tanah terdapat akar tumbuhan. Dalam spit 6 ditemukan 2 buah fragmen bagian badan keramik, 1 buah tepian keramik, dan 12 buah fragmen gerabah polos.

Jenis tanah spit 7 lempung pasiran, dengan kondisi gembur berwarna coklat keabuan. Dalam tanah terdapat akar dan kerikil. Temuan dalam spit ini tidak ada.

Jenis tanah spit 8 lempung pasiran berwarna coklat keabuan bercampur dengan kerikil kondisi gembur. Didalamnya relatif sedikit akar. Dari spit 8 di dapatkan tempayan, namun belum nampak secara keseluruhan.

Jenis tanah spit 9 lempung pasiran berwarna coklat keabuan kondisi tanah gembur. Dalam spit ini ditemukan 3 buah fragmen bagian badan yang merupakan gerabah polos, dan 1 buah bagian tepian keramik asing berwarna

biru dan putih berhias motif flora. Sampai dengan spit ini nampak kondisi tempayan secara utuh yang mempunyai ukuran panjang 90 cm, lebar 65 cm dan merupakan wadah terbuka. Penggalian dihentikan sampai spit ini karena tidak didapatkan tinggalan rangka manusianya.

KOTAK TP - 9'

Kotak ini digali untuk melihat sebaran temuan yang tampak di dinding timur kotak TP- 9. Permukaan tanah kotak berupa gundukan tanah yang ditumbuhi semak belukar. Penggalian dilakukan dengan interval 20 cm.

Jenis tanah spit 1 merupakan tanah humus berwarna coklat kehitaman. Dalam tanah terdapat akar semak belukar, kondisi gembur. Dalam spit ini ditemukan 5 buah fragmen gerabah polos bagian badan.

Jenis tanah spit 2 humus berwarna coklat kehitaman. Dalam tanah terdapat akar tumbuhan dengan kondisi tanah gembur, relatif sedikit kerikil.

Jenis tanah spit 3 lempung pasiran, berwarna coklat tua, dengan kondisi gembur, akar semak belukar terdapat didalamnya.

Jenis tanah spit 4 lempung pasiran dengan kondisi gembur warna coklat tua. Didalamnya terdapat akar tumbuhan. Di dalam tanah ini terdapat temuan 1 buah fargmen tepian gerabah polos, 2 buah fragmen badan gerabah polos, dan 3 buah tepian fragmen keramik asing.

Jenis tanah spit 5 lempung pasiran berwarna coklat tua dengan kondisi gembur. Dalam tanah terdapat akar tumbuhan. Di sekitar dinding timur kotak galian terdapat 1 buah fragmen gerabah polos; di sudut tenggara kotak terdapat 5 buah fragmen badan gerabah polos.

Jenis tanah spit 6 berupa lempung pasiran dengan kondisi gembur, berwarna coklat tua. Pada sisi timur laut kotak ditemukan 4 buah fragmen gerabah polos, 1 buah gerabah hias, 3 buah bagian badan, dan 2 buah fragmen tepian keramik asing; di sekitar sisi tenggara kotak terdapat 1 buah fragmen tepian, 2 buah fragmen gerabah polos, dan 1 buah fragmen badan gerabah hias.

Jenis tanah spit 7 lempung pasiran berwarna coklat kehitaman dengan kondisi gembur. Dalam spit ini ditemukan 3 buah fragmen tepian keramik asing dan 1 buah fragmen bagian tepian keramik asing.

Kondisi tanah spit 8 sama dengan lapisan spit 7 ditemukan tepian hias 1 buah yang merupakan fragmen bagian badan. Di bagian tenggara kotak galian terdapat 1 buah fragmen keramik bagian badan, 2 buah fragmen gerabah bagian badan polos, dan 2 buah fragmen gerabah hias.

Jenis tanah spit 9 sama seperti lapisan spit 8. Di bagian barat laut kotak galian terdapat serbuk-serbuk tulang yang kondisinya sangat rapuh dan tidak berbentuk lagi. Selain itu, ditemukan juga fragmen gerabah polos bagian badan. Jenis tanah spit 10 lempung pasiran berwarna coklat tua dengan kondisi gembur. Dalam spit 10 tidak terdapat temuan artefaktual, sehingga penggalian dihentikan sampai akhir spit ini.

Tabel 1. Situs-situs Megalitik di Bengkulu

No	Nama Situs	Posisi Koordinat	Keterangan
1	Talang Padang	103°16'09"BT-09°33'08"LS	Dolmen
2	Nagarantai	103°16'00"BT-04°33'06"LS	Tetralit
3	Pagar dewa	103°31'00"BT-04°29'06"LS	Tetralit
4	Sukarami	103°14'03"BT-04°29'07"LS	Dolmen, Tetralit
5	Sebilo	103°16'09"BT-09°33'08"LS	Dolmen berkaki 3
6	Kotabumi	103°59'45"BT-04°19'01"LS	Dolmen berkaki 4
7	Massat II	102°58'10"BT-09°33'06"LS	Dolmen berkaki 3
8	Rantaupanjang	103°16'09"BT-04°13'01"LS	Menhir, punden, alat batu
9	Bukit Gerinsing	103°10'05"BT-03°15'32"LS	Dolmen, altar batu
10	Padang Peri	102°12'50"BT-03°15'37"LS	Nekara perunggu
11	Padang Sepan	102°12'30"BT-03°32'52,9"LS	menhir, periuk tem- payan, rangka ma- nusia, alat batu, beliung dan belin- cung
12	Pandan	102°31'00"BT-04°09'00"LS	Batu perahu
13	Batu Panco	102°30'05"BT-03°28'05"LS	Dolmen
14	Lawang Agung	102°41'10"BT-03°40'10"LS	Batu Bertulis
15	Pasar Tengah	102°08'32"BT-03°15'30,5"LS	Beliung Persegi
16	Batu keris	102°08'31"BT-03°15'17"LS	Menhir
17	Batu Mandian dewa	102°30'00"BT-03°28'05"LS	Batu dakon, Lumpang batu
18	Talang Sakti	102°30'00"BT-03°35'00"LS	Lumpang batu/ bejana batu
19	Padang Genting	102°09'11,7"BT-03°45'10"LS	Beliung Persegi
20	Talang Macan	102°09'20"BT-03°15'42"LS	Kursi batu
21	Air Putih Biru	102°08'30"BT-03°5'02"LS	Beliung Persegi
22	Talang Leak	102°09'25"BT-03°10'43"LS	Beliung Persegi
23	Padang Serunian	102°52'31"BT-04°30'01"LS	Lesung batu
24	Batu Belarik	102°41'10"BT-03°36'05"LS	Tetralit
25	Masmambang	102°45'03"BT-04°10'00"LS	Beliung Persegi

BAB IV

ANALISA TETANGGA TERDEKAT DAN ANALISA BOBOT LINGKUNGAN

Pemukiman tradisi megalitik dalam arkeologi pemukiman (*settlement approach*) menunjukkan perkembangan pola pemukiman manusia dan merupakan pula bagian dari analisis interaksi manusia terhadap lingkungan hidup mereka (Mundardjito, 1985:3). Dalam pembahasan pemukiman tradisi megalitik di wilayah Bengkulu digunakan sumber data arkeologi yang diperoleh dari laporan hasil penelitian sejak tahun 1993 sampai penelitian tahun 2003. Kemudian dalam menganalisa data tersebut, beberapa metode dan pendekatan yang mengacu pada empat sasaran pokok analisa keruangan, yaitu;

1. Mengkaji dimensi keruangan dari situs-situs arkeologi;
2. Mengkaji hubungan antara situs-situs dan hubungan antar-situs tersebut dengan sumber daya alam;
3. Mengkaji sebaran situs; dan Mengkaji pola 1-3 dalam satuan daerah penelitian yang lebih luas (wilayah).

Situs pemukiman merupakan tempat manusia hidup menetap dan melakukan segala aktivitasnya sehari-hari. (Subroto, P.H, 1993 : 76). Untuk menentukan tempat bermukim, lokasi tidak begitu saja dipilih, melainkan melalui berbagai macam pertimbangan antara lain berhubungan dengan pengeketifan energi atau meminimalkan energi, waktu yang dibutuhkan dalam mengeksploitasi lokasi, dan distribusi hasil-hasil subsistensi. Karena situs-situs tersebut menunjukkan aktivitas-aktivitas manusia, maka lokasi tempat keberadaannya dapat memberikan gambaran tentang lingkungan alam dan teknologinya. (Judge: 1971: 38-44).

Faktor alam merupakan salah satu penentu lokasi pemukiman seperti yang dikatakan David Thomas Hurst; ...*"Human Settlement are located in response to a specific set on environmentally determinand factor..."*(Hurst, 1979: 301). Untuk memahami pemukiman megalitik pada tulisan ini digunakan pendekatan ekologi, seperti jarak sungai dan mata air terdekat, tingkat kemiringan tanah. Semuanya adalah faktor-faktor pemilihan lokasi bermukim. Selanjutnya digunakan metode analisa tetangga terdekat dan studi etnoarkeologi di beberapa wilayah yang sampai saat ini masih melestarikan tradisi megalitik. Untuk mengetahui pola persebaran situs-situs megalitik di wilayah Bengkulu, digunakan pendekatan analisa tetangga terdekat (*the nearest neighbour analysis*). Tahap pertama analisis tersebut mencari indeks persebaran situs, yakni apakah berpola acak, seragam atau mengelompok (Cox, 1972 : 193-194).

A. Analisa Tetangga Terdekat

Pola sebaran tinggalan arkeologi dalam ruang merupakan pencerminan dari perilaku masyarakat masa lalu, dengan kata lain persebaran benda dalam ruang secara fisik dapat merupakan informasi yang penting mengenai cara-cara hidup sekelompok masyarakat dalam mengorganisasikan diri mereka di

muka bumi. (Mundardjito, 1999: 8). Berdasarkan pendapat di atas, untuk lebih memahami pemukiman megalitik di wilayah Bengkulu digunakan kajian wilayah skala makro, dengan mengadaptasi metode analisa tetangga terdekat yang diperkenalkan oleh Ian Hodder & Clive Orton, (1976 : 30). Tahap-tahap yang harus dilakukan dalam kajian ini yaitu:

1. Mencari Indeks persebaran situs apakah berpola mengelompok, acak, atau seragam. Indeks persebaran situs-situs megalitik di wilayah Bengkulu apakah berpola mengelompok.
2. Menentukan luas wilayah yang dijadikan obyek pengkajian yakni menggunakan Peta Topografi Provinsi Bengkulu yang telah diketahui luasnya 19.831 km²
3. Menentukan batas-batas wilayah Bengkulu
 Sebelah utara : Provinsi Sumatera Barat.
 Sebelah selatan : Provinsi Lampung.
 Sebelah timur : Provinsi Jambi dan Provinsi Sumatera Selatan.
 Sebelah barat : Samudera Indonesia.
4. Membuat peta sebaran situs dengan cara memploting peta Topografi dengan skala 1: 900.000 km dalam bentuk titik (dot).
5. Menghitung pola sebaran situs-situs megalitik dengan cara sbb:
 1. Menghitung rata-rata jarak antara situs dengan cara menjumlahkan seluruh jarak antara situs-situs dalam suatu grid kemudian dibagi dengan jumlah situs yang ada dalam grid tersebut.
 2. Menghitung rata-rata jarak antar situs yang berpola acak melalui angka kepadatan situs.
 3. Menghitung Indeks sebaran situs Tetangga terdekat dengan cara membagi angka rata-rata jarak antara situs dengan angka rata-rata jarak antar situs yang berpola acak.

Tabel. 2. Keletakan Situs dan Jarak antar Situs.

No	Letak Situs	Jarak Situs (Km ²)
1	Nagarantai-Talang Padang	12
2	Sukarami - Pagar Dewa	3
3	Kotabumi - Sebilu	2
4	Massat II - Sebilu	3
5	Gerincing - Rantau Panjang	1
6	Masmambang - Padang Serunian	2
7	Masmambang - Padang Peri	7,5
8	Suban Air Panas - Pasar Tengah	0,5
9	Pasar Tengah - Batu Panco - Air Putih Biru	5
10	BatuDewa - Lawang Agung	3
11	Talang Leak - Talang Macan	2,6
12	Padang Genting - Batu Perahu	2,5
13	Batu Keris - Batu Belarik	3,3
14	Talang Ubi - Padang Sepan	3
	(Jumlah situs)=26	50,4

Secara Matematik langkah-langkah untuk mencari Indeks Sebaran situs-situs di wilayah Bengkulu menggunakan rumus sbb:

$$T = \bar{J}_u : \bar{J}_h$$

Kemudian Perumusan tadi diturunkan lagi untuk menghitung jarak rata-rata.

$$\bar{J}_u = ? \bar{J} : \bar{J}_h$$

Selanjutnya untuk mencari rata-rata jarak antar situs yang berpola acak digunakan rumus:

$$\bar{J}_h = 1 : 2\sqrt{p}$$

Sedangkan untuk mencari Indeks kepadatan situs digunakan:

$$P = \Sigma N : L$$

Keterangan:

P = Kepadatan Situs

T = Indeks sebaran tetangga terdekat

\bar{J}_u = Jarak rata-rata antar situs

\bar{J}_h = Jarak rata-rata antar situs yang berpola acak

L = Luas wilayah

ΣJ = Jumlah Jarak

ΣN = Jumlah situs

Berdasarkan data hasil penelitian kemudian dihitung dengan rumus-rumus sbb:

Mencari rata-rata jarak antar situs yang berpola acak.

$$\bar{J}_u = 50,4 \text{ km} : 26 \text{ km} = 1,938 \text{ km}$$

Mencari kepadatan situs (P)

$$P = 26 \text{ km} : 19.831 \text{ km} = 0,0013 \text{ km}$$

Mencari rata-rata jarak situs yang berpola random

$$\bar{J}_h = 1 : 2\sqrt{0,0013} = 1 : 0,071 = 14 \text{ km}$$

Dengan demikian mencari Indeks persebaran situs adalah:

$$T = 1,938:14 = 0,138 = 0,14$$

Analisa mengenai derajat penyebaran/dispersi dari Hagget yang menyebutkan:

Jika $T = 0$ situs-situs tersebut mempunyai pola mengelompok
Jika $T \geq 0,1$ mempunyai pola acak/random
Jika $T \geq 2,5$ mempunyai pola seragam

Dengan demikian maka persebaran situs-situs megalitik di wilayah Bengkulu mempunyai *pola mengelompok dengan indeks persebaran $T = 0,14$* .

Berangkat dari pola sebaran situs-situs di atas, mengindikasikan adanya pertimbangan-pertimbangan tertentu yang dilakukan pendukung budaya megalitik di Bengkulu yang berkaitan erat dalam menentukan strategi dalam bermukim. Dalam kaitannya dengan pemukiman megalitik di Bengkulu, pendekatan determinan ekologi (*ecology determinant approach*) yang dikemukakan oleh Bruce Trigger sebagai upaya mencari hubungan antara sebaran dan keletakan situs dengan cara mengkorelasi dengan aspek-aspek lingkungan alam. (Trigger: 167-193).

B. Analisa Bobot Lingkungan

Melalui pendekatan determinan ekologi, hubungan antar situs dengan lingkungan dilihat dari aspek kebudayaannya, perlu memperhitungkan variable-variabel yang dikumpulkan secara tepat & rinci. Variabel-variabel lingkungan seperti ketinggian tempat, kemiringan lahan, kedekatan dengan sungai dan bentuk lahan diprediksikan mempunyai bobot yang dihitung dengan menggunakan analisa bobot lingkungan dengan cara sbb:

1. Menghitung korelasi situs dengan sub-sub variabel lingkungan dan secara konstanta bernilai 100% kemudian dikalikan jumlah situs.
2. Menghitung indeks bobot lingkungan yaitu dengan membagi jumlah bobot dengan jumlah sub variabel lingkungan.
3. Menentukan besarnya bobot lingkungan dengan ketentuan sbb:
Interval bobot 0-5 dikategorikan kualitas lingkungan yang jelek.
Interval bobot 0-15 dikategorikan kualitas lingkungan cukup
Interval bobot 15-25 dikategorikan kualitas lingkungan baik.

Melalui perumusan secara matematis untuk mencari Indeks Bobot kualitas lingkungan (I_{pq}) sbb:

$$I_{pq} = \frac{\sum \text{bobot}}{\sum \text{sub variabel}}$$

Tabel 3. Lokasi Situs dengan Variabel Lingkungan

No.	Nama Situs	Elevasi	Kemiringan lahan	Kemampuan lahan	Jarak Sungai
1	Padang Sepan	200-250	0-2%	V3	< 500
2	Lawang Agung	200-250	3-15%	V3	< 500
3	Pasar Tengah	200-250	3-15%	V3	< 500
4	Talang Leak	200-250	3-15%	V3	< 500
5	Air Mata Biru	200-250	3-15%	V3	< 500
6	Talang Macan	200-250	3-15%	V3	< 500
7	Padang Genting	200-300	3-15%	V3	< 500
8	Batu Panco	200-250	0-2%	V3	< 500
9	Pandan	50-100	0-2%	V3	< 500
10	Padang Peri	50-100	0-2%	V3	< 500
11	Padang Serunian	50-100	0-2%	V3	< 500
12	Rantau Panjang	200-300	3-15%	V3	< 500
13	Naga rantai	200-350	0-2%	V3	< 500
14	Sebilo	100-250	3-15%	V3	< 500
15	Batu dewa	400-500	0-2%	V3	< 500
16	Talang Padang	200-250	3-15%	V3	< 500
17	Talang Sakti	100-250	3-15%	V3	< 500
18	Batu keris	>500	> 40%	V3	< 500
19	Batu Belarik	100-250	15-30%	V3	< 500
20	Sukarami	100-250	3-15%	V3	< 500
21	Kota Bumi	100-250	3-15%	V3	< 500
22	Bukit Gerinsing	150-360	>40%	V3	< 500
23	Pagar Dewa	100-250	15-30%	V3	< 500
24	Massat II	100-250	15-30%	V3	< 500
25	Masmambang	50-100	0-2%	V3	< 500

Tabel 4. Korelasi Situs dengan Ketinggian Tempat

Situs	Rendah	Sedang	Tinggi
100%	Tidak ada	Tidak ada	25

Bobot (100 : 100) x 25 = 25
 Jadi bobotnya 25

Tabel 5. Korelasi Situs dengan Kemiringan Permukaan Tanah

Situs	<2%	2-15%	15%-40%	> 40%
100%	7	12	3	2

Bobot (100 : 100) X 7 = 7

Bobot (100 : 100) X 12 = 12

Bobot (100 : 100) X 3 = 3

Bobot (100 : 100) X 2 = 2

Data-data Indeks Bobot korelasi 25 : 4 = 6,25

Tabel 6. Korelasi Situs dengan Bentuk Lahan

Situs	V1	V2	V3
100%	Tidak ada	25	Tidak ada

Bobot (100 : 100) x 25 = 25

Jadi bobotnya adalah 25

Tabel 7. Korelasi Situs dengan Jarak Sungai

Situs	< 500	500-1000	>1000
100 %	Tidak ada	25	Tidak ada

Bobot (100 : 100) x 25 = 25. Jadi, bobotnya adalah 25

Untuk menghitung intensitas kualitas lingkungan alam di sini dapat dipakai rumus Indeks Bobot kualitas lingkungan yaitu: perbandingan jumlah bobot dengan jumlah sub variabel, atau sama dengan

$$I_{pq} = \frac{\sum B}{\sum V}$$

I_{pq} = Indeks bobot kualitas lingkungan

$\sum B$ = Jumlah bobot

$\sum SV$ = Jumlah sub variabel

Maka, Indeks kualitas lingkungan situs megalitik di wilayah Bengkulu adalah adalah $= (25 + 6,25 + 25 + 25) : 4 = 20,312$

Dengan konstanta bobot yang dipakai seperti tersebut diatas, maka Indeks korelasi situs dengan sumber daya alam kualitasnya termasuk kategori **baik**, sebesar **20,312**

Berdasarkan analisis tetangga terdekat menunjukkan pola sebaran situs-situs tersebut adalah mengelompok, dan berdasarkan hasil analisa bobot lingkungannya menunjukkan kualitasnya baik, maka tampak jelas terlihat strategi masyarakat dalam bermukim telah melalui pertimbangan tertentu. Berangkat dari pendapat Ian Hodder yang mengatakan ..."sebaran situs arkeologi tidak akan berpola acak namun mempunyai hubungan bervariasi dengan sumber daya alam atau lingkungan fisik (*abiotik*) yang berada pada lokasi situs-situs tersebut."

Lingkungan fisik wilayah Bengkulu secara morfologis merupakan perbukitan membulat dengan lereng landai dan menjulang antara 40-500 m dpl, sebagian wilayahnya merupakan satuan morfologi dataran rendah, pegunungan, dan satuan morfologi kerucut gunung api (Gafoer, 1992 : 5). Satuan morfologi landai yang mempunyai tingkat kemiringan antara 0-2%, lebih diperhitungkan oleh komunitas masa prasejarah di wilayah Bengkulu dalam bermukim. Faktor abiotik seperti iklim secara umum di wilayah Bengkulu terletak di zona iklim Indo-Australia, bercirikan daerah yang subur dengan kelembaban dan curah hujan yang tinggi berkisar antar 2000-2600 mm/tahun. Seperti pada umumnya di daerah tropis musim yang berlangsung di daerah ini berupa musim penghujan dan musim kemarau yang berlangsung antara bulan Juli sampai September (Gafoer, 1992). Mengacu pada hasil perhitungan bobot kualitas lingkungan alam yang menunjukkan kualitas baik. Apabila dikaitkan dengan faktor lingkungan fisik, lingkungan alam wilayah Bengkulu dengan sebaran situs-situsnya mengindikasikan adanya pemanfaatan lingkungan alam sebagai tempat bermukim dan melakukan aktivitas-aktivitas kehidupannya.

Selain faktor lingkungan fisik (*abiotik*), faktor lingkungan *biotik* juga turut berperan dalam suatu permukiman. Lingkungan biotik khususnya dalam mengenal vegetasi setempat sangat penting untuk mengenal tipe-tipe ekosistem yang ada di wilayah Bengkulu pada umumnya. Ciri-ciri vegetasi atau komunitas tumbuhan merupakan wujud pencerminan fisiognami atau penampakan luar interaksi vegetasi, hewan dan lingkungan. Ekosistem tumbuhan/flora yang merupakan ekosistem hutan hujan tropis di wilayah Bengkulu pada umumnya dibedakan atas:

1. Ekosistem perladangan meliputi beberapa jenis komoditas sebagai berikut: kopi, (*Coffea canephora*), padi ladang (*Oryza sativa*), ketela pohon (*Marihot uttisima*), jagung (*Zea mays*), pisang (*Musa pradisiaca*) dan bambu (*Bambusa Sp*).
2. Ekosistem semak belukar meliputi: putri malu (*Mimmosa pudica*), alang-alang (*Impera cilidrica*), bebadotan (*Terminalia catapa*), ketepeng badak, palem, dsb.
3. Ekosistem pemukiman yaitu tumbuh-tumbuhan yang ditemukan berada di pekarangan rumah seperti nangka (*Artocarpa heterophylla*), kelapa (*Cocos nucifera*), jambu biji (*Psidium guajava*), labu siam (*Cucurbitaccae*) dan jenis-jenis tanaman hias lainnya.

Berangkat dari data-data di atas dapat dianalogikan bahwa kondisi alam baik biota dan abiota tidaklah jauh dengan keadaan sekarang walaupun dalam beberapa hal terjadi sedikit rekayasa lingkungan akibat pemukiman masa sekarang. Dilihat dari pola keletakan situs-situs arkeologi yang tersebar di wilayah Bengkulu sebagian besar terletak di perbukitan yang merupakan dataran tinggi dengan ketinggian berkisar antara 100-250 m dpl. Lokasi situs-situsnya berdekatan dengan sungai atau sumber-sumber air. Hal ini mengindikasikan bahwa lokasi situs-situsnya berhubungan dengan tersedianya suplai bahan makanan dan sumber daya alam yang cukup. Situs-situs yang terdapat di wilayah Bengkulu Selatan, yaitu situs Situs Pagar Dewa, Situs Sukarami, Situs Nagarantai, Situs Talang Padang, Situs Massat II, Situs Kota Bumi, Situs Rantai Panjang, Situs Bukit Geringsing, Situs Padang Peri, Situs Masmambang, Situs Pandan, Padang Genting merupakan situs-situs yang berada pada suatu bentang lahan yang mempunyai tinggalan-tinggalan megalitik. Demikian juga situs-situs megalitik yang berada di wilayah Bengkulu Utara yang ditemukan di Desa Padangsepan. Sebaran situs-situs tersebut menunjukkan intensitas temuan yang cukup padat, seperti temuan dolmen, menhir, lumpang batu, tempayan kubur mengindikasikan meningkatnya kehidupan religi masyarakat pendukung budaya megalitik seiring dengan meningkatnya surplus bahan makanan dan membaiknya perekonomian mereka.

Sama halnya dengan beberapa penemuan di Kabupaten Rejang lebung dan Kabupaten Bengkulu Utara seperti Situs Padangsepan temuan menhir, tempayan kubur dan bekal kubur yang lain berupa belincung dan beliung persegi yang terbuat dari gemstone menunjukkan tehnik gosokan yang sempurna. Demikian pula dengan analisa tempayan kuburnya menunjukkan tingkat kekerasan yang tinggi yaitu pada skala 4-5 mohs dan tingkat penyerapan air (porositas) menghasilkan angka cukup kecil dengan kata lain wadah ini dapat digunakan untuk menyimpan benda cair (Tim Arkeometri, 2003:35). Berdasarkan data-data situs-situs yang berada di wilayah-wilayah tersebut nampak bahwa komunitas yang mendiami situs-situs tersebut telah memilih daerah yang subur untuk bertempat tinggal.

BAB V

PEMBAHASAN

Melalui pendekatan ekologi terhadap pemukiman megalitik di wilayah Bengkulu, memungkinkan adanya pengembangan analisis dan penjelasan mengenai sistem teknologi, sistem sosial, dan sistem religi (Jochim, 1979;77-117). Mengingat dalam mengambil suatu keputusan dalam menentukan suatu aktivitas tertentu tidak hanya bergantung pada satu variabel saja, namun memerlukan teknik analisis multivariasi seperti yang dikemukakan oleh Michel Jambu (1991), sehingga untuk mengkaji pemukiman di wilayah Bengkulu dalam kaitannya dengan tinggalan-tinggalan budayanya dapat dilakukan pembahasan sbb:

A. Faktor Tehnologi

Lokasi situs memberikan gambaran tentang lingkungan alam dan teknologinya (Subroto Ph,1995:2). Sebab dalam memilih lokasi situs berhubungan dengan strategi subsistensi dengan kata lain pemilihan lokasi situs berhubungan dengan usaha meminimalkan pemakaian energi dan waktu dalam mengeksploitasi dan mendistribusikan sumber-sumber subsistensi. Dari tiga wilayah kabupaten di provinsi Bengkulu yaitu di kabupaten Bengkulu Selatan, kabupaten Rejang Lebong dan kabupaten Bengkulu Utara walaupun merupakan lingkungan perbukitan bergelombang dengan rata-rata ketinggian antara 50 -250 meter dpl, sebagian perbukitannya ini masih menyimpan kantong-kantong air sehingga tumbuhnya vegetasi mengakibatkan terjadinya penumpukan organik dengan bantuan mikroorganisme dalam tanah membuat wilayah Bengkulu dalam keadaan subur.

Beberapa tinggalan megalitik berupa tetralith, dolmen, lumpang batu tempayan kubur juga kapak batu yang berupa belincung, beliung menunjukkan adanya penguasaan teknologi. Berkembangnya budaya yang bercorak megalitik yang merupakan periode masa neolitik menunjukkan kaitan antara teknologi dan lingkungan yang mengacu pada konsep ekosistem yang menekankan saling adanya ketergantungan antar kelompok organisme hidup yang merupakan suatu komunitas dengan keadaan alam sekitarnya. (Geertz, 1983:100-15). Setiap bentuk pertanian merupakan suatu usaha mengubah ekosistem tertentu sehingga dapat menaikkan arus energi ke manusia. Pertanian adalah penciptaan ekosistem monokultur yang bertujuan untuk menimbun biosma bagi kepentingan manusia dalam melangsungkan hidupnya (Kusumahartono, 1989:1-31). Dengan demikian terjadinya proses pertanian selalu didasarkan atas interaksi sistem budaya dengan sistem lingkungan, pertanian masa prasejarah di wilayah Bengkulu tercermin dari tinggalan-tinggalan budayanya yang merupakan rekonstruksi subsistensi serta interaksi ekosistem dengan kegiatan subsistensi pada awal domestikasi pertanian yaitu perladangan.

Pada masa prasejarah telah ada bentuk pertanian hal ini tampak dari adanya temuan gerabah yang di beberapa situs. Terciptanya teknologi pembuatan gerabah didasari atas mendesaknya kebutuhan akan wadah, baik wadah makanan maupun minuman selain itu seperti yang ditemukan di situs Padang Sepan menggambarkan temuan tempayan sebagai bekal kubur, kendi, periuk yang berasosiasi dengan temuan rangka manusia secara kronologis waktu menunjukkan pada rentang masa neolitik. Penguasaan teknologi pembuatan benda-benda gerabah tersebut baik yang menggunakan tatap pelandas, roda putar atau penambahan bahan baku terlihat dilakukan sangat hati, agar bahan baku tambahan tersebut dapat menyatu dan tidak pecah apabila dibakar dalam temperatur yang tinggi.

Dari hasil analisa laboratorium yang dilakukan oleh peneliti dari tim arkeometri Pusat Penelitian Arkeologi menunjukkan bahwa komposisi unsur organik, kandungan air, dan unsur-unsur lain yang terkandung dalam tanah merupakan bahan penting dalam menciptakan kesuburan tanah, demikian pula unsur kalsium karbonat (CaCO_3) dan 0,8-0,5% untuk unsur Mg Co 3 sangat dibutuhkan pada penyusunan dinding sel dan penyusun klorofil pada tumbuhan (Tim Arkeometri, 2003 24-25). Dengan kata lain keadaan tanah di situs ini subur sehingga dapat disimpulkan bahwa lingkungan merupakan faktor determinan dalam pemilihan lokasi bermukim. Demikian pula dengan adanya keberadaan benda-benda megalitik seperti dolmen, menhir, lumpang batu dan temuan alat-alat serpih menunjukkan adanya keterkaitan dengan masa pertanian awal.

B. Faktor Religi

Pada saat berkembangnya tradisi megalitik di Indonesia, kehidupan masyarakat berpusat kepada kultus nenek moyang dianggap mempunyai kekuatan magis dan mempunyai kekuasaan terhadap kehidupan masyarakat yang ditinggalkannya. Mereka percaya bahwa ada hubungan antara orang yang mati dengan yang masih hidup masih tetap terjalin, dan roh orang yang mati dianggap masih besar pengaruhnya terutama terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman. Oleh Karena itu, untuk menjamin kesejahteraan masyarakat dan menjaga kelestarian tersebut, selalu diusahakan memelihara hubungan baik dengan dunia arwah dengan diwujudkan dalam pendirian bangunan-bangunan megalitik, seperti dolmen, menhir, altar batu, lumpang batu, batu dakon.

Terjadinya pola pemukiman megalitik di wilayah Bengkulu ini berpola mengelompok dan mempunyai beragam corak nuansa megalitik yang kesemuanya memberi gambaran bahwa religi merupakan salah satu faktor determinan terjadinya pola pemukiman di wilayah ini. Kepercayaan kepada arwah nenek moyang yang menjadi religi yang secara umum berkembang pada masa tradisi megalitik merupakan ciri pertama pada tradisi budaya tersebut (Sutaba, 1995 : 6). Dalam kaitannya dengan pola pemukiman megalitik di wilayah Bengkulu di mana hampir sebagian besar temuan megalitik disitus-situsnya berorientasi pada pegunungan Bukit Barisan sesuai dengan konsepsi kepercayaan pada arwah leluhur yang bersemayam di tempat yang

tinggi, di mana kekuatan yang dimiliki oleh leluhur mereka dalam kehidupan keseharian masyarakat mengakibatkan system kepercayaan yang diwujudkan dalam pendirian bangunan megalitik yang berorientasi pada tempat yang tinggi, sikap yang menonjol lainnya adalah sikap masyarakat terhadap alam kehidupan sesudah mati seperti pemberian bekal kubur. Dan atas dasar ini maka muncul berbagai upacara yang berkaitan dengan kematian.

C. Faktor Organisasi Sosial

Pada dasarnya manusia ditakdirkan hidup secara berdampingan dengan manusia lain, terutama dalam usaha memenuhi kebutuhannya. Pada masa bercocok tanam, kehidupan sosial manusia lebih berkembang dari masa sebelumnya yaitu masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana. Adanya cara bercocok tanam memunculkan suatu masyarakat yang bertempat tinggal secara menetap. Selain itu pengaruh lain dari adanya bercocok tanam adalah adanya kelebihan waktu antara menanam dan saat memetik hasilnya. Menetap di suatu tempat dalam waktu yang agak lama, memungkinkan lahirnya suatu ikatan dengan lingkungan tempat tinggal. Hal tersebut memungkinkan tumbuhnya ikatan-ikatan sosial yang berlangsung antar individu dan antar keluarga atau kelompok yang lebih luas. Adanya cara hidup menetap di suatu tempat, memungkinkan adanya ide untuk membuat rumah yang dilakukan secara bergotong-royong. Menginjak masa yang lebih kemudian, yaitu masa perundagian kehidupan sosialnya tampak lebih beragam. Pada masa itu kehidupan masyarakatnya memperlihatkan rasa kesetiakawanan yang kuat. Sikap solid tersebut tertanam dalam hati setiap orang sebagai warisan yang telah ada sejak nenek moyang. Kepercayaan dan adat kebiasaan merupakan pengikat yang kuat dalam mewujudkan sifat itu. (R.P.Soejono, 1992: 194-195).

Terbentuknya pemukiman megalitik di wilayah Bengkulu mencerminkan telah adanya suatu tatanan dalam komunitas mereka. Bagaimana suatu komunitas dapat terbentuk/menentukan lokasi pemukiman dengan mengkondisikan hidup mereka sesuai dengan keahlian dalam membuat gerabah, melakukan ritual kepercayaan, memimpin perang dan peranan seseorang pemimpin kelompok sangat menentukan dalam kehidupan masyarakat prasejarah, keputusan dalam kehidupan masyarakat/kelompok, dan dalam pendirian bangunan megalitik masyarakat ikut berperan apalagi bangunan-bangunan tersebut dibuat dalam rangka memenuhi prosesi kepercayaan yang mereka anut. Peninggalan megalit yang berupa menhir batu tegak seperti yang terdapat di situs-situs megalitik di wilayah Bengkulu memberikan bukti bahwa masyarakat pada saat itu sudah hidup secara bergotong-royong, pada situs Padang Sepan tampak bahwa sumber bahan diperoleh dari sungai yang mengalir di dekat situs tersebut. Dengan demikian diperlukan tenaga manusia yang tidak sedikit untuk mengangkat sumber bahan tersebut ke lokasi penggunaannya. Kegiatan tersebut membuktikan bahwa pada masa itu masyarakat memiliki rasa kebersamaan yang cukup tinggi.

Penggunaan bekal kubur berupa tempayan yang disertakan pada saat menguburkan seseorang, dan ada penguburan tanpa bekal kubur dan juga variasi jumlah bekal kubur dan cara penempatannya, apapun alasan yang mendasari adanya perbedaan itu menunjukkan kepada kita bahwa masyarakat pendukung situs ini memiliki perbedaan dalam cara memperlakukan si mati. Dari sisi inilah tampak adanya rasa saling menghargai antar masyarakat yang mempunyai kebiasaan yang berbeda. Selain nilai-nilai kebersamaan yang tampak dari tinggalan budaya di situs-situs megalitik provinsi Bengkulu tampak pula bahwa pada saat itu masyarakat sudah saling menghargai antar warga yang mempunyai kebiasaan yang berbeda.

D. Karakteristik Pemukiman Megalitik di Wilayah Bengkulu

Studi pemukiman menurut PH. Subroto mengatakan bahwa perubahan pola-pola bermukim dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, pola pemukiman dan pola pemanfaatan lahan tidak bersifat statis, akan tetapi mengalami perubahan yang ditunjukkan pada perubahan pada bangunan-bangunan fungsi, jumlah penduduk, tuntutan masyarakat dan aspek-aspek yang berhubungan dengan sosial, budaya, ekonomi, politik dan subsistensi (Subroto,1999:13).

Dilihat dari persebaran situs-situs megalitik di tiga wilayah Kabupaten yakni Bengkulu Utara, Kabupaten Rejang Lebong, dan Kabupaten Bengkulu Selatan menunjukkan intensitas kepadatan situs-situs yang berbeda-beda. Terkonsentrasinya situs-situs di wilayah Bengkulu Selatan apabila dilihat dari faktor geografis Bengkulu secara umum dibatasi oleh dua bentang alam yakni pegunungan Bukit Barisan dan Samudra Indonesia akan sulit menerima pengaruh luar tetapi dengan terungkapnya keberadaan situs-situs megalitik di sini menimbulkan pertanyaan siapakah pendukung budaya megalitik di sini menimbulkan pertanyaan siapakah pendukung budaya megalitik di wilayah ini, faktor-faktor yang mempengaruhi wilayah ini dijadikan tempat bermukim atau bagaimana karakteristik pemukiman megalitiknya. Keberadaan pemukiman megalitik dengan hasil-hasil budaya berupa benda-benda megalitik, tempayan kubur, alat-alat neolitik seperti beliung persegi dan belincung mengingatkan pada pendapat Von Heine Geldern yang mengatakan masa berlangsungnya tradisi megalitik yakni:

1. Tradisi megalitik tua yang berkembang pada masa bercocok tanam didukung penafsiran bahwa Austronesia yang menghasilkan alat-alat beliung persegi dan megalitik seperti menhir, dolmen, punden berundak, arca-arca 2500-1500 SM.
2. Tradisi megalitik muda yang berkembang pada masa perundagian dengan memperlihatkan bentuk bangunan seperti kubur peti batu, dolmen semu, sarkofagus dan bejana batu, berumur sekitar milenium pertama SM hingga akhir abad pertama Masehi. (Soejono, R.P, 1984:202-224).

Dari hasil penelitian di Situs Padang Sepan ditemukan adanya tempayan kubur yang berasosiasi dengan temuan rangka manusia dari ras Mongoloid dan terdapat tanda kubur berupa menhir yang berbentuk hulu pedang menunjukkan bahwa di situs ini merupakan situs dengan karakter arkeologi semu, baik dari aspek morfologis maupun tehologis, yang menurut Harry Truman dikatakan bercirikan local membentuk unsur-unsur budaya antephyque. (Truman Simanjuntak, 1993: 16).

Berdasarkan hasil analisis gerabah pada temuan tempayan kubur di situs Padang Sepan, keberadaan tempayan di situs Padang Sepan lebih berfungsi sebagai bekal kubur dan bukan sebagai wadah kubur. Penguburan dengan bekal tempayan kubur ataupun juga dengan menggunakan wadah kubur berupa tempayan dapat dijumpai di situs-situs lain seperti situs Muara Betung kab. Lahat, situs Gillmanuk di Bali, situs Plawangan, situs Jawa Timur dan di daerah Sumba. Kemampuan menyerap tehnologi pembuatan gerabah dari tanah liat seperti pembuatan tempayan dan beberapa wadah-wadah untuk keperluan hidupnya kemungkinan dihasilkan oleh penduduk di situs ini, hal ini dapat dilihat dari adanya lokasi tempat pembuatan bata merah yang dihasilkan oleh penduduk setempat dengan mempergunakan bahan lempung di sekitar situs.

Kemampuan dalam memilih lokasi tempat bermukim tercermin pada komunitas yang mendiami situs Padang Sepan. Pemilihan lokasi bermukim di tempat yang subur yang berada di meander sungai dan sungai Palik merupakan jenis sungai dewasa menjelang tua dengan lebar 50 meter dan panjang sekitar 175 km ini sehingga pada musim kemarau yang cukup panjang air yang ada selalu mengalir. Keberadaan bahan batuan yang digunakan sebagai alat batu diketahui diperoleh dari Sungai Palik. Berdasarkan hasil survei geologi menunjukkan sumber bahan batuan yang terakumulasi sebagai endapan sungai yang terdapat di pinggir atau di dasar sungai. Pada saat itulah hamparan batuan akan terlihat jelas sehingga dapat digunakan sebagai bahan pembuatan alat, dan alat batu yang ditemukan di situs Padang Sepan ini lebih mengarah untuk kepentingan ritual. Hal ini didasari temuan alat yang berdasarkan analisa laboratories mengandung silica yang tinggi dan jenis batuan yang digunakan seperti agate, jasper, rijang, gemstone.

Dalam konteks pemukiman lokasi situs penguburan di Situs Padang Sepan terletak tidak jauh dari lokasi pemukiman hal ini tampak dari adanya temuan di sebelah utaranya situs kubur banyak menampakan berbagai ragam temuan fragmen gerabah dan keramik dengan variasi warna. Di beberapa situs yang masih melakukan tradisi megalitik lokasi pemukimannya berada di dekat dengan lokasi kubur, di samping tempat melaksanakan kegiatan ritual kepercayaan mereka.

Dalam perspektif prasejarah berbicara mengenai situs-situs megalitik di wilayah Bengkulu adalah merupakan bagian dari persebaran budaya sejak masa lalu melalui adanya persebaran serpih bilah dan artefak alat batu menyebar dari India ke beberapa arah dan salah satunya menempuh jalur

Selatan menuju Andaman dan Sumatera. (Bellwood, 1979). Kemudian berdasarkan hal ini, Harry Truman Simanjuntak yang secara tertulis mentransir adanya persebaran budaya secara linear pada arah Utara-Selatan. (Truman Simanjuntak, 1993 : 5).

Mengacu pada dispersi persebaran situs-situs megalitik di wilayah Bengkulu dengan pendekatan analisa tetangga terdekat menunjukkan pola bahwa persebaran situs-situsnya berpola mengelompok, hal ini lebih disebabkan oleh adanya strategi dalam menyalasi subsistensi dari komunitas yang mendiami daerah tersebut. Menurut PH. Subroto distribusi situs-situs arkeologi menunjukkan suatu produk dari interaksi beberapa variabel baik menyangkut lingkungan, subsistensi dan teknologi (Subroto, 1995 :134).

Pola mengelompok yang ditunjukkan pada persebaran situs-situs megalitik di atas lebih banyak disebabkan oleh pola subsistensi yang erat kaitannya dengan lingkungan dan teknologi yang berkembang saat itu. Berdasarkan temuan arkeologis seperti dolmen, lumpang batu, alat-alat batu maupun temuan-temuan lain yang bercorak megalitik menandakan adanya kehidupan komunitas yang mendiami daerah-daerah tersebut telah melakukan kegiatan pertanian dan perburuan.

Tanah merupakan suatu system tiga fase yang mengandung unsur yaitu air, udara dan bahan-bahan organik serta jasad-jasad hidup yang karena pengaruh berbagai faktor mengakibatkan memiliki ciri-ciri morfologi yang khas sehingga berperan sebagai tempat tumbuhnya bermacam-macam tanaman. Berdasarkan satuan morfologi sebagian besar situs-situs megalitik terdapat di daerah satuan morfologi bergelombang yang menggambarkan unsur-unsur mineral berupa endapan alluvial yang tebal. Tanah dan lingkungan lain saling mempengaruhi dan mendukung hal ini tampak dari adanya vegetasi di daerah perbukitan yang subur, kondisi tanah yang subur ini banyak menyimpan kantong air selain itu karena kesuburan tanah juga didukung oleh pupuk organik dari tumpukan sampah hutan dengan bantuan mikroorganisma akan menguraikan menjadi tanah organik yang subur. Dengan adanya kondisi alam yang subur menjadikan semakin banyaknya diperoleh hasil dalam kegiatan pertanian dengan demikian mempengaruhi habitat hewan buruan, sehingga komunitas manusia prasejarah yang mendiami daerah-daerah tersebut telah membentuk suatu ekosistem dan mata rantai yang memungkinkan menjadi salah satu alasan mengapa di masa lalu tempat-tempat ini dipilih manusia untuk bertempat tinggal.

Secara arkeologis keberadaan lumpang batu, dan gerabah di beberapa situs-situs di wilayah Bengkulu mengindikasikan adanya kehidupan pertanian mereka yang mapan seiring dengan adanya surplus bahan makanan maka timbulah rasa penghormatan mereka kepada arwah nenek moyang yang diwujudkan dalam pendirian beberapa tinggalan megalitik seperti menhir, dolmen, altar batu yang kesemuanya ada kaitannya dengan upacara religi mereka selain itui dilakukan pula pemberian bekal kubur kepada orang yang meninggal diantaranya periuk, kendi tempayan dari gerabah atau disertakan benda-benda yang dianggap keramat seperti beliung persegi dan belincung yang telah diasah secara halus.

Berdasarkan adanya temuan beberapa bangunan megalitik di wilayah provinsi Bengkulu seperti batu dakon, lumpang batu, menhir menunjukkan temuan megalitik semu, hal ini seperti yang dikatakan Truman Simanjuntak dalam laporannya, indikasi penunjangnya adalah posisi keletakan geografis wilayah Bengkulu yang sempit mengakibatkan sulitnya menerima pengaruh luar sehingga menimbulkan stagnasi kebudayaan mereka, hal ini tampak dari tinggalan megalitiknya yang tidak seraya dan sevariatif daerah tetangganya yaitu megalitik di Pasemah Lahat. Namun berdasarkan adanya temuan nekara perunggu yang sekarang ada di museum negeri Bengkulu yang ditemukan di Kecamatan Talo dan di Kecamatan Padang peri nampak telah adanya hubungan yang baik dengan daerah luar dalam konteks hubungan dagang temuan nekara ini menunjukkan adanya pertukaran barang dalam skala kecil. Pengaruh budaya Dongson yang menjadi isu terhadap persebaran kebudayaan megalitik di Indonesia melalui studi tipologis yang dikemukakan oleh Von Heine Geldern mengatakan bahwa kebudayaan perunggu datangnya dari Asia Daratan sekitar tahun 2500 SM (Sukendar Haris & Ayu Kusumawati, 2003:8).

Faktor luas wilayah dan kondisi geografis adalah faktor yang dominan bagi keberadaan megalitik di wilayah ini, sehingga komunitas yang mendiami pemukiman ini terus menerus hidup dalam budaya megalitik sampai beberapa skala waktu sehingga bila dilihat dari temuan nisan menhir yang bernuansa Islam yang ditemukan di situs makam Depati Pangkal, di desa Padang Ulak Tanding, di situs Lawang Agung, Kompleks makam di desa Rantau Panjang. (LPA, 1995 : 10). Terisolasinya daerah Bengkulu ini mulai terkuak setelah adanya hubungan perdagangan dengan dunia luar seperti Vietnam, China, Thailand Burma yang dibuktikan dengan adanya temuan keramik-keramik asing yang banyak didapat dari permukaan tanah di sebelah utara areal kubur di Situs Padang Sepan. Berdasarkan pembahasan diatas karakteristik pemukiman megalitik di wilayah Bengkulu ini mempunyai corak kekhasan tersendiri. Tersebar nya tinggalan megalitik telah menandakan bahwa tempat tersebut telah digunakan sebagai tempat bermukim sesuai dengan strategi subsistensi dalam menyiasati kondisi lingkungan alam.

BAB VI

KESIMPULAN

Penelitian situs-situs megalitik yang tersebar di wilayah Provinsi Bengkulu menunjukkan pemukiman yang ditempati oleh sekelompok komunitas dengan hasil budayanya yang bercorak megalitik. Pola persebaran pemukiman masa Prasejarah ini mencerminkan usaha mereka dalam melangsungkan hidupnya untuk memenuhi kebutuhan makanan yang telah disediakan oleh alam lingkungannya. Dalam rangka usaha mencari makan tersebut manusia dengan kemampuan otaknya mampu menciptakan peralatan pendukungnya.

Dalam perkembangan hidup dari mengembara dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana hingga pada pertanian yang teratur, muncul pula kemampuan mereka dalam teknologi pembuatan benda-benda gerabah dari tanah liat. Selain artefak-artefak yang berkaitan dengan kebutuhan untuk mempertahankan kebutuhan hidup, ada yang difungsikan juga untuk kepentingan sosio-teknik maupun ideoteknik. Hasil-hasil budaya yang lainnya seperti pendirian bangunan megalitik dan penguburan dengan bekal tempayan dengan bekal kuburnya berupa belung dan belincung merupakan bentuk-bentuk ungkapan rasa terima kasih kepada arwah yang meninggal agar selalu menjaga kehidupan mereka.

Pemukiman situs-situs megalitik di wilayah Bengkulu pada masa lalu membentuk pola mengelompok. Sebagai pendekatan yang dipakai dalam menentukan pola sebaran pemukiman mereka, penulis menggunakan analisis tetangga terdekat pada skala makro. Dari perhitungan dispersi penyebaran situs-situsnya menunjukkan indeks 0,14, artinya pola sebarannya mengelompok.

Pola hidup mengelompok ini ditimbulkan oleh adanya pola subsistensi mereka sebagai suatu strategi dalam menyiasati kondisi alam yang menjadi sumber-sumber subsistensi mereka. Variabel-variabel lingkungan alam wilayah Bengkulu yang dikorelasikan dengan keletakan situs-situs megalitiknya oleh penulis dikelompokkan kedalam variabel: kemiringan lahan, ketinggian tempat, bentuk lahan dan jarak dengan mata air atau sungai terdekat kemudian dengan menghitung tiap-tiap variabel dalam 100% dibandingkan dengan jumlah situs yang dikorelasi dapat diketahui berikut ini:

Bobot korelasi situs dengan variabel ketinggian tempat adalah 25, bobot korelasi situs dengan variabel kemiringan lahan adalah 6,25, bobot korelasi situs dengan bentuk lahan adalah 25. Selanjutnya bobot korelasi situs dengan jarak mata air/sungai terdekat adalah 25. Dari jumlah bobot korelasi situs, kemudian dibandingkan dengan jumlah sub variabel diketahui Indeks bobot kualitas lingkungannya adalah 20,312. Maka disimpulkan bahwa indeks bobot lingkungannya dapat dikategorikan baik. Implikasi dari analisis-analisis perhitungan pola sebaran dan analisis perhitungan bobot lingkungan tersebut dapat membuktikan bahwa wilayah Bengkulu dahulunya merupakan daerah yang baik sebagai tempat bermukim.

Dari hasil analisa laboratoris yang dilakukan oleh Tim Arkeometri Asdep Arkenas Jakarta yakni analisa komposisi unsur tanah memperlihatkan bahwa di daerah Padang Sepan banyak mengandung unsur-unsur senyawa organik yang oleh faktor lain yang terdapat dalam air hujan, micro-organisma serta serapan akar tumbuhan sebagai unsur hara tanaman sehingga wajar kalau daerah sekeliling situs merupakan daerah yang subur. Seiring dengan vegetasi yan tumbuh di sini akan mempengaruhi pula fauna yang ada. Sehingga ekosistem flora dan fauna akan menjadi prioritas pertimbangan dalam bermukim.

Faktor geografis wilayah Bengkulu yang dibatasi oleh adanya bentang alam berupa pegunungan dan lautan serta sempitnya wilayah ini membawa dampak bagi pengaruh-pengaruh luar sehingga terjadilah "stagnasi kebudayaan" yang seperti dikatakan Truman Simanjuntak disebut sebagai tinggalan megalitik semu. Kebudayaan megalitik yang ada di wilayah ini dapat dikategorikan berlangsung pada masa neolitik akhir atau awal paleometalik dan terus dipertahankan hingga terjadinya hubungan perdagangan dengan bangsa luar seperti Cina, Vietnam, atau Thailand.

BAB VII

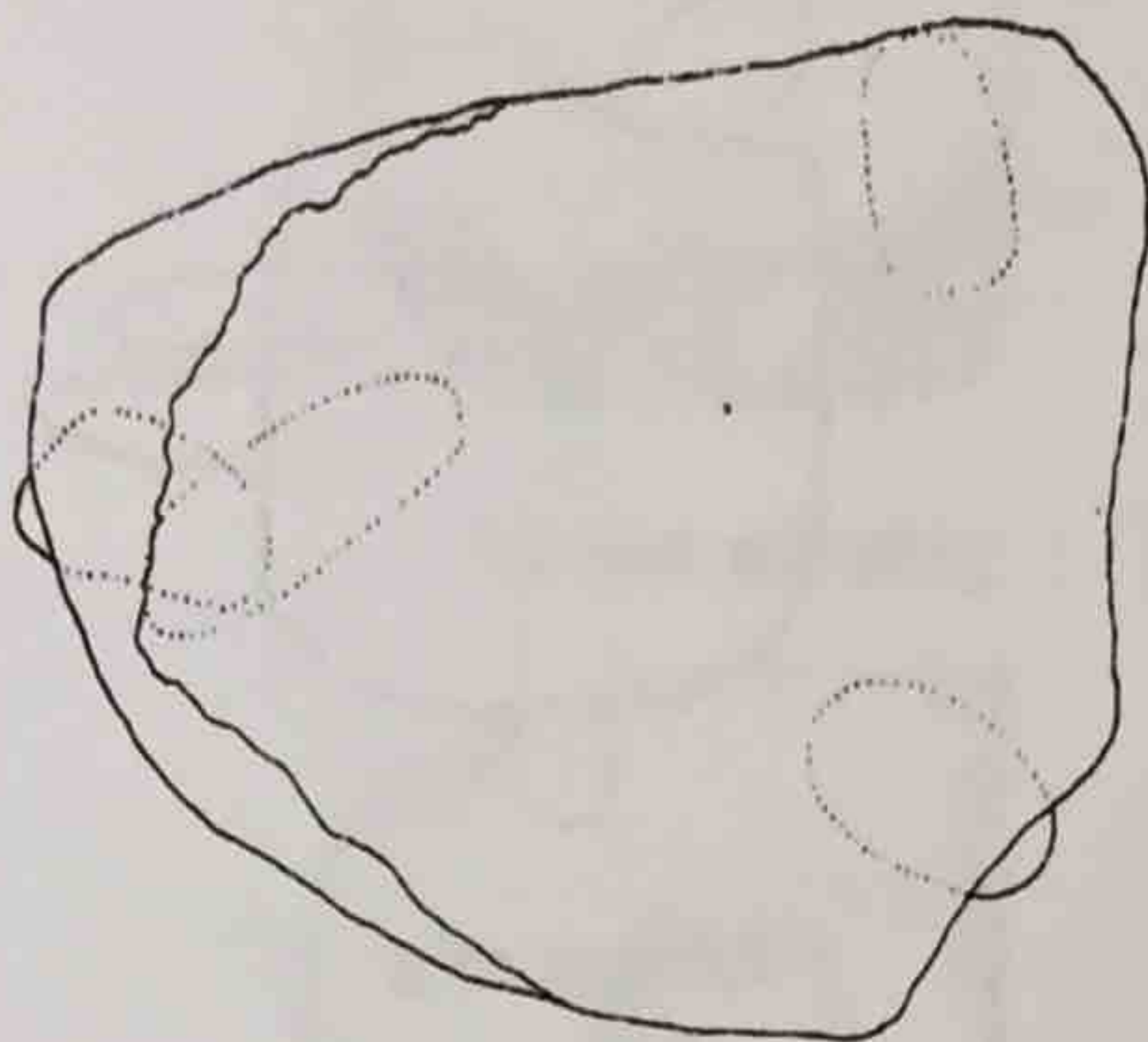
DAFTAR PUSTAKA

- Belwood, Peter, 1979, *Man's Conquest of The Pacific :The Prehistory of Southeast. Asia and Oceania*, New York Oxford University Press.
- Belwood, Peter, 1985, *Prehistory of the Indonesian Malaysian Archipelago*, Academic Press Australia.
- Budiwiyana, Tri Marhaeni. 1996, Laporan Penelitian Penjajagan Arkeologi Di Kabupaten Rejang Lebong, Propinsi Bengkulu. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (Tidak diterbitkan).
- Butzer, Karl. W, 1964, *Environment and Archaeology: An Introduction to Plestocene Geography*, Chicago: Aldine Publishing Company.
- Clarke, David. L., 1977. "Spatial analysis in Archaeology", *Spatial Archaeology*, London, Academic Press.
- Eka Asih Putrina Talm, dkk 1995. Laporan Penelitian Megalitik Kabupaten Bengkulu Selatan. Propinsi Bengkulu. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Palembang : Balai Arkeologi Palembang (Tidak diterbitkan).
- Geldern, Von. Heine, 1945. *Prehistoric Research in The Netherlands Indies", Science and Scientiests in the Netherlands Indies*, NewYork, Board for Cambridge University. London.
- Gafoer, dkk., 1992. *Geologi Lembar Bengkulu, Sumatera*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi, Bandung.
- Geertz, Clifford, 1983. *Involusi Pertanian*, Jakarta, Bharata Karya Aksara.
- Hagget, P.,1965. *Locational Analysis in Human Geography*, London: Edward Arnold.
- Haris Sukendar & Ayu Kusumawati. 2003. *Megalitik Bumi Pasemah*, Depdiknas Cetak Ulang Bada Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Pusat Arkenas. Jakarta 2003.
- Hole, F & Heizer.1973. *An Introduction to Prehistory Archaeology*, 3rd Edition. NewYork Hole, Rinehart and Winston.
- Hooijer, Dirk, Albert. 1975. *Quaternary Manimals West and of Wallace's Link in Modern Quaternary Research Asia*.
- Jochim, Michael A, 1979. Breaking Down the System: Recent Ecological Approaches in Archaeology. dalam: M.B.Schiffer, (ed). *Advances in Archaeological Method and Theory* 2, 1977: 17-117.

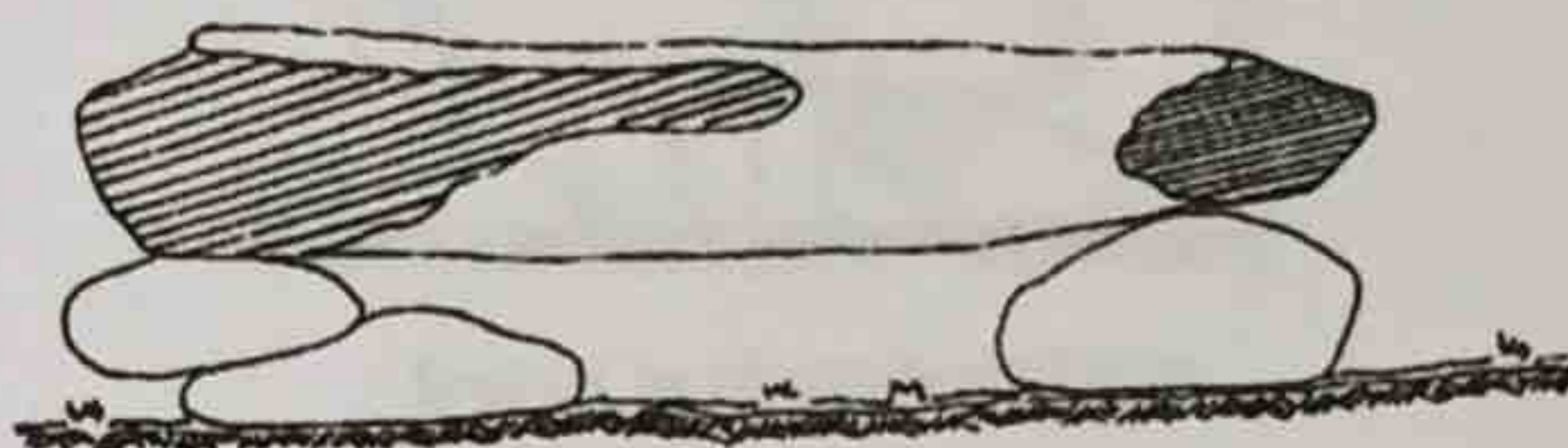
- Judge, W, James.1971. *An Interpretative for Understanding site location in The Distribution of Prehistoric Population Aggregates*. Anthropological Reports. I. edited By George J Gunernan, Press College Press.
- Kusumahartono, Bugie, M. H.1989. Agro ekosistem Sawah Pada Masa Urban Awal di Asia Tenggara. *Diskusi Ilmiah Arkeologi, bag II Metode dan Teori*, Jakarta. IAAI.
- Kristantina, Indriastuti. 2001. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Peninjauan Situs Padang Sepan, Kecamatan Air Besi, kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (Tidak Diterbitkan).
- Kristantina, Indriastuti. 2002. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Ekaskavasi Kubur Tempayan Situs Padang Sepan Tahap I, Kecamatan Air Besi, kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (Tidak Diterbitkan).
- Kristantina, Indriastuti. 2003. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Ekaskavasi Kubur Tempayan Situs Padang Sepan Tahap II, Kecamatan Air Besi, kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (Tidak Diterbitkan).
- Michael Jambu, 1991, *Exploratory and Multivariate Data analysis*, London, Ac.Press.
- Ni Komang Ayu Astiti. 2004. Tempayan Kubur dan Tanah Dari Situs Padang Sepan Kajian Laboratoris. *Siddhayatra*, volume 9 Nomor 1 Mei 2004. Balai Arkeologi Palembang.
- Simanjuntak, Harry Truman. 1993, *Laporan Penelitian Arkeologi*. Penelitian Bengkulu Selatan. Palembang: Balai Arkeologi Palembang,
- Subroto, P.H, 1983,"Studi tentang Pola Pemukiman di Indonesia Kemungkinan Penerapannya di Indonesia. "makalah *Pertemuan Ilmiah Arkeolog III*, Ciloto. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Subroto, P.H. 1983. "Studi tentang Pola-pola Zonal Situs-Situs Arkeologi" Manusia Dalam Ruang Studi Kawasan Dalam Arkeologi, *Berkala Arkeologi, Edisi khusus Th XV*, Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Sutaba. 1995. *Tradisi Megalitik dan Masalah Kependudukan di Indonesia*, Denpasar : Balai Arkeologi Denpasar.
- Soejono, R.P., et.al. 1984."Jaman Prasejarah di Indonesia", *Sejarah Nasional Indonesia* Jilid (ed. Marwati Djoened Poesponegoro,et.al.) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta.
- Mindra Faizaliskandiar, 1988, *Wawasan Arkeologi*, Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra, UI, Jakarta.

- Mundarjito.1999. "Arkeologi Keruangan Masalah dalam Metode Penelitiannya", Makalah *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*, Lembang 22-26 Juni 1999, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Mundarjito, 1985. "Metode Penelitian Arkeologi", Makalah Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi, Pandeglang, Jawa Barat, 6-12 Mei 1985, Jakarta; Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Tim Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah. 1991. *Adat-Istiadat Daerah Bengkulu*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Tim Monografi Daerah Bengkulu. Tanpa tahun. *Monografi Daerah Bengkulu Jilid I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bengkulu (tidak diterbitkan).
- Tim Arkeometri Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 2003. Laporan Potensi Sumber daya alam Pendukung Tradisi Kubur Tempayan Di Padang Sepan, Kec. Air Besi, kab. Bengkulu Utara. Jakarta: Asdep Arkenas.
- Thomas, David H, 1979. *Archaeology*, New York: Holt, Rinehart and Winston.

0 30 CM



Tampak atas

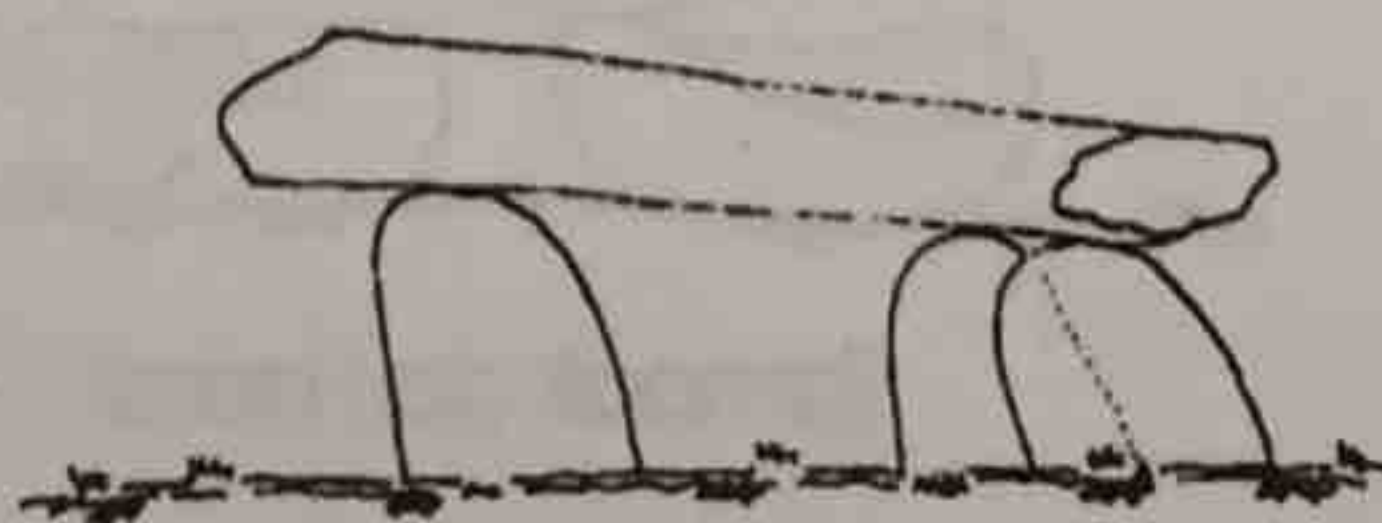
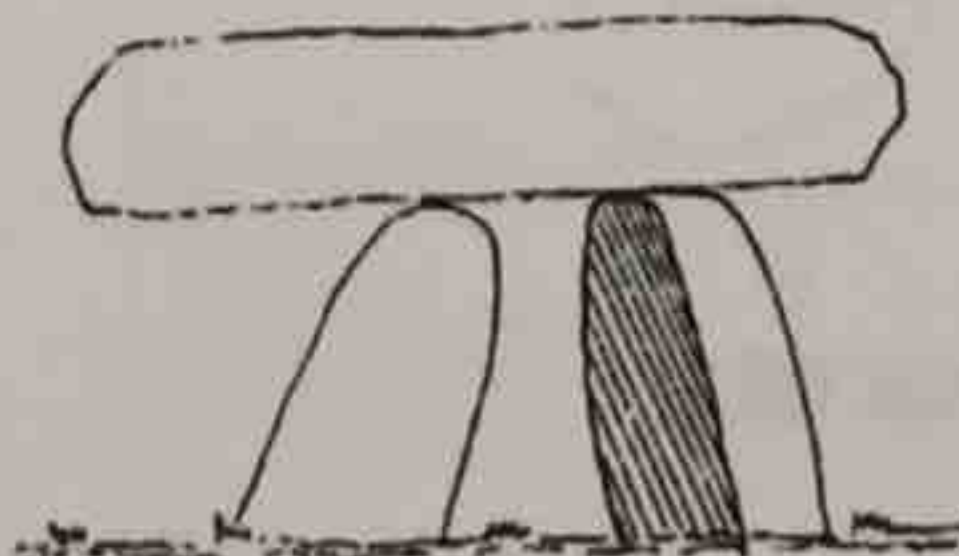
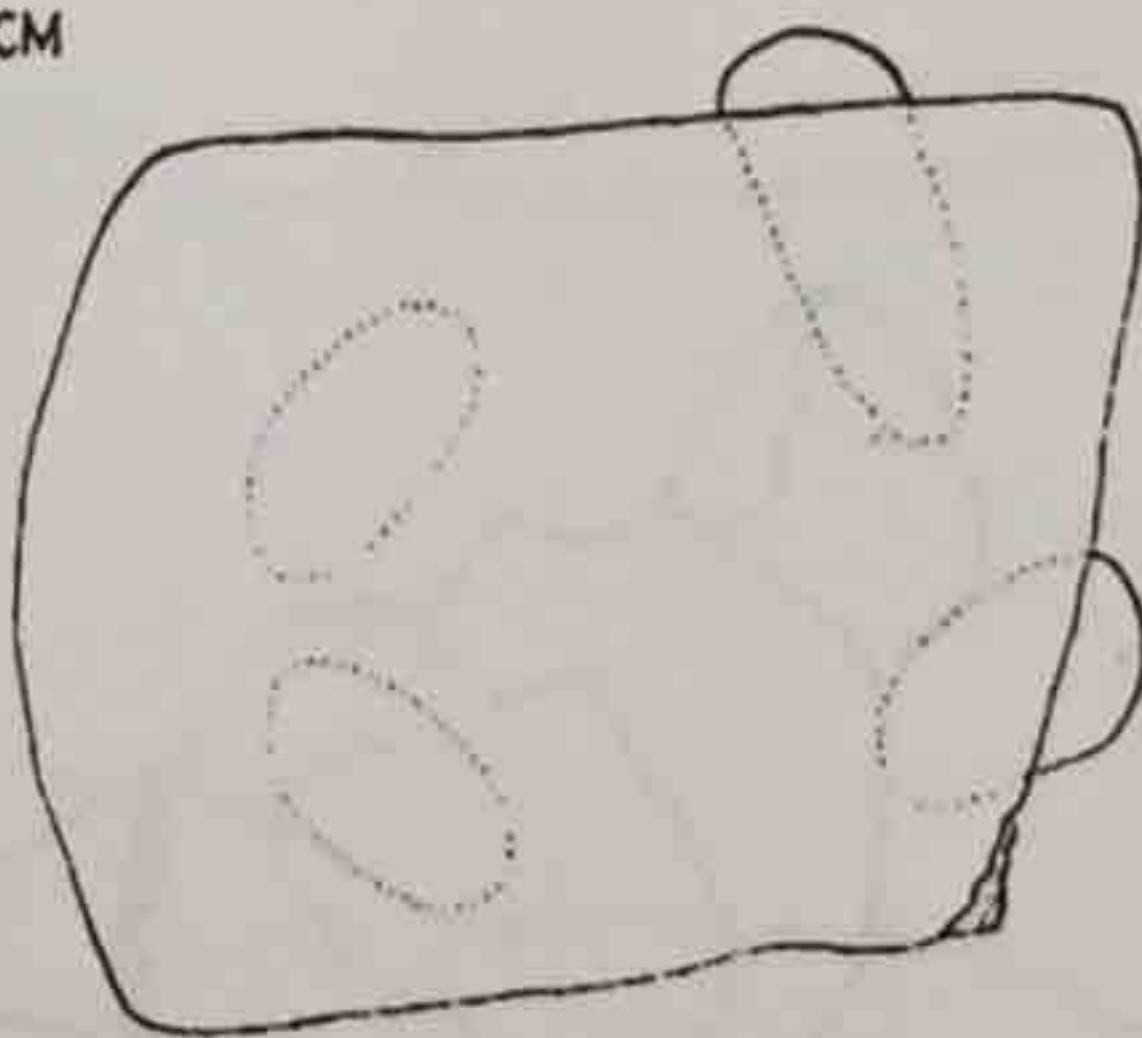


Tampak dari selatan

Gambar 1. Dolmen Situs Tanjung Saung, Desa Masat, Kecamatan Pino

bp.

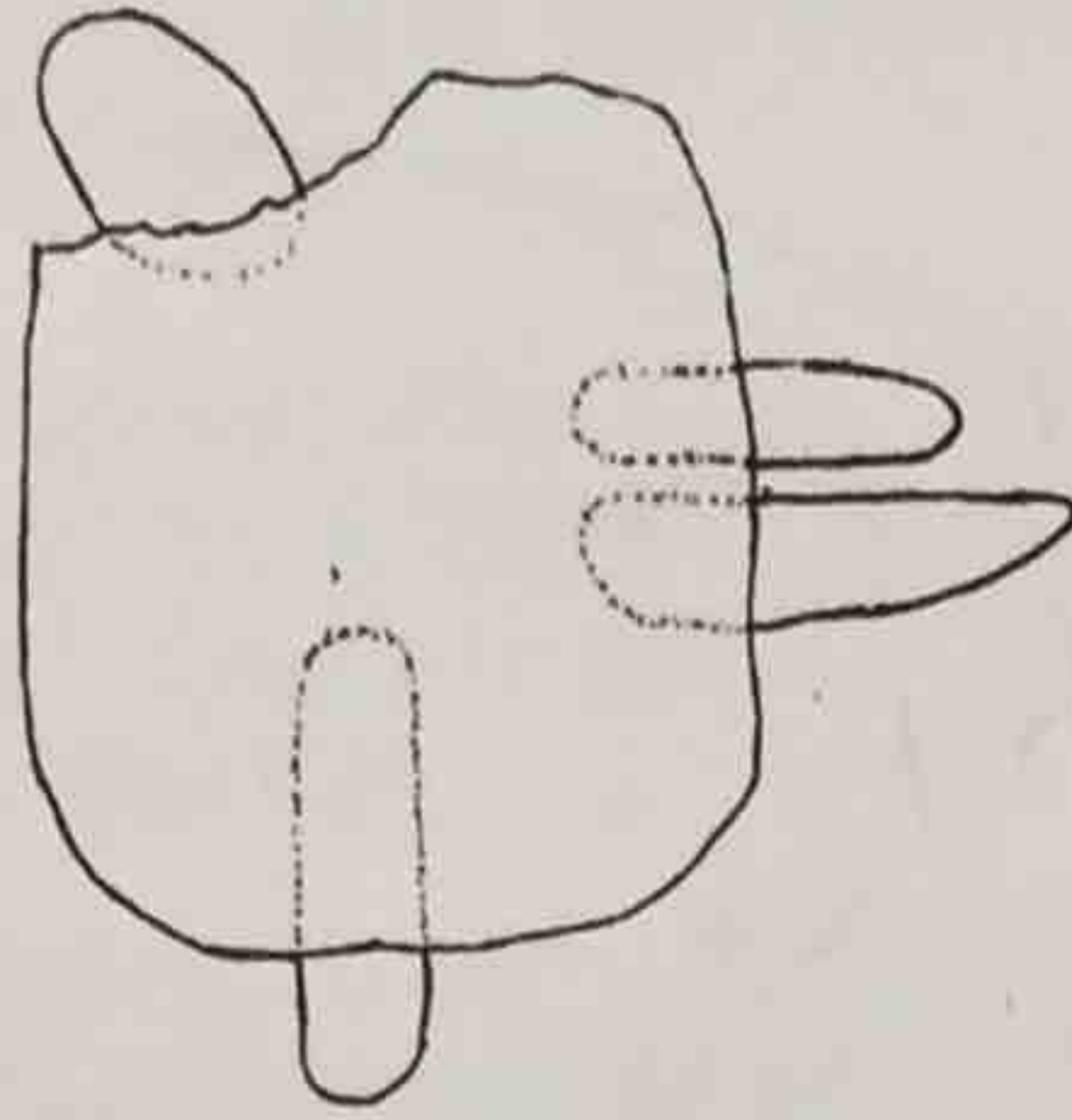
0 30 CM



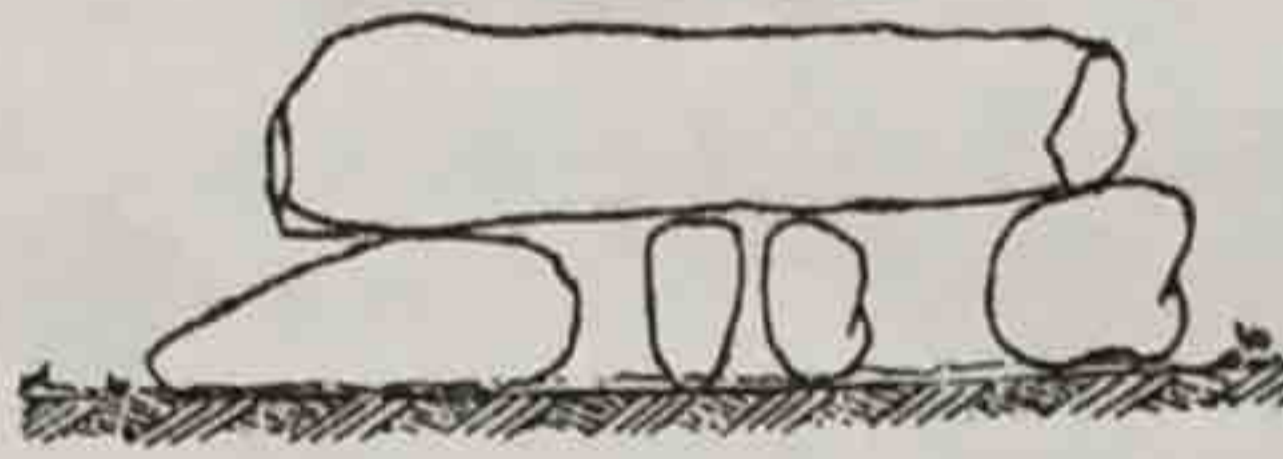
Gambar 2. Dolmen Situs Kotabumi, Kecamatan Pino

bp.

0 20 CM



Tampak atas

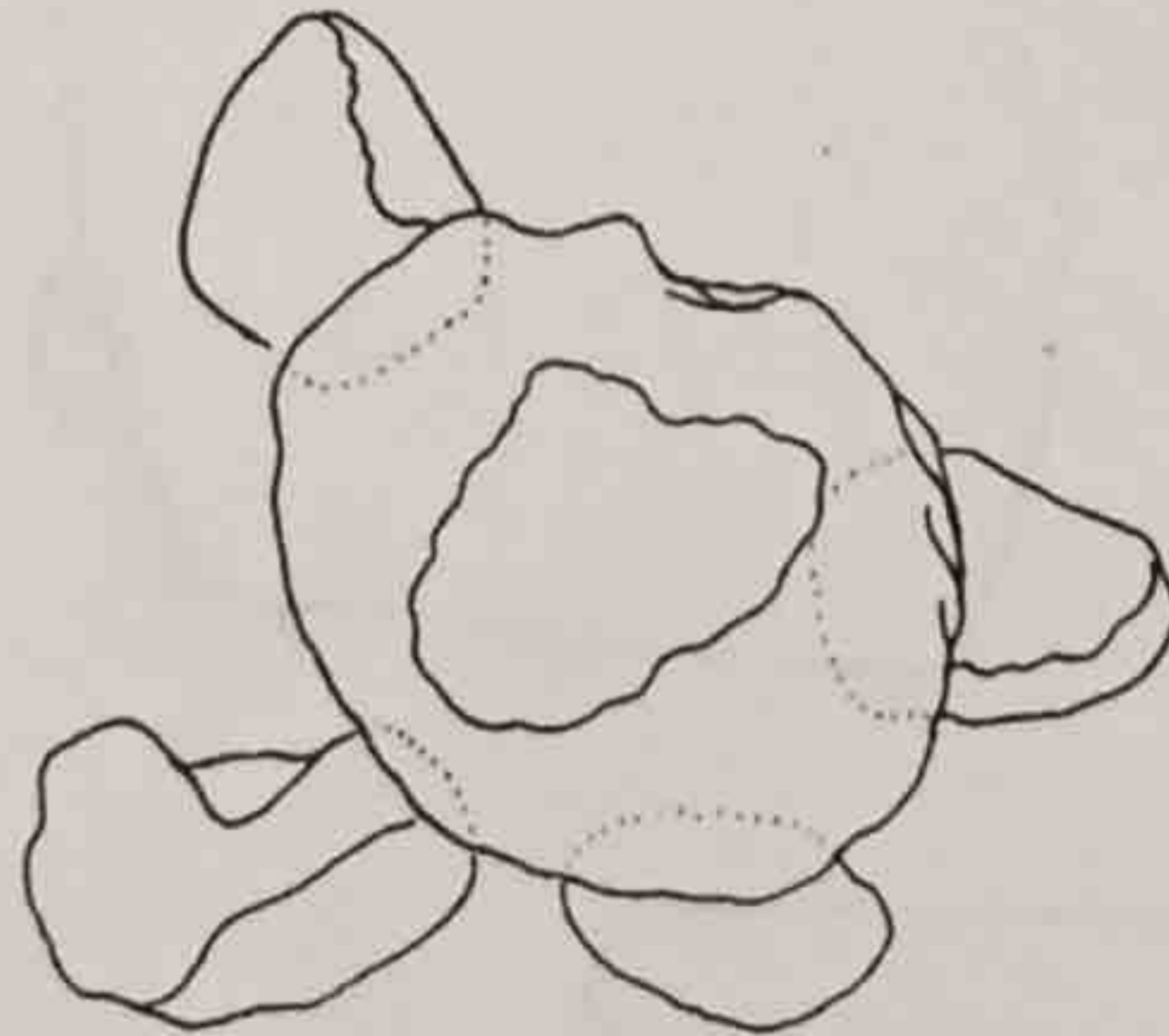


Tampak dari barat

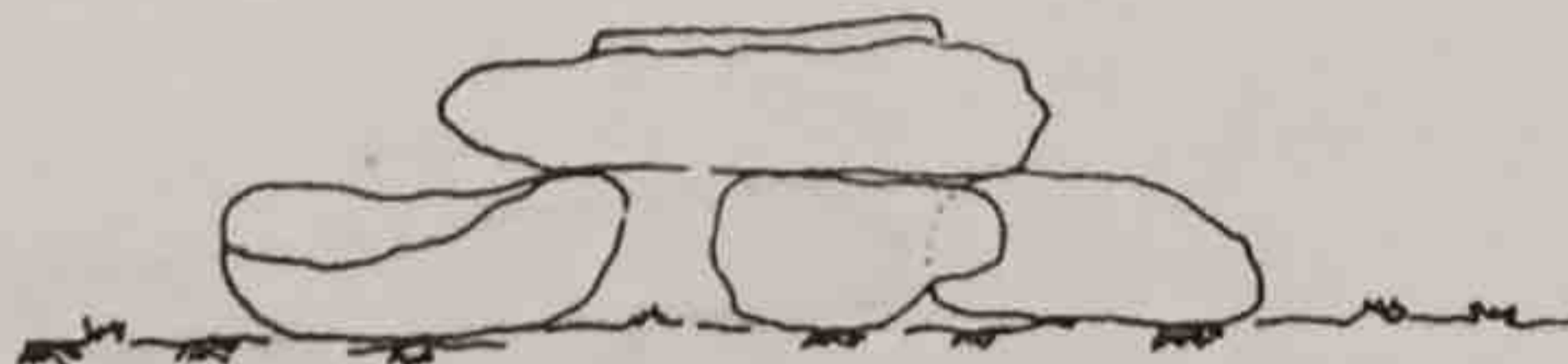
bp.

Gambar 3. Dolmen Situs Sibilau Kecamatan Pino

0 100 CM



Tampak atas

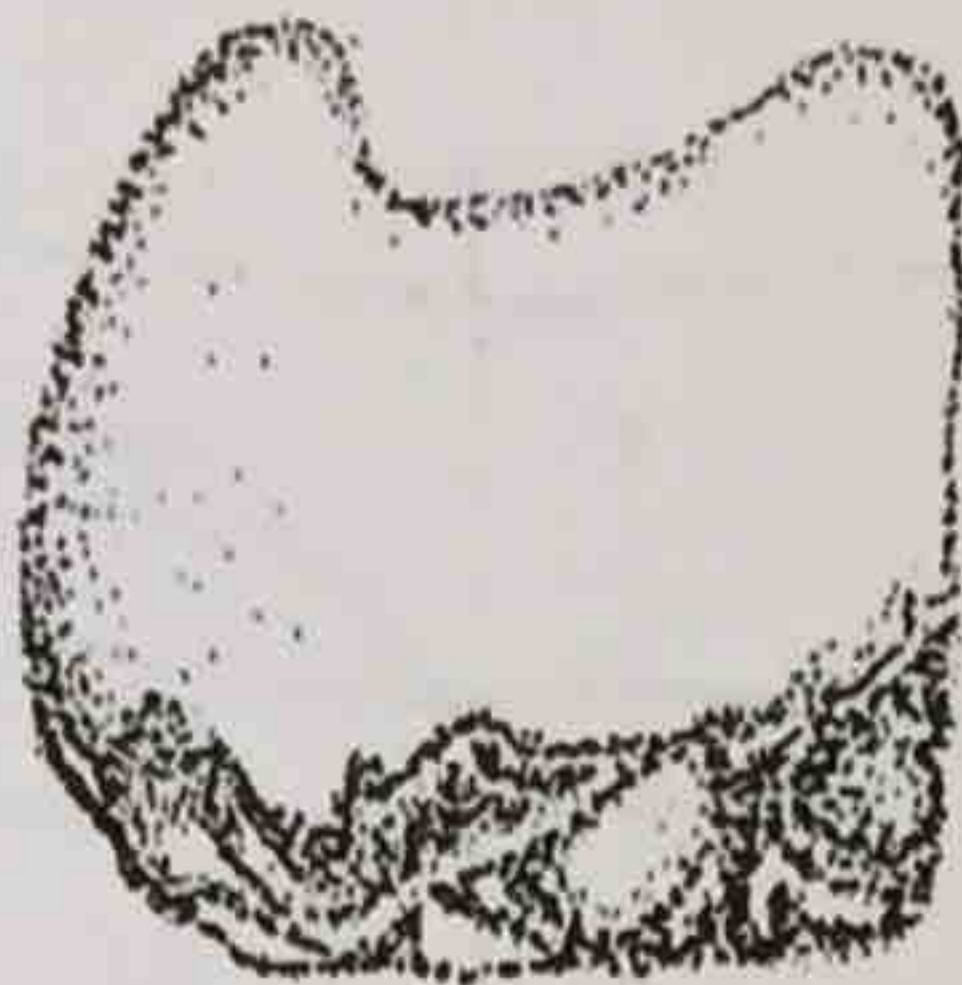


Tampak dari barat

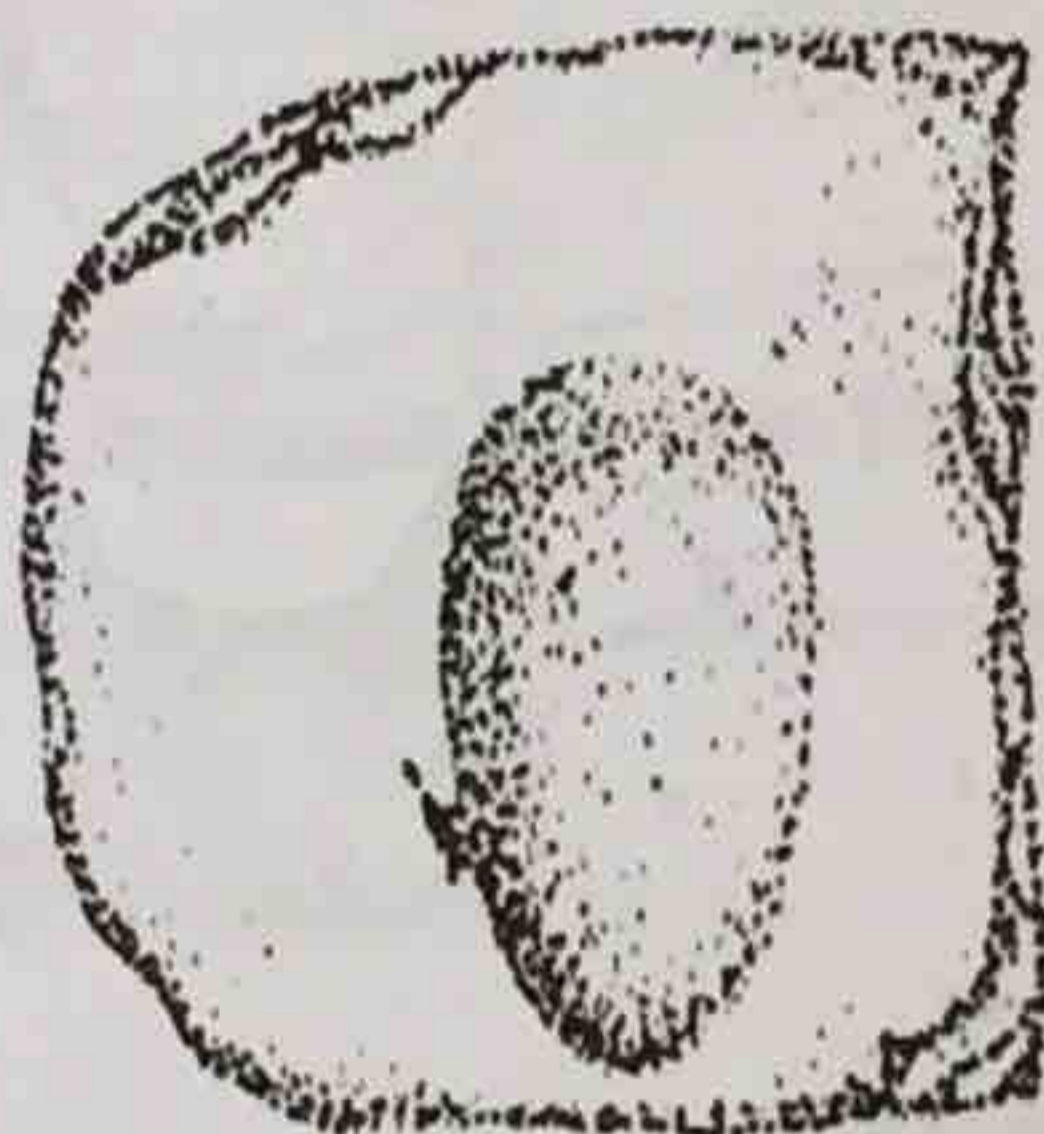
bp.

Gambar 4. Dolmen Situs Gerinsing "Batu Kinaat", Desa Rantaupanjang, Kecamatan Talo

0 10 CM



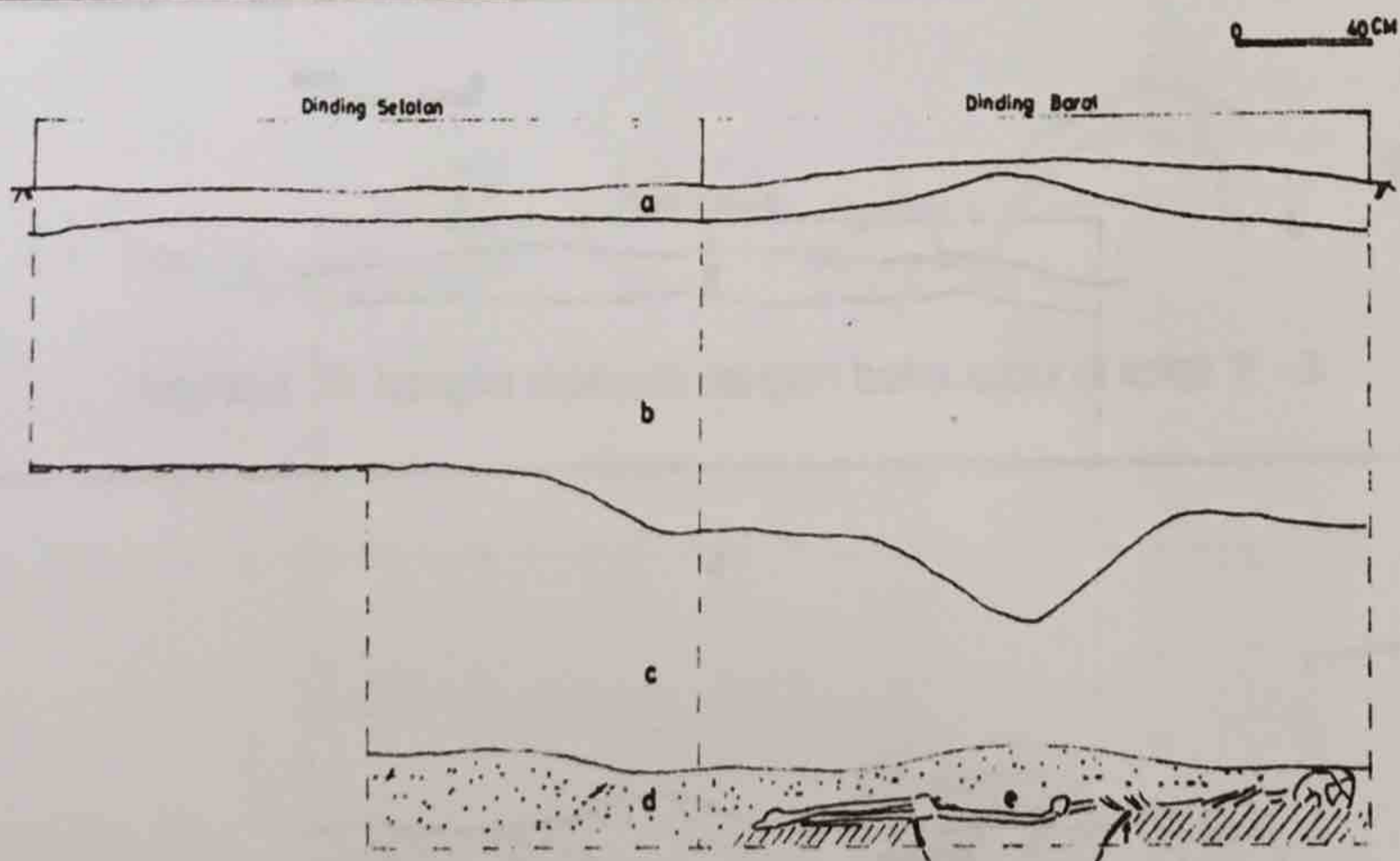
Tampak samping



Tampak atas

bp.

Gambar 5. Batu Lumpang Situs Kotabumi, Kecamatan Pino

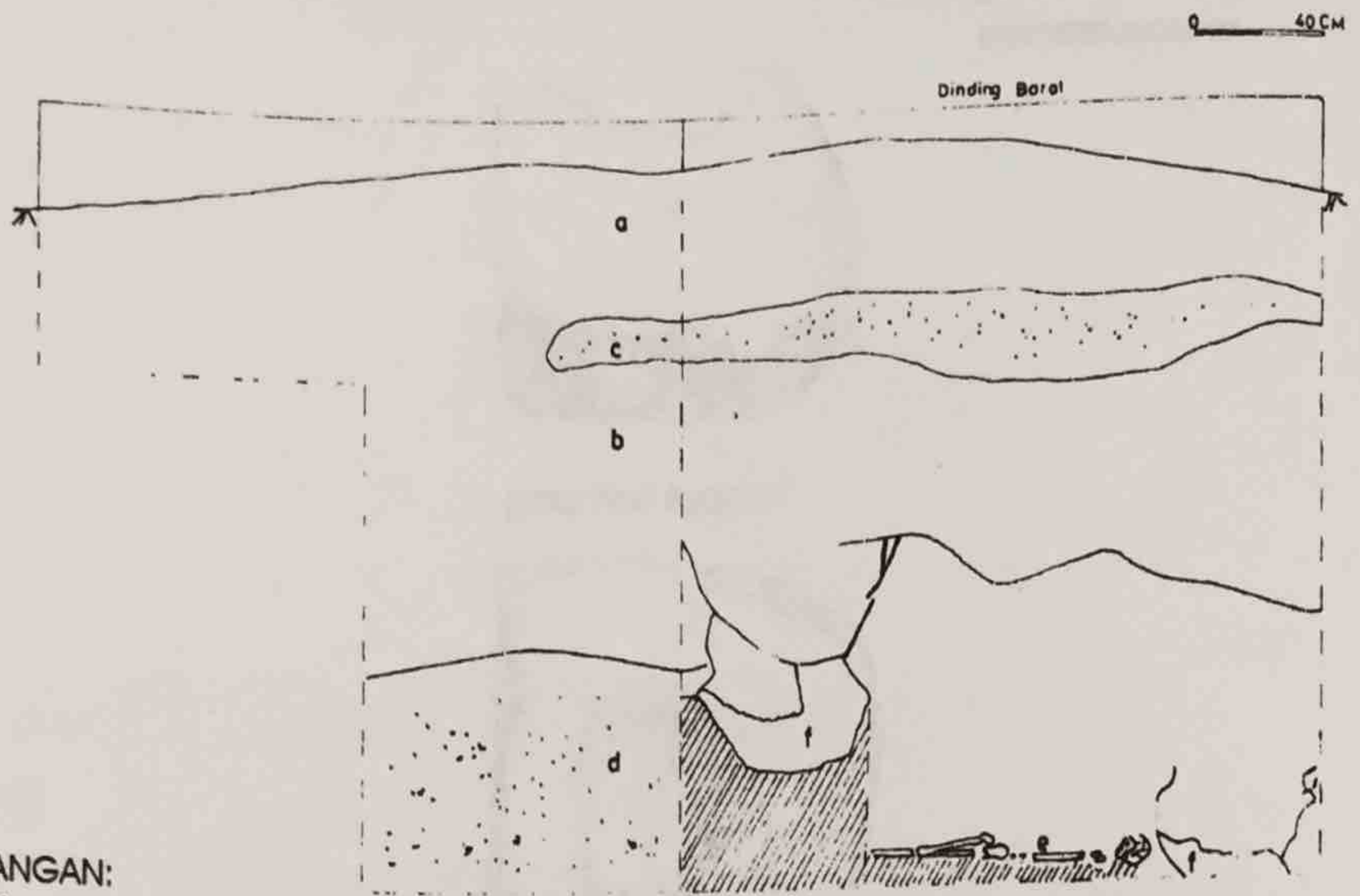


KETERANGAN:

- a. Top soil (humus) lempung pasir coklat tua
- b, c. Tanah lempung pasir warna coklat
- d. Pasir coklat mengandung kerikil
- e. Kerangka
- f. Tempayan

Feb. 03 UT

Gambar 6. Stratigrafi kotak TP-1

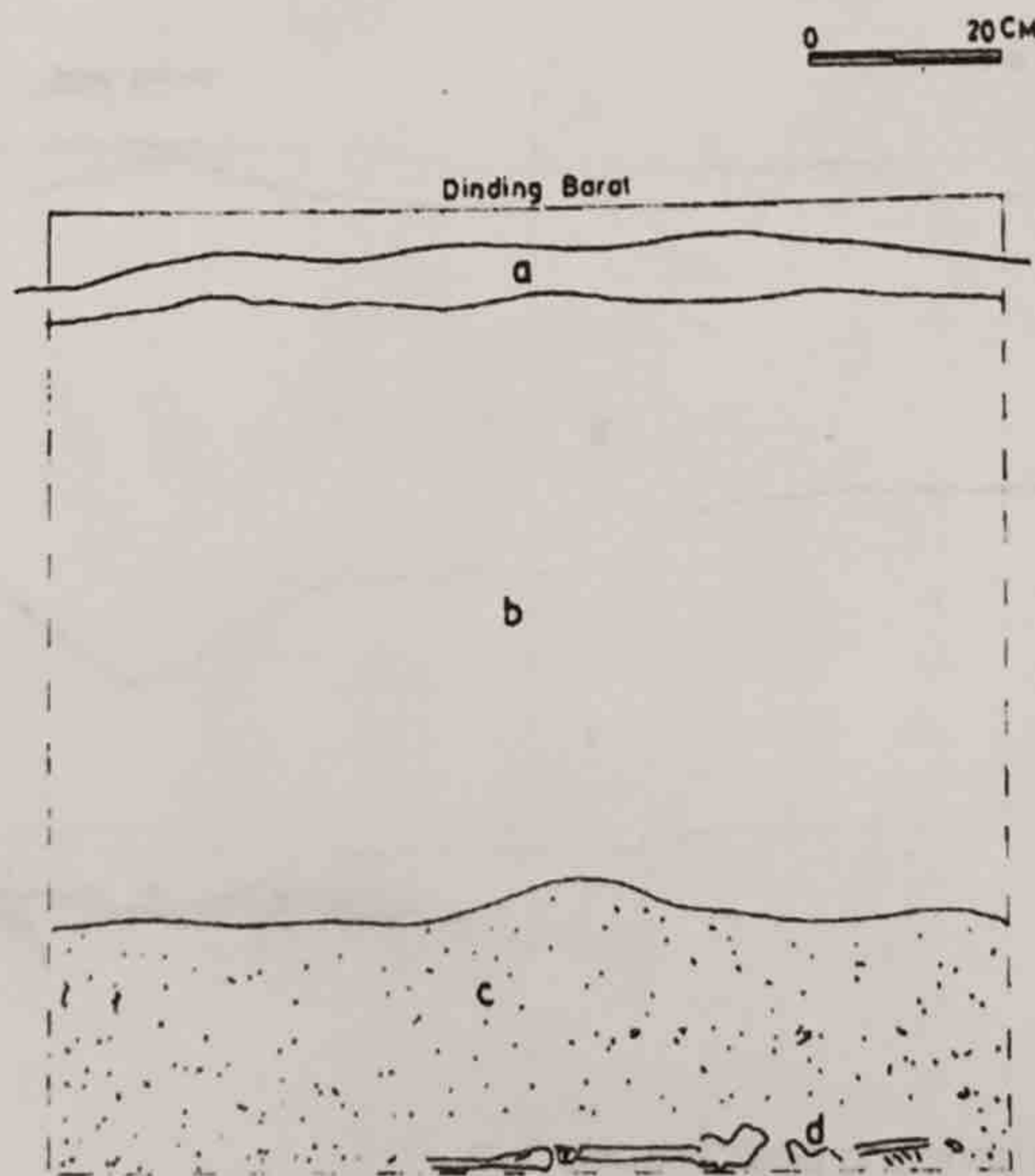


KETERANGAN:

- a. Humus lempung pasiran coklat tua
- b, c. Tanah lempung pasiran warna coklat (c.ada arang)
- d. Pasir coklat mengandung kerikil
- e. Kerangka
- f. Tempayan

Feb. 03 UT

Gambar 7. Stratigrafi kotak TP - 2

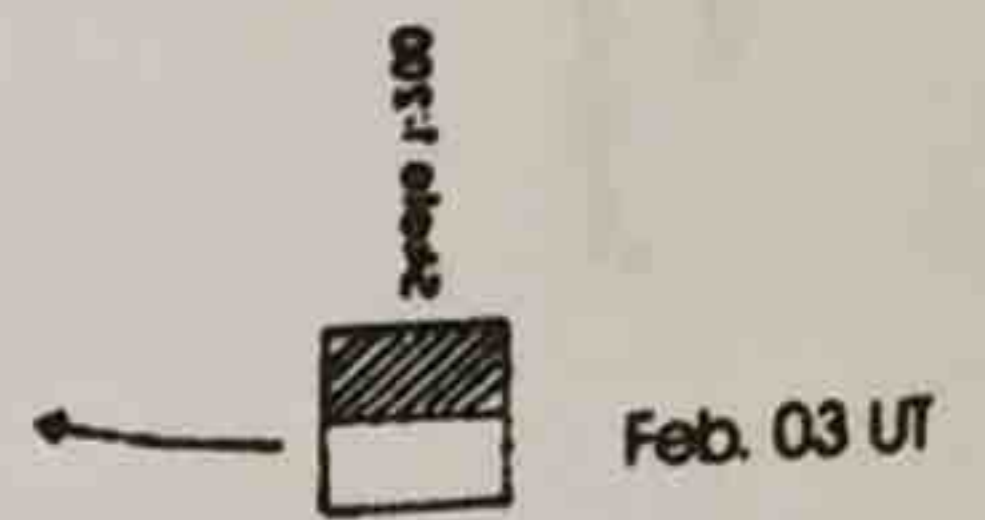
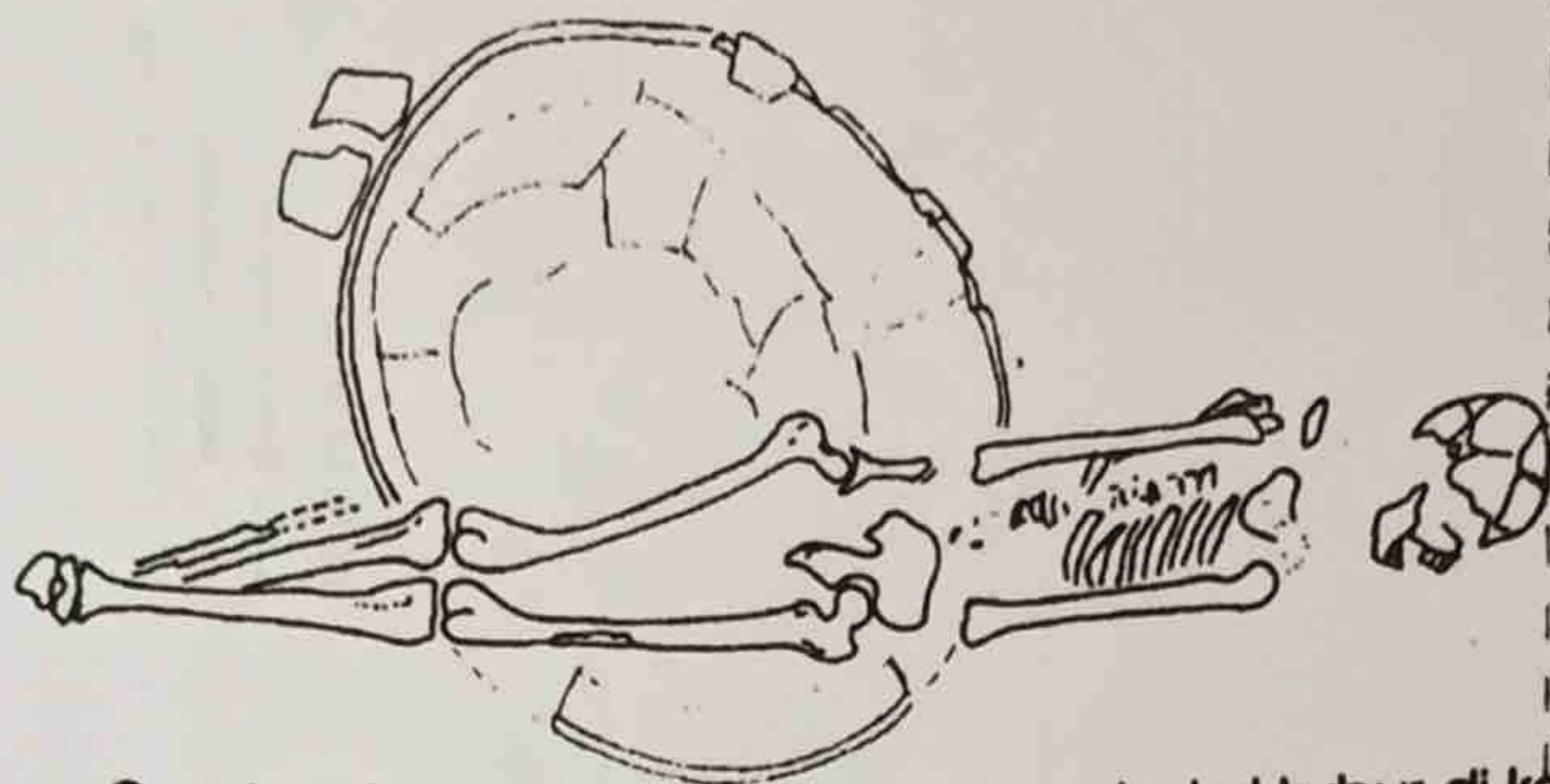


KETERANGAN:

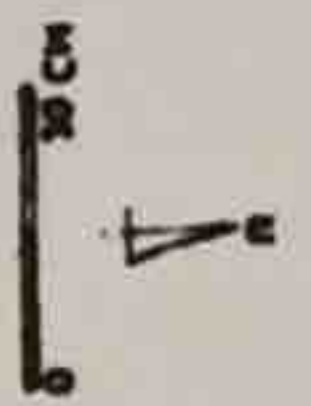
- a. Humus lempung pasiran coklat tua
- b. Tanah lempung pasiran warna coklat
- d. Pasir coklat mengandung kerikil
- e. Kerangka

Feb. 03 U

Gambar 8. Stratigrafi kotak TP - 3

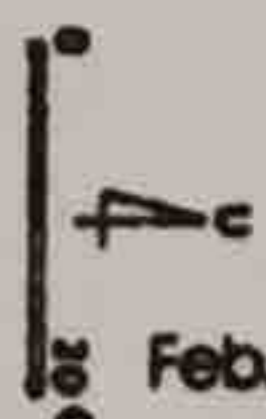
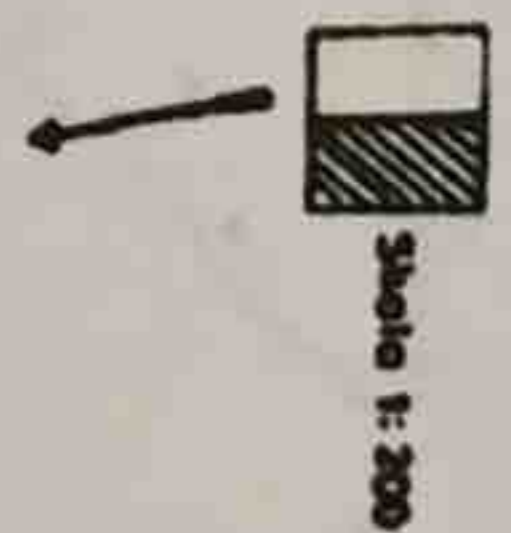
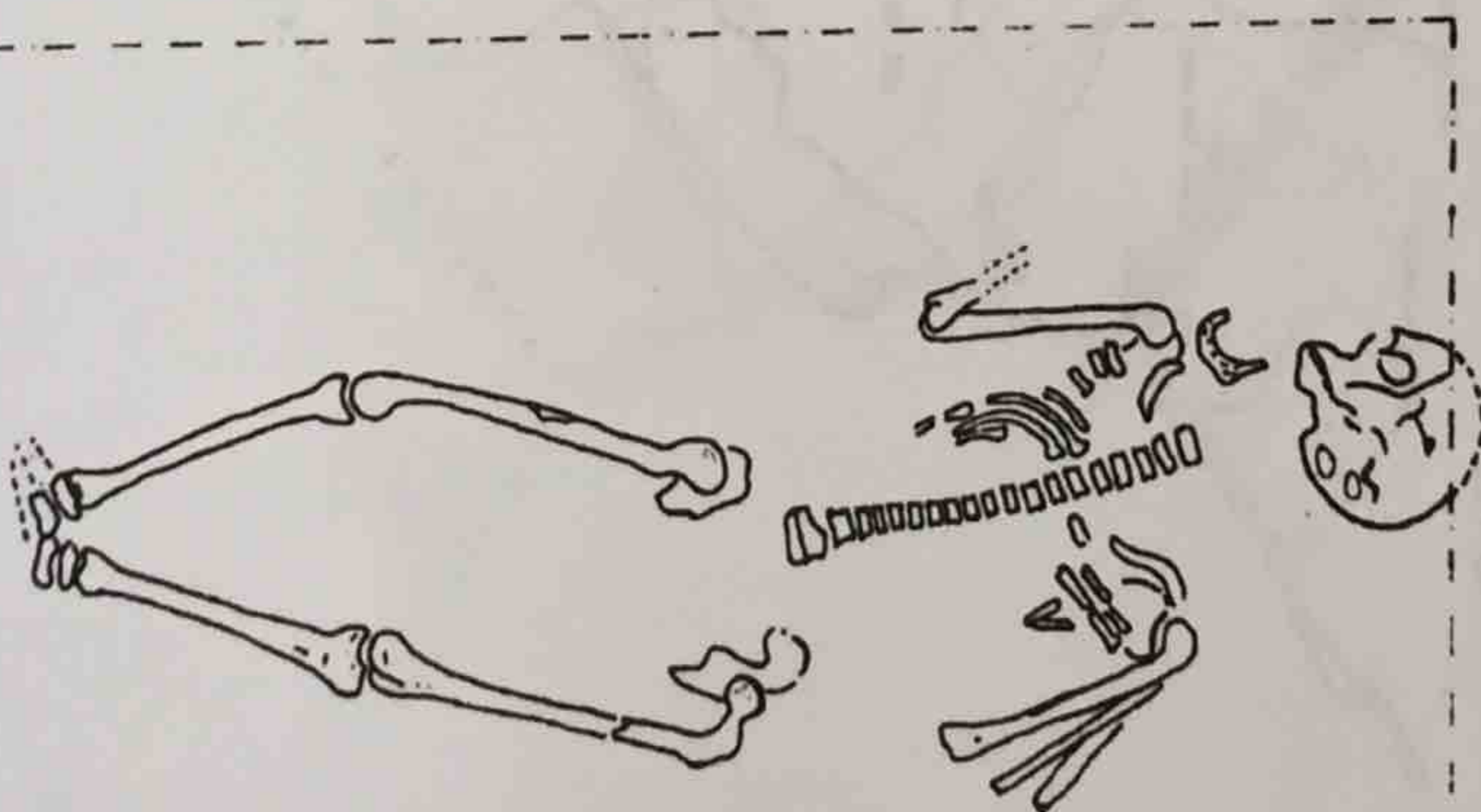


Gambar 9. Rangka manusia dengan bekal kubur di kotak TP - 2



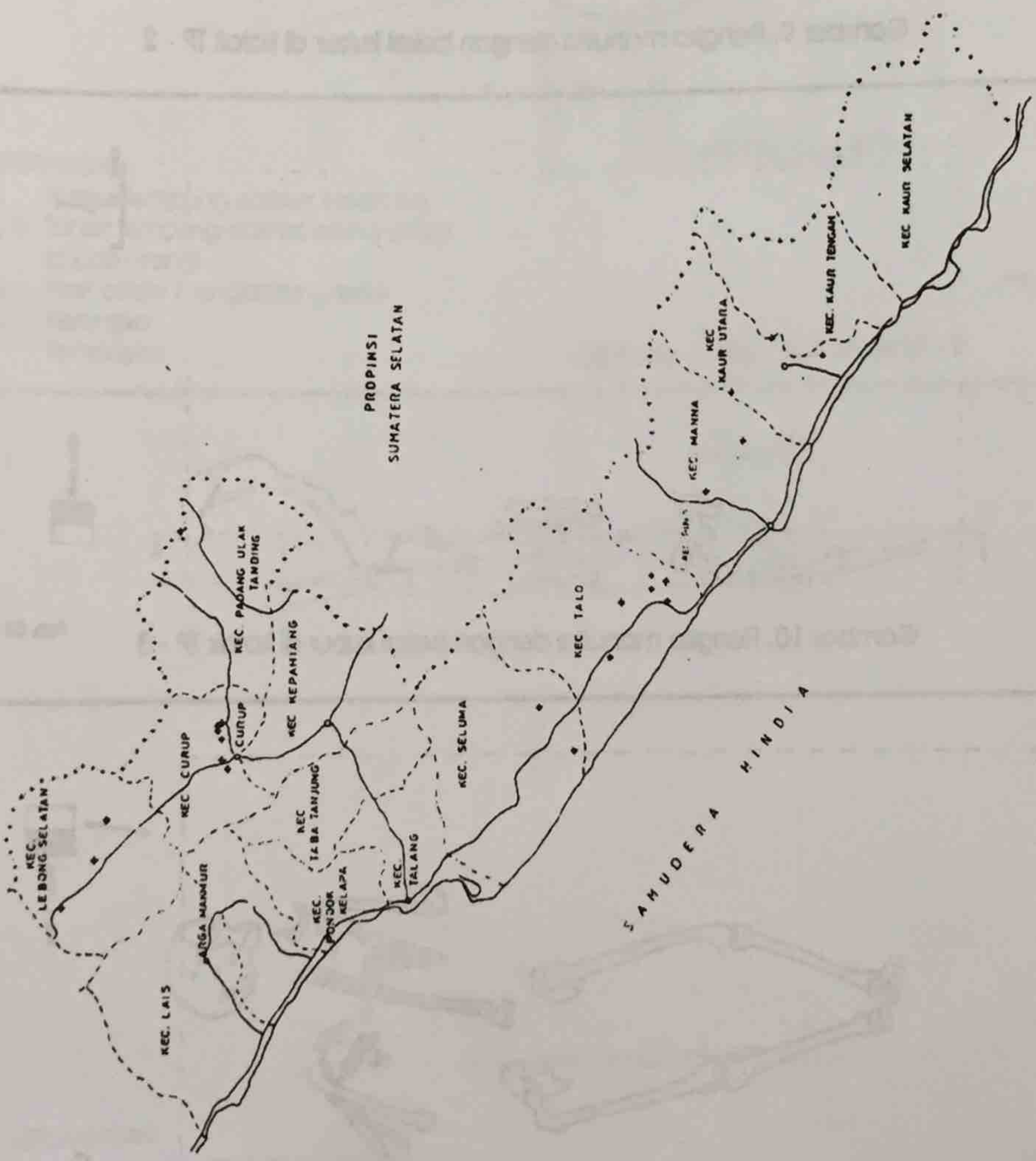
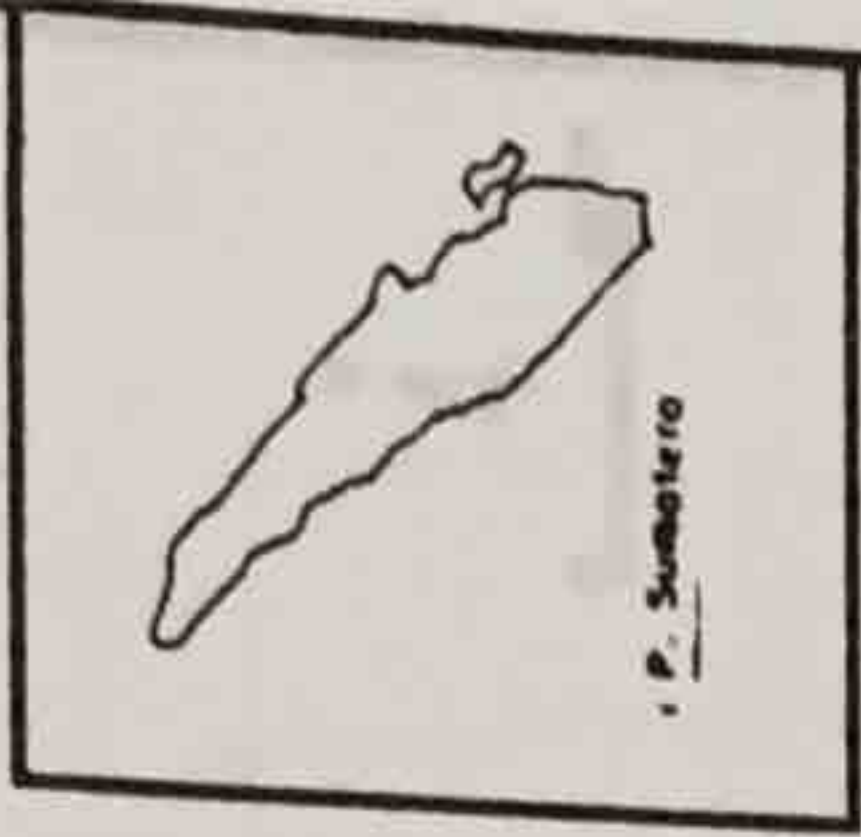
Feb. 03 UT

Gambar 10. Rangka manusia dengan bekal kubur di kotak TP - 3



Feb. 03 UT

Gambar 11. Rangka manusia dengan bekal kubur di kotak TP - 4

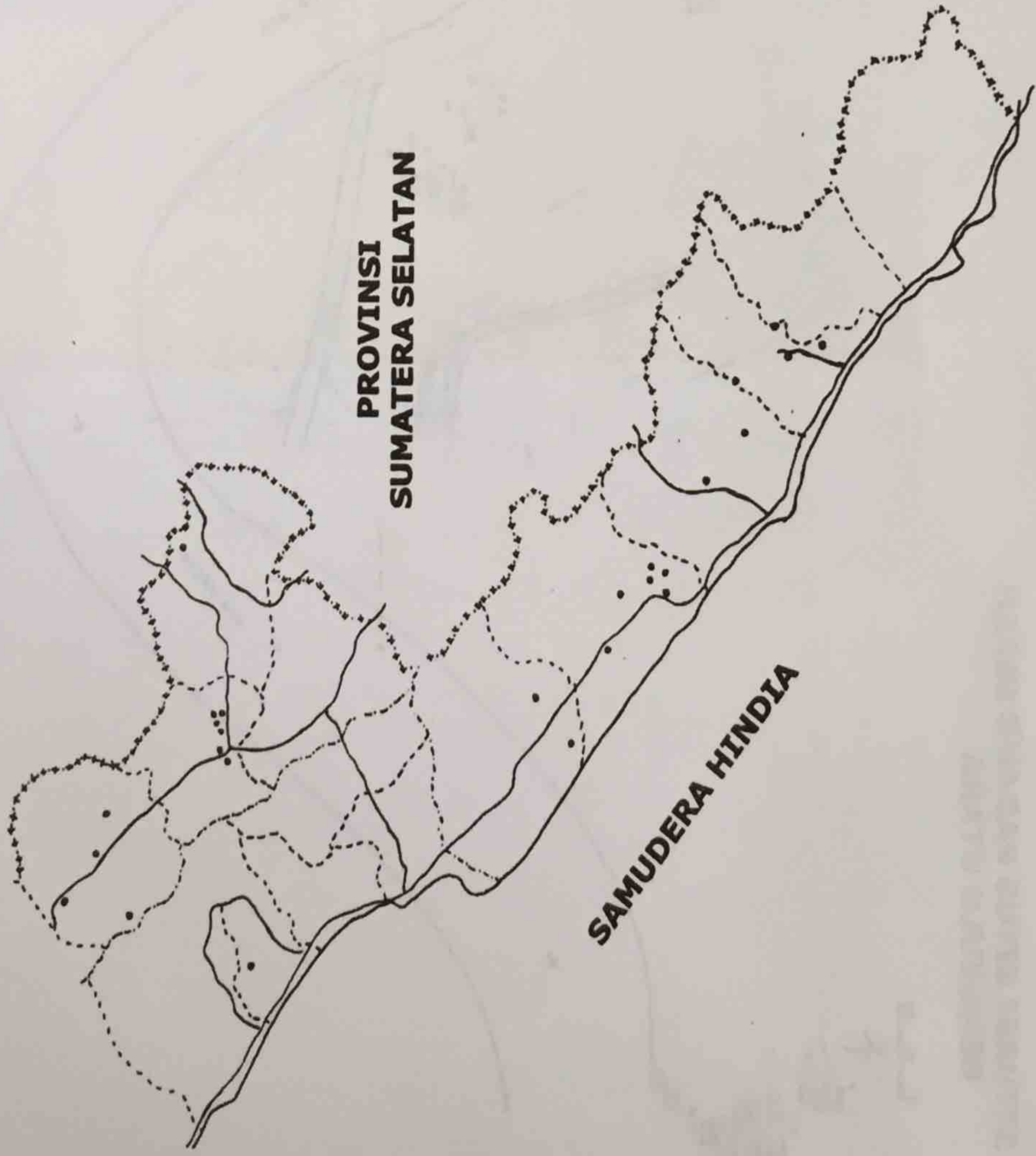


KETERANGAN

- +++ Batas Propinsi:
- - - Batas Kecamatan
- ◆ Persebaran Situs-situs Megalitik

PETA 1. PETA PROVINSI BENGKULU

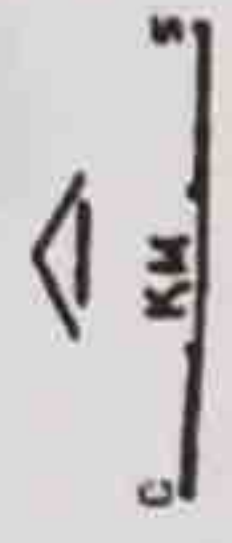
**PETA PERSEBARAN SITUS MEGALITIK
DI PROVINSI BENGKULU**



**PROVINSI
SUMATERA SELATAN**

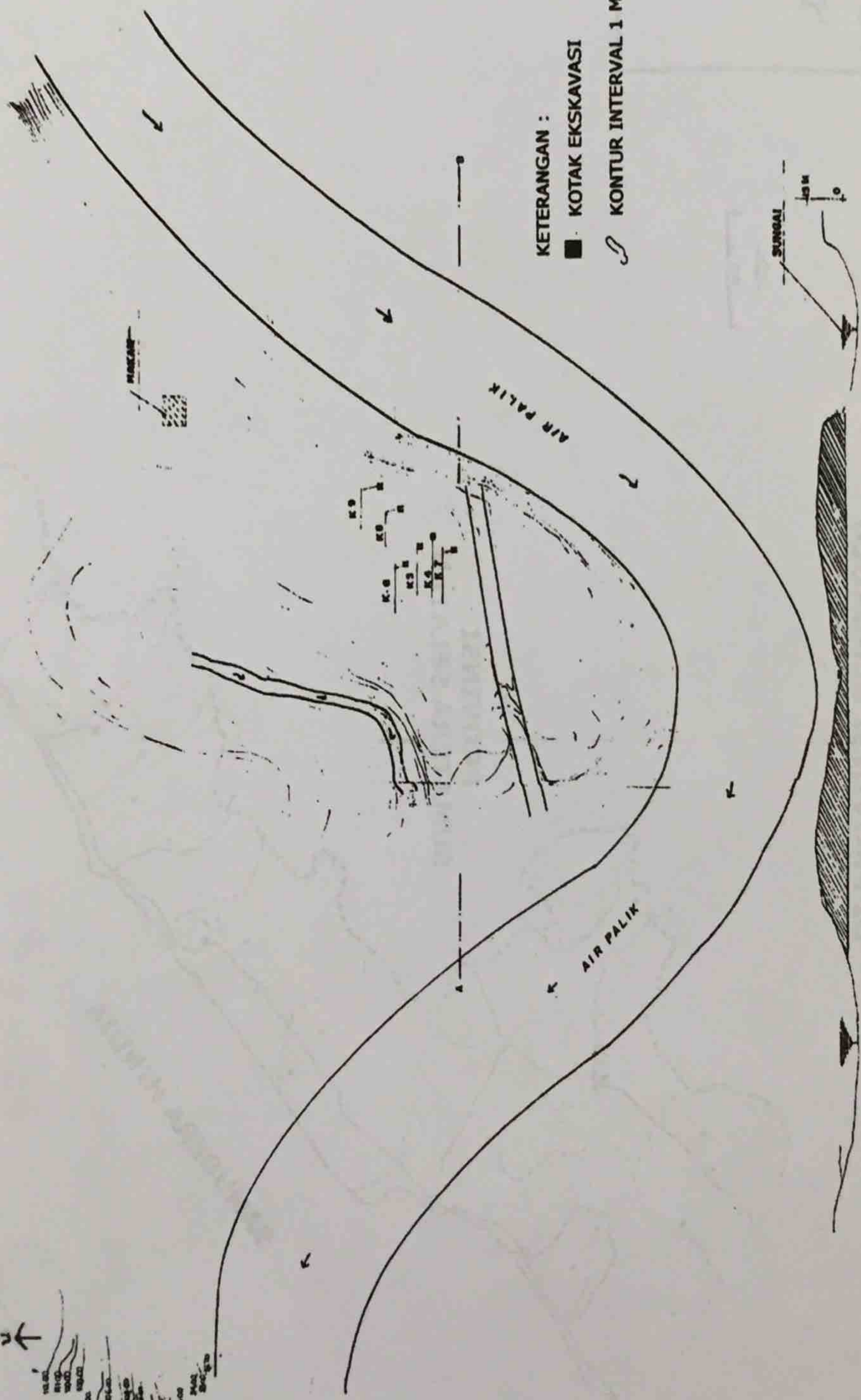
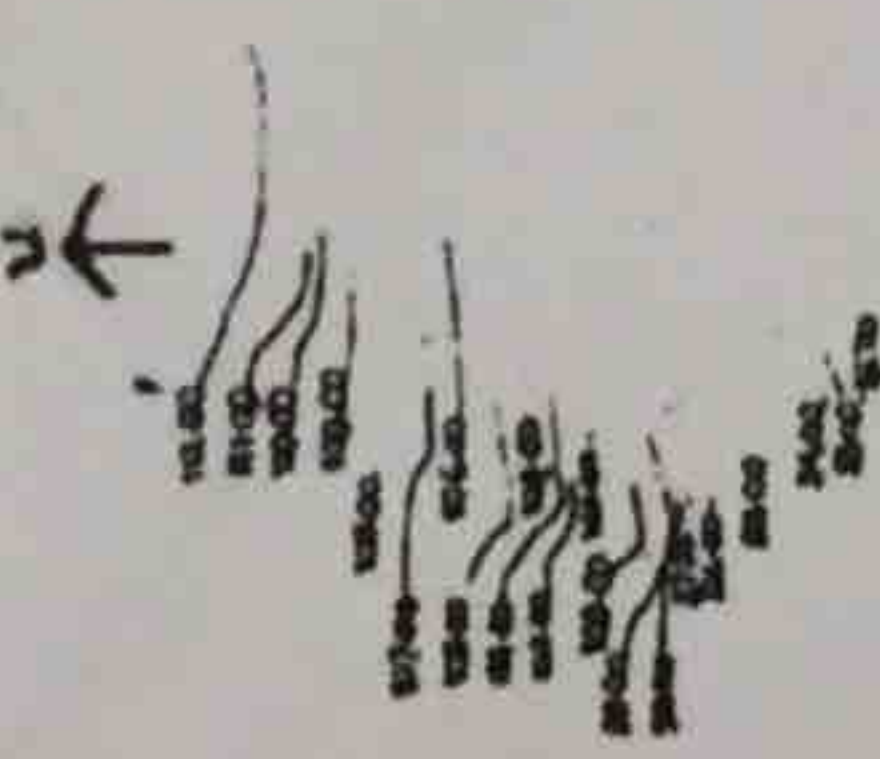
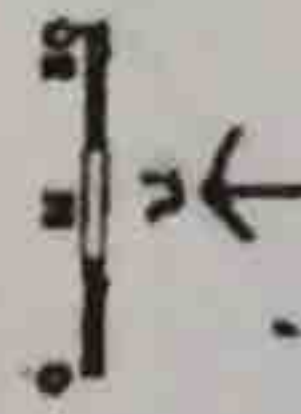
SAMUDERA HINDIA

P SUMATRA



1 : 900.000

PETA SITUASI SITUS PADANG SEPAN BENGKULU UTARA



KETERANGAN :
 ■ KOTAK EKSKAVASI
 ○ KONTUR INTERVAL 1 M



POTONGAN A-B